

**DIMENSI SUFISTIK PADA MAJELIS TA'LIM AT-TADZKIR
AL-WAQI'AH WA SYAFA'AH DESA MANGLIAWAN
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG
(Perspektif Teori Tasawuf Modern HAMKA)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi
Magister Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
KAYAN MANGGALA
NIM: 230204210038

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**DIMENSI SUFISTIK PADA MAJELIS TA'LIM AT-TADZKIR
AL-WAQI'AH WA SYAFA'AH DESA MANGLIWAN
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG
(Perspektif Tasawuf Modern HAMKA)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

**Kayan Manggala
NIM: 230204210038**

**Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 195904231986032003**

**Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 197312121998031008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kayan Manggala
NIM : 230204210038
Program Studi : Magister (S-2) Studi Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : **DIMENSI SUFISTIK PADA MAJELIS TA'LIM AT-TADZKIR AL-WAQI'AH WA SYAFAAH DESA MANGLIAWAN KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG (PERSPEKTIF TEORI TASAWUF MODERN HAMKA)**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 01 Juni 2025

Saya yang menyatakan,




Kayan Manggala
NIM. 230204210038

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan Judul “Dimensi Sufistik Pada Majelis Ta’lim At-Tadzkir Al-Waqiah Wa Syafa’ah Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang (Perspektif Teori Tasawuf Modern Hamka)” yang ditulis oleh Kayan Manggala NIM 230204210038 ini telah disetujui pada tanggal 31 Mei 2025.

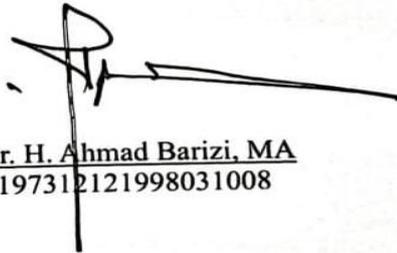
Oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 195904231986032003

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 197312121998031008

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 197307102000031002

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Dimensi Sufistik Pada Majelis Ta’lim At-Tadzkir Al-Waqi’ah Wa Syafa’ah Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang (Perspektif Teori Tasawuf Modern HAMKA)”, yang ditulis oleh Kayan Manggala NIM 230204210038 ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 24 Juni 2025 dan telah diperbaiki sesuai dengan koreksi serta masukan tim penguji tesis.

Dewan Penguji

- | | |
|--|-------------------------------------|
| 1. <u>Prof. Dr. H. Fadil, M.Ag</u>
NIP. 196512311992031046 | (.....)
Penguji I |
| 2. <u>H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D</u>
NIP. 196709282000031001 | (.....)
Ketua/Penguji II |
| 3. <u>Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag</u>
NIP. 195904231986032003 | (.....)
Pembimbing I/Penguji |
| 4. <u>Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A</u>
NIP. 197312121998031008 | (.....)
Pembimbing II/Sekretaris |

Tanda Tangan

Mengetahui
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	ṭ
ب	B	ظ	ʔ
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	'
ص	ʔ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti *ā*, *ī* dan *ū*. (أ, إ, و). Bunyi hidup double Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *lāyyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at.

MOTTO:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad)

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim)

ABSTRAK

Manggala, Kayan 230204210038, 2025. **“DIMENSI SUFISTIK PADA MAJELIS TA’LIM AT-TADZKIR AL-WAQIAH WA SYAFA’AH DESA MANGLIAWAN KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG (PERSPEKTIF TEORI TASAWUF MODERN HAMKA)”**
Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: (1) Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag,
(2) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Kata Kunci: Dimensi Sufistik, Majelis, K H Anas Fauzie, Tasawuf Modern HAMKA

Dimensi sufistik dalam penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyoroti sebuah teks dan dimensi sufistik menjadi alat analisis. Peneliti ingin menghadirkan penggabungan antara hasil pembacaan teks dengan dimensi sufistiknya apa dan pengalaman atau implikasi dari dimensi sufistik, yang dilakukan di sebuah majelis. Majelis tersebut adalah Majelis Ta’lim At-Tadzkir Al-Waqi’ah Wa Syafa’ah (MAWAS). Majelis ini diasuh oleh KH. Anas Fauzie, yang lebih dikenal penghulu viral. Penelitian ini akan menggali tentang: (1) Apa saja dimensi-dimensi sufistik pada MAWAS di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang? (2) Bagaimana implikasi dimensi sufistik pada Jamaah MAWAS dalam segi spiritual dan ekonomi di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang? (3) Bagaimana dimensi sufistik pada Jamaah MAWAS di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang perspektif tasawuf modern HAMKA?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan menggunakan *field research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, interview, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan tahapan berupa: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk dimensi sufistik dalam MAWAS adalah motivasi spiritual, amalan zikir dan wirid, tawasul dan doa bersama, tujuan spiritual dalam pembelajaran, peran guru mursyid, zuhud dan qana’ah, dan ziarah kubur dan spiritual tempat. (2) Adapun implikasi dimensi sufistik pada Jamaah MAWAS memiliki lima dari segi spiritual dan ekonomi di antaranya; segispiritual (peningkatan ketenangan hati dan keagamaan, pengendalian emosi dan hawa nafsu, prioritas kedekatan dengan tuhan, peningkatan rasa syukur, ikhlas, dan tawakal, dan motivasi beribadah dan beramal) dan segi ekonomi (peningkatan rezeki, keberkahan dalam keluarga dan anak-anak, pengelolaan harta dengan bijak, sedekah dan sikap ‘loman’(dermawan), dan prioritas tenang di atas harta). (3) Dimensi sufistik pada Jamaah MAWAS di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang perspektif tasawuf modern HAMKA, seperti Pengendalian diri dan ketenangan batin (korelasi dengan memerangi hawa nafsu), pengutamaan kedekatan Ilahi dan orientasi ibadah (korelasi dengan zuhud). Penerimaan dan kepuasan diri (korelasi dengan qana’ah), Penyerahan diri yang seimbang (korelasi dengan tawakal), kemurnian niat dan konsistensi amal (korelasi dengan Ikhlas).

ABSTRACT

Manggala, Kayan 230204210038, 2025. “**SUFISTIC DIMENSIONS IN THE AT-TADZKIR AL-WAQIAH WA SYAFA’AH ISLAMIC STUDY GROUP IN MANGLIWAN VILLAGE, PAKIS DISTRICT, MALANG REGENCY (PERSPECTIVE OF HAMKA’S MODERN SUFISM THEORY)**”. Master Program in Islamic Studies, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisors: (1) Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag.

(2) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Keywords: Sufistic Dimension, Majelis, KH. Anas Fauzie, HAMKA's Modern Sufism

Previous studies on Sufism have predominantly focused on textual analysis, utilizing Sufi dimensions as a methodological tool. This research seeks to bridge the gap by integrating textual analysis with an examination of the experiential and practical implications of Sufi dimensions, which are practiced in a Majelis setting. The Majelis in question is Majelis Ta’lim At-Tadzkir Al-Waqi’ah Wa Syafa’ah (MAWAS), led by KH. Anas Fauzie, a prominent figure known as "Penghulu Viral." This study explores three key aspects: (1) What are the Sufistic dimensions in MAWAS at Mangliawan Village, Pakis District, Malang Regency? (2) What are the implications of the sufistic dimension on the MAWAS congregation in terms of spirituality and economics? (3) How does the sufistic dimension in the MAWAS congregation align with HAMKA's modern sufism perspective?

This qualitative research employs field research methods, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. Data analysis involves reduction, presentation, and conclusion drawing.

The findings indicate that: (1) The sufistic dimension in MAWAS encompasses spiritual motivation, dhikr and wirid practices, tawasul and collective prayer, spiritual goals in learning, the role of mursyid teachers, zuhud and qana'ah, and spiritual pilgrimages. (2) The implications of the sufistic dimension on the MAWAS congregation include five aspects: spiritual (increased heart tranquility and religiosity, emotional control, prioritization of closeness to God, gratitude, ikhlas, and tawakal) and economic (increased sustenance, family and children's blessings, wise asset management, charity, and generosity). (3) The sufistic dimension in the MAWAS congregation aligns with HAMKA's modern sufism perspective, including self-control and inner peace (correlated with combating lust), prioritizing divine closeness and worship orientation (correlated with zuhud), acceptance and self-satisfaction (correlated with qana'ah), balanced self-surrender (correlated with tawakal), and purity of intention and consistency in deeds (correlated with ikhlas).

المخلص

مانغالا، كيان. 2025. أطروحة. الأبعاد الصوفية في مجلس تعليم التذكير بالواقعة والشفاعة في قرية مانغليوان، مقاطعة باكيس، مالانج (منظور نظرية التصوف الحديث لحمكا). برنامج الماجستير في الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون: (1) الأستاذة الدكتورة توتيك حميدة، الماجستير، (2) الأستاذ الدكتور أحمد باريزي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: البعد الصوفي، المجلس، الشيخ أنس فوزي، التصوف الحديث لحمكا

ركزت الدراسات السابقة حول البعد الصوفي فقط على تحليل النصوص، حيث أصبح البعد الصوفي أداة تحليلية. يهدف هذا البحث إلى الجمع بين نتائج قراءة النصوص والأبعاد الصوفية والتجارب أو الآثار المترتبة على الأبعاد الصوفية، التي تُجرى في مجلس. المجلس المُختار هو مجلس تعليم التذكير بالواقعة والشفاعة (ماواس)، الذي يرعاه الشيخ أنس فوزي، المعروف أكثر باسم "بنتولو فيرال". سيستكشف هذا البحث ثلاثة جوانب رئيسية: (1) ما هي الأبعاد الصوفية الموجودة في مجتمع ماواس في قرية مانغليوان، مقاطعة باكيس، مالانج؟ (2) ما هي الآثار المترتبة على الأبعاد الصوفية على جماعة ماواس من حيث الروحانية والاقتصاد في قرية مانغليوان، مقاطعة باكيس، مالانج؟ (3) كيف تتوافق الأبعاد الصوفية في جماعة ماواس في قرية مانغليوان، مقاطعة باكيس، مالانج مع منظور التصوف الحديث لحمكا؟

هذا البحث هو بحث نوعي، يستخدم منهج البحث الميداني. تشمل تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث الملاحظة الميدانية والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات، يستخدم الباحث تحليل البيانات بالمراحل التالية: تقايل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات. تشير نتائج هذا البحث إلى أن: (1) أشكال البعد الصوفي في ماواس تشمل الدافع الروحي، وأداء الذكر والورد، والتوسل والدعاء الجماعي، والأهداف الروحية في التعلم، ودور المعلم المُرشد، والزهد والقناعة، والزيارة القبرية والروحانية للمكان. (2) الآثار المترتبة على الأبعاد الصوفية على جماعة ماواس تشمل خمسة جوانب: الجانب الروحي (زيادة الطمأنينة القلبية والدينية، السيطرة على العواطف والشهوات، الأولوية للتقرب من الله، زيادة الشعور بالامتنان، الإخلاص، والتوكل، والدافع للعبادة والعمل الصالح) والجانب الاقتصادي (زيادة الرزق، البركة في الأسرة والأبناء، إدارة الثروة بحكمة، الصدقة والموقف السخي، والأولوية للطمأنينة على الثروة). (3) الأبعاد الصوفية في جماعة ماواس في قرية مانغليوان، مقاطعة باكيس، مالانج تتوافق مع منظور التصوف الحديث لحمكا، مثل السيطرة على النفس والطمأنينة الداخلية (الارتباط بمحاربة الشهوات)، والأولوية للتقرب الإلهي وتوجيه العبادة (الارتباط بالزهد). القبول والرضا عن النفس (الارتباط بالقناعة)، التسليم الذاتي المتوازن (الارتباط بالتوكل)، ونقاء النية واتساق العمل (الارتباط بالإخلاص).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada pahlawan revolusi Islam yaitu Nabi Muhammad Saw, beliau adalah Nabi akhir zaman yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan tauladan yang mulia bagi umatnya, yang kita nanti-nantikan syafaatnya di *yaumul akhir*.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan studi program pascasarjana (S2) dan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya banyak menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, serta kerjasama yang diberikan oleh berbagai pihak, dan tentunya dengan limpahan kasih sayang dan pertolongan dari Allah SWT, sehingga semua hambatan dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan tesis ini. Semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang terbaik *aamiin*.

Terlebih dahulu, penulis sembahkan bakti do'a dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta, yaitu Ibu Mini dan Bapak Jumar. Mereka adalah sosok yang selalu penulis rindukan, yang telah sabar dalam mendidik, memberikan kasih sayang, selalu ikhlas mendo'akan yang terbaik untuk putra putrinya, dan selalu memberikan nasehat serta motivasinya sehingga penulis bersemangat untuk menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan,

keberkahan, mengampuni segala kesalahan, dan menempatkan keduanya pada derajat yang tinggi. Selanjutnya, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam dan Bapak Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.H.I Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam. Serta seluruh dosen dan staf akademik Pascasarjana UIN Malang, khususnya Program Studi Magister Studi Islam yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu pengetahuan juga pengalaman berharga kepada penulis. Semoga seluruh amal kebbaikannya dinilai sebagai ibadah dan dibalas dengan pahala serta menjadi wasilah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag dan Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, MA selaku dosen pembimbing tesis. Penulis merasa sangat beruntung telah diberi kesempatan untuk menjadi anggota bimbingan dari keduanya. Terima kasih setulus-tulusnya penulis haturkan atas segala arahan, dukungan, bimbingan, nasehat, dan motivasi yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama proses bimbingan penulis banyak merepotkan. Semoga keduanya senantiasa diberikan kesehatan dan kelancaran dalam segala urusannya.

5. Segenap keluarga besar Pengasuh K. H. Anas Fauzie beserta keluarga dan Jamaah Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqiah Wa Syafa'ah (MAWAS) yang sudah memberikan izin penelitian dengan respon yang baik. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlimpah *Aamiin Allahumma Aamiin*.
6. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang sudah mendanai pendidikan dari awal sampai akhir di kuliah Strata Dua (S-2).
7. Keluarga Besar PP Syai' urrifah Malang dan PP Tahfiz Ribathul Qur'an wal Qira'at Malang tempat belajar ilmu agama dan mengaji lagi di Malang.
8. Segenap keluarga besar yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan kepada penulis terkhusus istri saya, Dwi Fatma Nurhayati,SE. Kepada kakek, nenek, bibi, paman, sepupu, seluruh keluarga dan adik-adik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas Magister Studi Islam angkatan 2023 semester ganjil yang selalu memberikan semangat dan berjuang bersama dalam proses belajar serta dalam menggapai cita-cita.

Cirebon, 01 Juni 2025

Penulis

Kayan Manggala

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
المخلص	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	26
BAB II.....	30
KAJIAN PUSTAKA	30
A. Majelis.....	30
B. Peranan Majelis Dalam Masyarakat.....	33
C. Sufistik	37
D. Dimensi Sufistik dan Tasawuf.....	39
E. Tasawuf Modern HAMKA	48
F. Kerangka Berpikir.....	56
BAB III	58
METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58

B.	Kehadiran Peneliti.....	58
C.	Latar Penelitian	59
D.	Data dan Sumber Data Penelitian	59
E.	Teknik Pengumpulan Data	60
F.	Analisis Data	62
G.	Keabsahan Data.....	63
BAB IV		67
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		67
A.	Gambaran Umum Desa Mangliawan	67
B.	Bentuk-bentuk Dimensi Sufistik Pada MAWAS.....	72
C.	Implikasi Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS Dalam Spiritual Dan Ekonomi	91
D.	Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS Perspektif Teori Tasawuf Modern HAMKA	100
BAB V.....		106
PEMBAHASAN		106
A.	Bentuk-Bentuk Dimensi Sufistik Pada MAWAS.....	106
B.	Implikasi Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS Dalam Ekonomi Dan Spiritual	112
C.	Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS Perspektif Teori Tasawuf Modern HAMKA	122
BAB VI		125
PENUTUP.....		125
A.	Kesimpulan	125
B.	Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA		130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI		144

DAFTAR TABEL

tabel E.1. Orisinalitas Penelitian	22
tabel A.1 Jumlah Penduduk berdasarkan usia.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar F.1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian	57
Gambar A.1 Potret Desa Mangliawan Masa Lampau.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimensi sufistik dalam penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyoroti sebuah teks dan dimensi sufistik menjadi alat analisis. Teks tersebut memiliki dimensi sufistik apa saja atau tafsir sufistik yang obyeknya teks juga. Oleh karena itu, peneliti ingin menghadirkan penggabungan antara hasil pembacaan teks dengan dimensi sufistiknya apa dan pengalaman atau implikasi dari dimensi sufistik bagi yang melakukan hal tersebut. Hal tersebut bisa diteliti dari sebuah majelis.

Kata "Majelis" memiliki akar kata Arab "jalasa" yang berarti duduk, dan kemudian berkembang menjadi konsep berkumpulnya orang-orang dengan tujuan spesifik.^{1 2} Dalam konteks ini, majelis dapat merujuk pada lembaga-lembaga yang berfungsi sebagai wadah pertemuan dan diskusi, seperti lembaga masyarakat sipil yang dipimpin oleh ulama Islam, atau badan pemerintah yang terdiri dari perwakilan rakyat.³

Majelis bisa berupa majelis taklim ataupun majelis zikir. Majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum khusus dan diselenggarakan secara teratur. Lembaga ini diikuti oleh banyak jamaah dan bertujuan untuk membangun dan mengembangkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan

¹ Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia* (Surakarta: Insan kamil, 2010).

² Bayu Fermadi, "Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (June 24, 2018): 72, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.71>.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hlm. 645. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

sekitar. Tujuan akhirnya adalah untuk membentuk masyarakat yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT.^{4 5} Sedangkan Majelis zikir menurut KBBI IV daring adalah majelis tempat orang-orang berkumpul untuk berzikir bersama.⁶

Kementerian Agama (Kemenag) mencatat lebih dari 97.000 Majelis Taklim di seluruh Indonesia.⁷ Jumlah ini belum termasuk yang tidak mendaftarkan Majelis Taklimnya. Bahkan, Majelis zikir di Indonesia begitu beragam dengan nama sesuai zikir yang dilakukan seperti, Majelis yasinan, al waqiah, atau Sholawatan. Salah satu contoh artikel tentang Majelis Shalawatan di Surabaya.⁸ Ada juga Majelis Manaqib yang zikirannya dengan Manaqib, contohnya: Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo.⁹ Baik dengan Taklim atau zikir itu adalah cara kita mendekati diri kepada Allah SWT. Ilmu yang mempelajari tentang hal tersebut adalah Ilmu Tasawuf. Jadi, Majelis Taklim atau zikir memiliki dimensi sufistik sendiri. Istilah "Dimensi Sufistik" terbentuk dari dua kata, yaitu "dimensi" dan "sufistik". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) IV Daring, "dimensi" merujuk pada ukuran atau matra, seperti panjang, lebar, tinggi, atau luas. Sementara itu, "sufistik" memiliki arti yang berkaitan dengan ilmu tasawuf atau ajaran sufi. Dengan

⁴ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Kodi DKI Jakarta, 1990).

⁵ Ismi Lathifah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia," *Islamic & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 16–23, <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.

⁶ KBBI IV Daring, "Majelis Zikir," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majelis-zikir>.

⁷ Kontributor, "Perkuat Peran Majelis Taklim, Kemenag Gandeng Kemenko PMK, Baznas, Dan Lembaga Filantropi Islam," Kemenag, accessed February 23, 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/perkuat-peran-majelis-taklim-kemenag-gandeng-kemenko-pmk-baznas-dan-lembaga-filantropi-islam-TgsZg>.

⁸ Rubaidi Rubaidi, "Dinamika Urban Sufisme Di Indonesia: Continuity and Change Dalam Majelis Shalawat Muhammad Di Surabaya," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (September 1, 2017): 22–49, <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.12.1.78-105>.

⁹ Moh Ashif Fuadi and Rustam Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 215–28, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>.

demikian, "Dimensi Sufistik" dapat dipahami sebagai aspek-aspek yang terkait dengan ilmu tasawuf atau spiritualitas sufi.¹⁰

Di khalayak umum antara majelis taklim dan zikir biasanya tidak dilakukan dalam satu waktu. Namun, ada majelis yang melakukan keduanya dalam satu waktu. Majelis itu bernama Majelis Taklim At-tadzkir Al-Waqiah Wa Syafa'ah (MAWAS) Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.¹¹ MAWAS melaksanakan zikir surat al waqiah dan taklim kitab kuning setelah sholat Isya berjamaah.¹² Di MAWAS juga ikatan kekeluargaan sangat erat, sesama jamaah dianggap *dulur atau* Saudara.

MAWAS memiliki dimensi sufistik yang harus digali lebih dalam lagi yang sudah terlihat seperti; zikirnya, pengajarannya dan lainnya. Majelis ini dipimpin dan diasuh oleh Anas Fauzie. Nama tersebut lebih dikenal dengan penghulu viral, menjadi viral setelah videonya yang menanyakan hal-hal tidak terduga kepada pasangan pengantin sebelum akad nikah menjadi populer di media sosial. Dengan pendekatan yang santai namun tetap khidmat, ia menyampaikan pesan-pesan pernikahan dan memberikan pemahaman tentang esensi pernikahan kepada pasangan yang akan menikah.

Di sisi lain, setelah peneliti mencoba menggali lebih dalam dengan mewawancarai penghulu viral atau K. H. Anas Fauzie, Majelis berdiri atas permintaan jamaahnya dengan kalimat perumpaan yang disampaikan ke penghulu viral setelah sholat shubuh.¹³ Nasehat secara perumpaan adalah laku

¹⁰ KBBI IV Daring, "Pencarian Kata Dimensi Dan Sufistik," 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>.

¹¹ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹² Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹³ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

para Sufi yang membuat kita berpikir dulu dan mereseapi apa maksudnya sehingga biasanya lebih mengena. Jadi, Majelis ini berdiri karena ada permintaan salah satu warga yang menginginkan adanya Majelis yang diadakan K.H. Anas Fauzie.

Sedangkan, dari sisi Lokasi, Majelis MAWAS juga unik. Biasanya majelis berada di Masjid, atau Pondok Pesantren. Namun Majelis ini berada dalam Perumahan Jembawan meskipun dalam segi demografi masuk dalam Desa Mangliawan.¹⁴

Dengan kita ikut Majelis berarti kita juga sudah bertasawuf karena dalam majelis ada ritual keagamaan yang dilakukan di situ. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Zuhri bahwa ketika seseorang sudah menjalankan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, maka ia juga sedang menuju jalan kebenaran dalam beragama.¹⁵

Tasawuf modern yang diperkenalkan HAMKA dalam bukunya yang berjudul *tasawuf moderen* menawarkan gagasan yang baru dengan menyeimbangkan antara dunia-akhirat kita.¹⁶ Ini sejalan dengan gagasan pengasuh MAWAS, K. H. Anas Fauzie integrasi antara dunia dan akhirat.¹⁷

HAMKA mengembangkan konsep tasawuf modern yang memadukan antara tasawuf klasik dengan tauhid dan landasan wahyu dari Al-Qur'an dan hadis. Tasawuf modern HAMKA lebih menekankan pada pembersihan hati dan

¹⁴ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁵ Muhammad Zuhri, *Hidup Lebih Bermakna, Cet. I*, (Jakarta: Serambi, 2007). Hlm .62.

¹⁶ HAMKA, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1939).

¹⁷ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

pembentukan akhlak mulia melalui 5 tahap spiritualitas, yaitu memerangi hawa nafsu, zuhud, qana'ah, tawakal, dan ikhlas.¹⁸

Tujuan tasawuf modern HAMKA adalah untuk membawa umat manusia keluar dari keterpurukan hidup dan menuju kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia dengan mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. HAMKA mengkritik tasawuf klasik yang dianggap menyimpang dari syariat Islam dan mengembangkan konsep tasawuf modern yang lebih menekankan pada pembersihan hati dan pembentukan akhlak mulia.¹⁹

Beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai pembahasan yang berkaitan dengan dimensi sufistik pada Majelis Taklim At-tadzkir Al-Waqiah Wa Syafa'ah desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang (perspektif teori tasawuf modern HAMKA). Pertama, *Dimensi Spiritualitas Sufistik Ahmad Ibn Idris: Pengaruh Dan Relevansi Di Era Kontemporer* ditulis Syawaluddin Nasution dkk pada tahun 2024.²⁰ Kedua, *Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa*.²¹ Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Abdul Munim Cholil pada tahun 2018 berjudul *Dimensi Sufistik Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan*.²² Keempat, Jurnal dengan judul *Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education: Multicase Study In East Java, Indonesia* yang ditulis oleh

¹⁸ HAMKA, *Tasawuf Modern*.

¹⁹ Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern HAMKA," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018): 303–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.303-324>.

²⁰ Syawaluddin Nasution, Qori Ananda Azhari Hasibuan, and Azrin Eka Putra, "Dimensi Spiritualitas Sufistik Ahmad Ibn Idris: Pengaruh Dan Relevansi Di Era Kontemporer," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 317–44, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2166>.

²¹ Dani Ata Vina and Ahmad Hidayatullah, "Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019): 101–11, <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4409>.

²² Abdul Munim Cholil, "Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan" 4 (2018): 155–78.

Farhad Muhammad, Amir Maliki Abitolkha, Limas Dodi pada tahun 2024.²³ Kelima, Thobib Al-Asyhar dan Ghazali menulis artikel dengan judul ”*Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream*” di tahun 2024.²⁴ Keenam, *Dimensi Sosial dalam Tafsir Sufistik (Penafsiran QS. Al-Fatihah [1]: 1 Oleh KH. Soleh Darat)* adalah artikel yang ditulis oleh Aty Munshihah di tahun 2020.²⁵ Ketujuh, *Dimensi Spiritual dalam Psikoterapi: Dampak Praktik Sufi terhadap Kecemasan dan Depresi* adalah Judul artikel yang ditulis oleh Imroatul Husna dan Khodijah pada tahun 2024.²⁶ Kedelapan, *Abdulloh Hanif dan Ahmad Fathy menulis artikel tentang Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi* di tahun 2023.²⁷ Kesembilan, Jurnal dengan Judul “*Fikih Lokalitas: Dimensi Teologis dan Sufistik Dalam Kajian Fikih Masyarakat Banjar*” yang ditulis oleh Wahdah dkk pada tahun 2023.²⁸ Kesepuluh, *Menguak Dimensi Sufistik dalam Interpretasi Al-Qur'an* adalah judul artikel yang ditulis oleh Afrizal Nur pada tahun 2013.²⁹ Kesebelas, Muhammad Ainun Najib menulis artikel dengan judul *Epistemologi Tasawuf Modern HAMKA* pada tahun 2018 di Jurnal Dinamika penelitian.³⁰ Kedua belas, penelitian yang dilakukan Fahrudin dan Sepma

²³ Farhad Muhammad, Amir Maliki Abitolkha, and Limas Dodi, “Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education: Multicase Study In East Java, Indonesia,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 40–58, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>.

²⁴ Thobib Al-asyhar and Ghazali, “Dimensi Holistik Psikologi Sufi : Studi Perbandingan Psikologi Mainstream,” *Bimas Islam* 17, no. 2 (2024): 247–78.

²⁵ Aty Munshihah, “Dimensi Sosial Dalam Tafsir Sufistik,” *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (August 31, 2020): 133–48, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.133-148>.

²⁶ Imroatul Husna and Khodijah, “Dimensi Spiritual Dalam Psikoterapi : Dampak Praktik Sufi Terhadap Kecemasan Dan Depresi” 4, no. 1 (2024): 14–24, <https://doi.org/10.36420/dawa>.

²⁷ Abdulloh Hanif and Ahmad Fathy, “Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi,” *Fitua: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 111–28, <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508>.

²⁸ W Wahdah, H Hanafiah, and S Sukarni, “Fikih Lokalitas: Dimensi Teologis Dan Sufistik Dalam Kajian Fikih Masyarakat Banjar,” *Innovative: Journal Of Social ...* 3, no. 1 (2023): 4918–30, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/895>.

²⁹ Afrizal Nur, “Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi Al-Qur'an,” *Ushuluddin*, 2013.

³⁰ Nur.

Pulthinka Nur Hanip berjudul *Melacak Kedalaman Tasawuf Modern HAMKA Di Tengah Arus Modernitas* pada tahun 2020.³¹ Ketiga belas, Muhamad Rifa'i Subhi menulis artikel dengan judul "*Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran HAMKA)*" pada tahun 2016.³² Keempat belas, *Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern HAMKA dan Nasaruddin Umar* adalah judul artikel yang ditulis oleh Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah pada tahun 2020.³³ Kelima belas, *Epistemologi Tasawuf Nusantara Sejarah Dan Pemikiran Neo-Sufisme Kyai Ihsan Jampes (1901-1952)*.³⁴

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan novelty sendiri terhadap penelitian yang terdahulu yang sudah dijelaskan di atas karena penelitian yang sudah dilakukan berbeda obyek penelitian ataupun teori yang digunakan. Persamaan hanya terletak pada istilah yang digunakan dalam judul seperti nilai-nilai sufistik, spiritual, dimensi sufistik, dimensi sufisme dan lain sebagainya. Sehingga penelitian tentang dimensi sufistik pada majelis dengan perspektif teori tasawuf modern HAMKA adalah memiliki kebaruan. Pendekatan dengan teori tersebut diharapkan untuk memaksimalkan dalam menggali dimensi sufistik dalam majelis tersebut. Pemilihan teori tersebut karena dalam teori ada integrasi antara dunia-akhirat untuk menjadi seimbang dalam era modern.

³¹ Fahrudin and Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern HAMKA Di Tengah Arus Modernitas," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 129–42, <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2327>.

³² Muhammad Rifa'i Subhi, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran HAMKA)," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 62–88.

³³ Muhamad Basyrul Muvid and Nelud Darajaatul Aliyah, "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–86, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.

³⁴ Ahmad Barizi, *Epistemologi Tasawuf Nusantara Sejarah Dan Pemikiran Neo-Sufisme Kyai Ihsan Jampes (1901-1952)* (Malang: Inara Publisher, 2023), <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK88980/epistemologi-tasawuf-nusantara-sejarah-dan-pemikiran-neo-sufisme-kyai-ihsan-jampes-1901-1952>.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi sufistik pada MAWAS Desa Mangliawan Kabupaten Malang dan implikasi dimensi sufistik pada jamaah MAWAS terhadap ekonomi dan spiritual di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, serta juga untuk mengetahui dimensi sufistik pada jamaah MAWAS di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang perspektif tasawuf modern HAMKA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, penelitian memfokuskan kajian pada dimensi sufistik Pada MAWAS di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Penelitian ini menitikberatkan pada tiga pertanyaan, yaitu:

- a) Apa saja dimensi-dimensi sufistik pada MAWAS di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang?
- b) Bagaimana implikasi dimensi sufistik pada Jamaah MAWAS dalam spiritual dan ekonomi di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang?
- c) Bagaimana dimensi sufistik pada Jamaah MAWAS di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang perspektif tasawuf modern HAMKA?

C. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui dimensi sufistik dalam MAWAS Desa Mangliawan Kabupaten Malang.
- b) Untuk mengetahui implikasi dimensi sufistik pada jamaah MAWAS dalam spiritual dan ekonomi di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.
- c) Untuk mengetahui dimensi sufistik pada jamaah MAWAS di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang perspektif tasawuf modern HAMKA.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, peneliti mengharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah kepada pembaca secara umum, dan para peneliti studi Islam secara khusus, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Keilmuan atau Teoritis

- a) Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan dan menambah wawasan tentang pengertian dimensi sufistik, pengertian tasawuf, unsur-unsur dalam tasawuf, berikut tingkatan maqamat dalam tasawuf serta relevansinya tasawuf bagi Masyarakat modern.
- b) Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bagian dari literatur dan sumber rujukan bagi para peneliti berikutnya, khususnya dalam kajian dimensi sufistik di Majelis.
- c) Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan rujukan penelitian yang selanjutnya terkait Majelis dan tasawuf modern HAMKA.

2. Manfaat Praktis

- a) Penulis juga berharap penelitian ini dapat menumbuhkan semangat dalam belajar dan memberikan pengalaman bagi penulis dan akademisi maupun khalayak umum dalam menerapkan keilmuan di bidang studi ilmu agama Islam.
- b) Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi peneliti secara pribadi sebagai karya ilmiah untuk memenuhi sebagian persyaratan meraih gelar Magister Agama (M.Ag) dari program studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi kerangka acuan terkait dimensi sufistik dan hubungan antara majelis dan tasawuf dalam penelitian selanjutnya.
- c) Penulis juga berharap penelitian ini menjadi rujukan bagi penulis sendiri dan akademisi maupun khalayak umum dalam menerapkan ilmu tasawuf dan teori tasawuf modern HAMKA terhadap kajian Majelis ataupun yang lainnya.

E. Penelelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Guna mendapatkan keorisinalitas sebuah penelitian ilmiah, maka dalam penelitian tesis ini penulis akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian penulis. Adapun Kajian terdahulu yang menggunakan *term* dimensi sufisme, sufistik, spiritual atau tasawuf modern HAMKA adalah sebagaimana berikut:

Pertama, kajian dengan judul “Dimensi Spiritualitas Sufistik Ahmad Ibn Idris: Pengaruh dan Relevansi di Era Kontemporer” ditulis Syawaluddin

Nasution dkk pada tahun 2024. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif menggabungkan analisis sejarah dan metode interpretatif untuk mempelajari tulisan-tulisan dan ajaran-ajaran Ahmad Ibn Idris. Pemikiran Ahmad Ibn Idris dari naskah-naskah Ibn Idris dan rekaman ajarannya adalah subjek penelitian ini. Studi ini menemukan bahwa ajaran-ajaran Ibn Idris tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan moral yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Ibn Idris relevan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur tentang Islam kontemporer dan spiritualitas, memberikan wawasan baru tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern.³⁵ Kesamaan dengan penelitian tersebut ialah terletak pada penggunaan istilah dimensi sufistik. Sedangkan perbedaannya ialah obyek penelitian tersebut pada naskah-naskah dan ajaran Ahmad Ibn Idris, dan Majelis di penelitian ini.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Dani Ata Vina dan Ahmad Hidayatullah pada tahun 2019 berjudul *Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa*. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memfokuskan diri pada studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Bima menunjukkan adanya konstruksi dakwah dan sufisme. Dimensi dakwah terletak pada proses islamisasi ajaran Hindu yang termuat pada alur

³⁵ Syawaluddin Nasution, Qori Ananda Azhari Hasibuan, and Azrin Eka Putra, "Dimensi Spiritualitas Sufistik Ahmad Ibn Idris: Pengaruh Dan Relevansi Di Era Kontemporer."

cerita wayang itu sendiri. Sementara dimensi sufisme terdapat pada proses penyampaian nilai-nilai tasawuf seperti pada penggambaran tentang jiwa (*nafs*) dan manunggaling kawula gusti pada lakon Dewaruci.³⁶ Kesamaan dari artikel ini terlihat dari pada konsep dimensi sufisme atau sufistik sebagai konsep yang digunakan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada obyek penelitian dan metode penelitian, artikel ini membahas dimensi sufisme dengan pendekatan studi pustaka dengan obyek karakter Bima dalam pewayangan jawa dan penelitian yang akan dilakukan penulis fokus terhadap dimensi sufistik dalam MAWAS dengan pendekatan kualitatif riset.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Abdul Munim Cholil pada tahun 2018 berjudul “Dimensi Sufistik Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan.” Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka, dan fokus penelitian adalah mengupas tentang dimensi mistik sulūk yang dipraktikkan Muhammad Kholil Bangkalan (populer dengan Shaykhona Kholil), yang mana konsep, doktrin, dan nilai-nilai etis sufismenya yang belum terungkap. Abdul Munim Cholil menemukan bahwa ada kesamaan praktik mistik sufisme shaykh ‘Abd al Qādir al-Jīlānī. Tidak ada yang memiliki informasi yang cukup tentang kehidupan mistis Kholil, kecuali cerita pendek kecil yang ia ceritakan pada dirinya sendiri tentang proses khidmahnya kepada ‘Alī Rahbinī. Praktik sufisme Kholil dapat diklasifikasikan sebagai fasīh al-hāl, bukan fasīh al-lisān wa al-qalam. Bagi Kholil, menghasilkan murid yang cakap dan baik lebih penting daripada memberikan pidato dan menulis buku tentang sufisme. Oleh karena itu, doktrin-

³⁶ Vina and Hidayatullah, “Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa.”

doktrin tasawuf perlu diteladani ('amali) melalui perbuatan nyata dan praktis.³⁷ Kesamaan dari jurnal ini membahas persoalan dimensi sufistik. Kajian ini juga membahas Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis terlihat dari obyek penelitian dan metode penelitian, penelitian ini membahas dimensi sufistik dalam Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan dengan pendekatan studi Pustaka dan penelitian yang dilakukan penulis fokus terhadap dimensi sufistik dalam Majelis dengan pendekatan kualitatif riset.

Keempat, Jurnal dengan judul *Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education: Multicase Study In East Java, Indonesia* yang ditulis oleh Farhad Muhammad, Amir Maliki Abitolkha, Limas Dodi pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan jenis studi multi kasus pada Perguruan Tinggi di Jawa Timur, Indonesia. Farhad dkk menemukan bahwa Dimensi Tasawuf dalam kurikulum berfungsi sebagai media untuk mengolah aspek spiritual mahasiswa untuk mengimbangi hegemoni aspek rasionalitas. Fakta yang paling unik adalah pengajaran tasawuf di Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang yang mengedepankan pengajaran mata kuliah Trisula dengan tiga pilarnya; konsep pesantren, tarekat sufi, dan kampus. Nilai-nilai tasawuf diajarkan di semua program studi dan diinternalisasikan secara praktis melalui ritual tarekat sufi dalam program kegiatan kampus yang terstruktur. Pada saat yang sama, keunikan pengajaran tasawuf di enam perguruan tinggi lainnya menekankan pada basis klaster di bidang ilmu pengetahuan. Penelitian ini berargumen bahwa penyuntikan nilai-nilai tasawuf

³⁷ Cholil, "Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan."

ke dalam struktur kurikulum pendidikan tinggi merupakan hal yang utama.³⁸ Kesamaannya terletak pada aspek penelitian yaitu dimensi sufistik. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya, Farhad Muhammad dkk menggunakan jenis studi multi kasus pada Perguruan Tinggi di Jawa Timur, Indonesia., sedangkan penulis menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*).

Kelima, Thobib Al-Asyhar dan Ghazali menulis artikel dengan judul "Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream" di tahun 2024. Artikel ini menggunakan metode kualitatif berbasis analisis deskriptif. Artikel ini memetakan perubahan paradigma dalam psikologi mainstream Barat, dari pendekatan humanistik yang fokus pada aktualisasi diri, menuju pendekatan integratif yang ditawarkan psikologi sufi. Psikologi sufi menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual dan psikologis, berbeda dengan psikologi mainstream Barat yang seringkali mengabaikan dimensi spiritual. Psikologi sufi menekankan empat elemen utama, yaitu *qalb* (hati), *'aql* (akal), *ruh* (spirit), dan *nafs* (jiwa), serta konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai strategi utama untuk mencapai keseimbangan psikologis dan spiritual. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan seperti iman dan tauhid dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri. Dalam konteks ini, psikologi sufi menawarkan solusi terhadap krisis spiritual dan psikologis masyarakat modern dengan mengatasi pencarian makna hidup dan transendensi diri. Berbeda dengan terapi psikologis

³⁸ Muhammad, Abitolkha, and Dodi, "Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education: Multicase Study In East Java, Indonesia."

Barat, psikologi sufi menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai jalan menuju keselarasan batin dan keseimbangan yang lebih utuh. Hasil penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan integratif untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis manusia secara keseluruhan, melampaui batasan materialisme psikologi mainstream Barat.³⁹ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan *term* sufi. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus kajian. Penelitian ini menggabungkan dimensi spiritual dan psikologis. Psikologi sufi menekankan empat elemen utama, yaitu *qalb* (hati), *'aql* (akal), *ruh* (spirit), dan *nafs* (jiwa), serta konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai strategi utama untuk mencapai keseimbangan psikologis dan spiritual. Adapun penulis dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada dimensi sufistik dalam MAWAS bagi masyarakat Kabupaten Malang.

Keenam, Dimensi Sosial dalam Tafsir Sufistik (Penafsiran QS. Al-Fatihah [1]: 1 Oleh KH. Soleh Darat) adalah artikel yang ditulis oleh Aty Munshihah di tahun 2020. Aty menggunakan metode penelitian kepustakaan. Aty Munshihah mendapatkan hasil penelitian bahwa Lafal basmalah memiliki tiga makna yang mendalam. Pertama, dua sifat yang terkandung dalam basmalah, yaitu Rahman dan Rahim, tidak hanya menggambarkan sifat Allah SWT, tetapi juga menjadi contoh bagi manusia untuk meneladani. Kedua, basmalah memiliki nilai sosial yang kuat, yaitu nilai belas kasih dan kepedulian. Nilai ini harus ditanamkan dalam diri manusia dan diterapkan dalam kehidupan

³⁹ Al-asyhar and Ghazali, "Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream."

sehari-hari dengan cara berbagi rezeki dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Ketiga, praktek kehidupan sosial yang berdasarkan nilai-nilai basmalah menjadi simbol dari keberadaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Dengan demikian, basmalah bukan hanya sekedar lafal, tetapi juga menjadi pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih berarti.⁴⁰

Artikel yang ditulis oleh Aty Munshihah ada persamaan dengan penulis, yaitu bahwa ada istilah dimensi dan sufistik dalam judulnya. Namun, ada juga perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dan topik yang dibahas dalam artikel ini. Penelitian ini berfokus pada studi kepustakaan terhadap karyanya KH. Soleh Darat terkait penafsirannya pada ayat satu surat Alfatihah. Namun, penulis lebih membahas dimensi sufistik dalam majelis yang menjadi bagian dari masyarakat dengan studi lapangan.

Ketujuh, Dimensi Spiritual dalam Psikoterapi: Dampak Praktik Sufi terhadap Kecemasan dan Depresi adalah Judul artikel yang ditulis oleh Imroatul Husna dan Khodijah pada tahun 2024. Mereka menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologi. Penelitian ini mengkaji pengalaman individu yang menggunakan praktik sufisme sebagai bagian dari terapi psikologis. Partisipan yang dipilih memiliki pengalaman kecemasan atau depresi dan telah melakukan praktik sufisme minimal selama tiga bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pribadi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil

⁴⁰ Munshihah, "Dimensi Sosial Dalam Tafsir Sufistik."

penelitian menunjukkan bahwa praktik sufisme memiliki dampak positif dalam mengurangi kecemasan dan depresi, serta meningkatkan ketenangan batin dan ketahanan mental. Integrasi sufisme dalam psikoterapi menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik, yang bermanfaat tidak hanya bagi komunitas Muslim, tetapi juga bagi siapa saja yang mencari penyembuhan melalui spiritualitas. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menerapkan sufisme dalam terapi modern, menawarkan wawasan baru tentang bagaimana praktik sufisme dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual.⁴¹ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada dimensi sufistik. Sedangkan perbedaannya pada pendekatannya studi kasus dan fenomenologi, penelitian ini pendekatan lapangan, serta obyeknya antara psikoterapi dan majelis.

Kedelapan, Abdulloh Hanif dan Ahmad Fathy menulis artikel tentang *Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi* di tahun 2023. Artikel mereka bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif. Mereka menyimpulkan bahwa Bagi Rumi, syair-syair dan musik merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran-ajarannya yang lebih mendalam dan spiritual tentang hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, pengalaman spiritual yang intens dan pengetahuan spiritual yang mendalam (*ma'rifat*) seringkali diekspresikan melalui bentuk syair dan musik.⁴² Penelitian ini sama menggunakan istilah dimensi spiritual atau sufistik. Perbedaannya

⁴¹ Husna and Khodijah, "Dimensi Spiritual Dalam Psikoterapi : Dampak Praktik Sufi Terhadap Kecemasan Dan Depresi."

⁴² Hanif and Fathy, "Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi."

pada pendekatannya dan obyek penelitiannya adalah analisis deskriptif dan studi lapangan, serta obyeknya antara syair-syair musik Rumi dan Majelis.

Kesembilan, Jurnal dengan Judul “Fikih Lokalitas: Dimensi Teologis dan Sufistik Dalam Kajian Fikih Masyarakat Banjar” yang ditulis oleh Wahdah dkk pada tahun 2023. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kitab yang menggabungkan aspek teologi dan sufisme dalam materi mereka, seperti rahasia-rahasia shalat, puasa, zakat, dan haji. Kitab-kitab ini tidak dapat dikategorikan sebagai kitab fikih murni karena juga memuat materi terkait tasawuf. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pemetaan lebih lanjut tentang kitab-kitab fikih yang digunakan oleh masyarakat Banjar untuk memahami khazanah fikih lokal Banjar.⁴³ Penelitiannya sama menggunakan *term* dimensi sufistik juga. Namun, berbeda dalam obyeknya antara kitab fikih masyarakat Banjar dan Majelis Masyarakat Pakis, serta pendekatan pustaka dan studi lapangan.

Kesepuluh, *Menguak Dimensi Sufistik dalam Interpretasi Al-Qur'an* adalah judul artikel yang ditulis oleh Afrizal Nur pada tahun 2013. Pada mulanya, Islam tidak memiliki tradisi mistik atau batin, karena Nabi Muhammad Saw. membawa ajaran al-Qur'an yang menekankan pentingnya melaksanakan aturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Namun, seiring dengan perkembangan Islam dan interaksi dengan budaya lain, pengaruh mistik mulai memasuki tradisi Islam. Aliran mistik, atau tasawuf,

⁴³ Wahdah, Hanafiah, and Sukarni, “Fikih Lokalitas: Dimensi Teologis Dan Sufistik Dalam Kajian Fikih Masyarakat Banjar.”

telah mengalami pasang surut dalam sejarah Islam, tetapi tetap menjadi perhatian kita karena mereka sering mencari dasar dalam teks al-Qur'an untuk mendukung ajaran mereka. Pengikut aliran mistik ini seringkali menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran mereka, dan berpikir bahwa di balik teks lahir ayat-ayat al-Qur'an terdapat makna batin yang lebih dalam lagi. Oleh karena itu, tulisan ini mengajak kita untuk tetap waspada terhadap interpretasi al-Qur'an yang menyimpang dan menggunakan pola sufistik.⁴⁴ Dalam judul sama ada istilah dimensi sufistiknya. Sementara Afrizal Nur dengan studi pustaka dan penulis dengan studi lapangan. Selain itu, Nur menggunakan obyek Al-quran dan peneliti dengan obyek majelis.

Kesebelas, Muhammad Ainun Najib menulis artikel dengan judul *Epistemologi Tasawuf Modern HAMKA* pada tahun 2018 di Jurnal Dinamika. Penelitian ini memiliki pandangan positif terhadap sufisme, berbeda dengan pandangan Islam modern yang umumnya tidak menghargai sufisme. Sufisme modern HAMKA dibangun atas dasar tauhid dan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. HAMKA menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pembentukan karakter mulia melalui proses asketisme, qana'ah, ikhlas, dan tawakkal. Tujuan akhirnya adalah agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan mengatasi kekosongan spiritual.⁴⁵ Najib dan peneliti sama-sama membahas tasawuf modern HAMKA meski berbeda penempatannya kalau peneliti tasawuf modern HAMKA sebagai teori untuk menganalisis sedangkan Najib menjadikan tasawuf modern HAMKA sebagai obyek kajian.

⁴⁴ Nur, "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi Al-Qur'an."

⁴⁵ Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern HAMKA."

Keduabelas, penelitian yang dilakukan Fahrudin dan Sepma Pulthinka Nur Hanip berjudul *Melacak Kedalaman Tasawuf Modern HAMKA Di Tengah Arus Modernitas* pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HAMKA adalah seorang intelektual muslim yang sangat produktif dalam bidang keilmuan. Salah satu kontribusinya yang penting adalah gagasan tentang tasawuf modern. Gagasan ini bertujuan untuk mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat, yang telah mengalami degradasi spiritual dan moralitas keagamaan di kalangan masyarakat modern. Tasawuf modern HAMKA menawarkan sebuah pendekatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa harus meninggalkan kehidupan dunia. Paradigma ini berorientasi pada pembentukan masyarakat modern yang saleh secara sosial dan individual.⁴⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas tasawuf modern HAMKA. Sementara, yang membedakannya adalah tasawuf modern HAMKA menjadi obyek kajian dan alat analisis kajian.

Ketigabelas, Muhamad Rifa'i Subhi menulis artikel dengan judul "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran HAMKA)" pada tahun 2016. Rifa'i menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan *intellectual biography*. Menurut Rifa'i bahwa Pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam menekankan pentingnya mengembangkan dua dimensi utama dalam diri manusia, yaitu ketundukan kepada Tuhan dan interaksi yang harmonis dengan sesama dan lingkungan. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan Islam harus memiliki muatan materi dan

⁴⁶ Fahrudin and Hanip, "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas."

proses yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia, sehingga mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara optimal. Peran pendidik yang memiliki kepribadian religius dan kerohanian tinggi sangat penting dalam proses pendidikan Islam, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Pendidik seperti ini dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka dan memiliki kekuatan cita-cita yang dinamis dan religius, serta diikuti oleh kekuatan *iradah* yang tinggi.⁴⁷ Penelitian ini sama menggunakan telaah HAMKA dan ada istilah sufistiknya. Sedangkan yang membedakannya adalah obyek kajiannya antara pendidikan Islam dan Majelis.

Keempatbelas, Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern HAMKA dan Nasaruddin Umar adalah judul artikel yang ditulis oleh Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah pada tahun 2020. Artikel ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HAMKA dan Nasaruddin Umar adalah dua tokoh intelektual Muslim Nusantara yang berpengaruh dalam bidang tasawuf modern. Keduanya memiliki gagasan yang sama tentang tasawuf modern, yaitu sebagai sebuah konsep dan gerakan untuk mengintegrasikan kepentingan dunia dan akhirat. Konsep ini menekankan pentingnya menjadikan dunia sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Gagasan tasawuf modern ini juga melahirkan paradigma masyarakat yang seimbang, proporsional, dan toleran. Masyarakat seperti ini diharapkan dapat menjadi masyarakat yang saleh secara sosial dan spiritual,

⁴⁷ Subhi, "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran HAMKA)."

sehingga dapat menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 dengan lebih baik.⁴⁸ Muvid dan Aliyah membahas tasawuf modern HAMKA, namun membandingkannya dengan tasawuf modernnya Nasaruddin Umar menjadi hal yang berbeda dari penelitian yang akan dilakukan adalah studi komparasi dan studi lapangan, serta tidak memunculkan *term* dimensi sufistik secara jelas.

Kelimabelas, Ahmad Barizi membukukan hasil penelitian desertasinya dengan judul *Epistemologi Tasawuf Nusantara Sejarah Dan Pemikiran Neo-Sufisme Kyai Ihsan Jampes (1901-1952)*. Hasil penelitiannya memetakan tasawuf nusantara dari pemikirannya Kyai ihsan Jampes periode 1901-1952. Persamaanya menggunakan istilah tasawuf. Sedangkan perbedaannya metode penelitiannya studi pustaka dan studi lapangan.⁴⁹

tabel E.1. Orisinalitas Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Jenis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Dimensi Spiritualitas Sufistik Ahmad Ibn Idris: Pengaruh dan Relevansi di Era Kontemporer dan Syawaluddin Nasution dkk	Artikel dan 2024	Penggunaan istilah dimensi sufistik.	Perbedaannya ialah obyek penelitian tersebut pada naskah-naskah dan ajaran Ahmad Ibn Idris, dan Majelis di penelitian ini. Selain itu, pada studi kepustakaan dan lapangan.
2	Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi	Artikel dan 2019	Konsep dimensi sufisme atau sufistik	Dimensi sufisme dengan pendekatan studi Pustaka dengan obyek karakter Bima dalam pewayangan jawa dan

⁴⁸ Muvid and Aliyah, "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0."

⁴⁹ Barizi, *Epistemologi Tasawuf Nusantara Sejarah Dan Pemikiran Neo-Sufisme Kyai Ihsan Jampes (1901-1952)*.

	Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa dan Dani Ata Vina dan Ahmad Hidayatullah		sebagai konsep pembahasan	penelitian yang dilakukan penulis fokus terhadap dimensi sufistik dalam MAWAS dengan pendekatan kualitatif riset.
3	Dimensi Sufistik Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan dan Abdul Munim Cholil	Artikel dan 2018	Persoalan dimensi sufistik	Obyek penelitian dan metode penelitian. buku ini membahas Dimensi sufism dalam Masyarakat modern dengan pendekatan studi Pustaka dan penelitian yang dilakukan penulis fokus terhadap Dimensi sufism dalam Majelis dengan pendekatan kualitatif riset.
4	<i>Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education: Multicase Study In East Java, Indonesia</i> dan Farhad Muhammad dkk	Artikel dan 2024	Aspek penelitian yaitu dimensi sufistik.	Pendekatan penelitiannya, Farhad Muhammad dkk menggunakan jenis studi multi kasus pada Perguruan Tinggi di Jawa Timur, Indonesia., sedangkan penulis menggunakan pendekatan penelitian lapangan (<i>field research</i>).
5	Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream dan Thobib Al-Asyhar dan Ghazali	Artikel dan 2024	Penggunaan term sufi	Penelitian ini menggabungkan dimensi spiritual dan psikologis. Adapun penulis dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada dimensi sufistik dalam MAWAS bagi masyarakat Kabupaten Malang.
6	Dimensi Sosial dalam Tafsir Sufistik (Penafsiran QS. Al-Fatihah [1]: 1 Oleh KH.	Artikel dan 2020	Ada istilah dimensi dan sufistik	Penelitian ini berfokus pada studi kepustakaan terhadap karyanya KH. Soleh Darat terkait penafsirannya pada ayat satu surat Alfatihah. Namun, penulis lebih

	Soleh Darat) dan Aty Munshihah			membahas dimensi sufistik dalam majelis yang menjadi bagian dari masyarakat dengan studi lapangan.
7	Dimensi Spiritual dalam Psikoterapi: Dampak Praktik Sufi terhadap Kecemasan dan Depresi dan Imroatul Husna dan Khodijah	Artikel dan 2024	Dimensi sufistik yang nantinya akan digunakan sebagai terapi kecemasan dan depresi	Perbedaannya pada pendekatannya studi kasus dan fenomenologi, penelitian ini pendekatan lapangan, serta obyeknya psikoterapi dan majelis.
8	Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi dan Abdulloh Hanif dan Ahmad Fathy	Artikel dan 2023	Istilah dimensi spiritual atau sufistik	Perbedaannya pada pendekatannya dan obyek penelitiannya adalah analisis deskriptif dan studi lapangan, serta obyeknya antara syair-syair musik Rumi dan majelis.
9	Fikih Lokalitas: Dimensi Teologis dan Sufistik Dalam Kajian Fikih Masyarakat Banjar dan Wahdah dkk	Artikel dan 2023	<i>Term</i> dimensi sufistik	obyeknya antara kitab fikih masyarakat Banjar dan Majelis Masyarakat Pakis, serta pendekatan pustaka dan studi lapangan.
10	Menguak Dimensi Sufistik dalam Interpretasi Al-Qur'an dan Afrizal Nur	Artikel dan 2013	Istilah dimensi sufistiknya	Afrizal Nur dengan studi pustaka dan penulis dengan studi lapangan. Selain itu, Nur menggunakan obyek Al-quran dan peneliti dengan obyek majelis.
11	Epistemologi Tasawuf Modern HAMKA dan Muhammad Ainun Najib	Artikel dan 2018	Tasawuf modern HAMKA	Kalau peneliti tasawuf modern HAMKA sebagai teori untuk menganalisis sedangkan Najib menjadikan tasawuf modern HAMKA sebagai obyek kajian.
12	Melacak Kedalaman Tasawuf Modern	Artikel dan 2020	Membahas tasawuf modern HAMKA	pembedanya adalah tasawuf modern HAMKA menjadi obyek kajian dan alat analisis kajian

	HAMKA Di Tengah Arus Modernitas dan Fahrudin dan Sepma Pulthinka Nur Hanip			
13	Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran HAMKA) dan Muhamad Rifa'i Subhi	Artikel dan 2016	Telaah HAMKA dan ada istilah sufistiknya	Yang membedakanya adalah obyek kajiannya antara pendidikan Islam dan Majelis.
14	Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern HAMKA dan Nasaruddin Umar dan Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah	Artikel dan 2020	Tasawuf modern HAMKA	Hal yang menjadi pembeda dari penelitian yang akan dilakukan adalah studi komparasi dan studi lapangan, serta tidak memunculkan <i>term</i> dimensi sufistik secara jelas.
15	<i>Epistemologi Tasawuf Nusantara Sejarah Dan Pemikiran Neo-Sufisme Kyai Ihsan Jampes (1901-1952)</i> dan Ahmad Barizi	Buku dan 2023	Tasawuf	Studi pustaka dan lapangan

F. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi istilah yang perlu penulis kemukakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembacaan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Sufistik

Dimensi Sufistik terdiri dari dua kata, dimensi dan sufistik. Menurut KBBI IV Daring, dimensi adalah ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya); *matra: Contoh: garis mempunyai satu --; film tiga --.* Sedangkan kata sufistik memiliki arti bersifat atau beraliran sufi, berkaitan dengan ilmu tasawuf: *contohnya: tema lagunya bernuansa --.*⁵⁰ Sufistik berasal dari kata sufi.⁵¹ Jadi pengertian dimensi sufistik adalah hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tasawuf.

Sufistik juga bisa disebut dengan sufisme. Sebagaimana Orientalis Barat menyebut tasawuf dalam Islam dengan sufisme. Hal ini khusus untuk menggambarkan mistisime Islam.⁵²

2. Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah (MAWAS)

Majelis bersumber dari kata Arab yang bermakna untuk duduk, "jalasa". Kata ini menempati isim, yang menjadi "majlis".⁵³ ⁵⁴ Majelis ialah berkumpulnya individu-individu dengan misi khusus. Majelis bisa berwujud lembaga masyarakat non-pemerintah dengan ulama Islam yang

⁵⁰ Daring, "Pencarian Kata Dimensi Dan Sufistik."

⁵¹ Munshihah, "Dimensi Sosial Dalam Tafsir Sufistik."

⁵² Nur, "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi Al-Qur'an."

⁵³ Najieh, *Kamus Arab-Indonesia*.

⁵⁴ Lihat juga Fermadi, "Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī."

bertanggung jawab atas fatwa, atau badan pemerintah dengan majelis perwakilan rakyat dan lain-lain.⁵⁵

Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah adalah sebuah nama Majelis yang diasuh oleh KH Anas Fauzie. Majelis ini tempat orang berkumpul untuk belajar ngaji tentang Agama Islam dan ada zikir (at-Tadzkir) juga dengan zikir umum ditambah dengan kata "Al-waqiah wa Syafa'ah" karena Majelis ini membaca surat Al-Waqiah dan berharap semua yang dilakukan menjadi syafaat di yaumul akhir nanti.⁵⁶

3. Modern

Asal kata 'modern' dari bahasa Latin adalah *modernus* dari akar kata *modo* yang artinya sekarang. Sementara 'moderne' dari bahasa Perancis yang berarti model baru atau baru saja.⁵⁷ Menurut KBBI, modern artinya sikap, cara berpikir, dan cara bertindak sesuai, dengan tuntutan zaman.⁵⁸

Dalam bahasa Indonesia, kata "modern" sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang baru dan terkini, serta berlawanan dengan konsep "lama" atau "kolot". Zaman modern ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia di seluruh dunia.⁵⁹

Kata "modern" pertama kali digunakan pada abad ke-5 M untuk membedakan antara era kekristenan dan era paganisme. Namun, konsep modernitas secara luas mulai berkembang pada abad ke-18 di Inggris,

⁵⁵ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), Hlm. 645.

⁵⁶ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

⁵⁷ Achmad Reza Hutama Al Faruqi and Muhammad Izzuddin Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut HAMKA; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik," *Jurnal Aqidah-Ta Vii*, no. 1 (2021): 78–92.

⁵⁸ "KBBI Online," accessed June 21, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Etimologi?eid=80495>.

⁵⁹ R. Basori, *The Founding Father; Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah KH A. Wahid Hasyim* (Jakarta: Inceis, 2008). Hlm 11.

terutama dengan Revolusi Industri. Proses modernisasi kemudian menyebar ke Eropa, Amerika Utara, dan akhirnya ke Asia, Afrika, dan Amerika Latin.⁶⁰

Secara terminologi, kata "modern" berarti "sekarang ini" dan dianggap sebagai lawan dari "tradisional" atau "ancient". Konsep modernitas berkembang menjadi istilah akademis yang terkait dengan Eropa abad pertengahan, renaissance, dan aufklarung.⁶¹

Menurut Harun Nasution, modernisme dalam budaya Barat berarti usaha untuk merubah paham-paham lama dan institusi untuk disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶²

Istilah kata "modern" menjelaskan frasa kata tasawuf modern HAMKA. HAMKA menciptakan pendekatan tasawuf modern yang mengintegrasikan prinsip tauhid dan ajaran Al-Qur'an serta hadis dengan praktik spiritual. Fokus utama tasawuf modern ini adalah membersihkan hati dan membangun karakter mulia melalui lima tahapan spiritual, yaitu mengendalikan nafsu, hidup zuhud, bersikap qana'ah, bertawakal, dan berbuat ikhlas. Tujuannya adalah membantu manusia mencapai kehidupan yang lebih baik, damai, dan bahagia dengan mengembangkan spiritualitas dan akhlak yang baik. HAMKA juga mengkritik praktik tasawuf tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menawarkan pendekatan yang lebih sesuai dengan syariat. Hal mengenai tasawuf modern HAMKA akan

⁶⁰ W. d. Surakhmad, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: Globalisasi Dan Tantangannya Untuk Reformasi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hlm 40.

⁶¹ R. Chamami, *Pendidikan Neomodernisme: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman* (Semarang: Walisongo Press, 2010). Hlm 41.

⁶² H. Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). Hlm. 4.

lebih detail dibahas di bab II kajian pustaka dengan subbab tasawuf modern
HAMKA.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Majelis

Majelis berasal dari kata Arab "jalasa" yang berarti duduk, dan berubah menjadi "majlis" dalam bentuk isim. Majelis merujuk pada pertemuan atau kumpulan individu dengan tujuan tertentu.⁶³ Dalam konteks yang berbeda, majelis dapat berupa lembaga masyarakat non-pemerintah yang dipimpin oleh ulama Islam untuk memberikan fatwa, atau badan pemerintah seperti majelis perwakilan rakyat.⁶⁴ Majelis dibagi menjadi dua yaitu Majelis Taklim dan Zikir.

1. Majelis Taklim

Majelis Ta'lim secara etimologis merupakan gabungan dari dua kata Arab, "majelis" yang berarti tempat duduk dan "ta'lim" yang berarti belajar. Secara bahasa, ini berarti tempat belajar. Dalam konteks istilah, Majelis Ta'lim merujuk pada lembaga pendidikan non-formal dengan karakteristik khusus, yaitu: Jumlah jamaah yang relatif banyak, usia jamaah yang beragam, kurikulum yang berfokus pada pendidikan keagamaan, dan fleksibilitas waktu belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah.⁶⁵

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim, peraturan tersebut mendefinisikan Majelis Taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang

⁶³ Najieh, *Kamus Arab-Indonesia*.

⁶⁴ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), Hlm. 645.

⁶⁵ Muslim, "Kebangkitan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim," *Edu Riligia : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* 4, no. 3 (2020): 247–64.

menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam.⁶⁶

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua, karena telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, majelis taklim dilaksanakan secara diam-diam di rumah Arqam Ibnu Abu al-Arqam, sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran agama Islam.⁶⁷

Pengelolaan Majelis Taklim dapat dikategorikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu lingkungan jamaah, tempat penyelenggaraan, dan organisasi jamaah. Berdasarkan lingkungan jamaah, Majelis Taklim dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti Majelis Taklim di daerah pinggiran, perkampungan, kompleks perumahan, dan perkantoran. Selain itu, Majelis Taklim juga dapat dikategorikan berdasarkan tempat penyelenggaraannya, seperti di masjid, mushalla, madrasah, rumah, atau ruang kantor. Terakhir, Majelis Taklim juga dapat dibagi berdasarkan organisasi jamaahnya, seperti yang dikelola oleh pengurus sendiri, dikelola bersama, atau memiliki organisasi induk seperti Aisyiah, Muslimat, atau Al-Hidayah.⁶⁸

Majelis Taklim memainkan peran strategis dalam masyarakat dengan menyediakan wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan umat. Banyak orang tua yang menghadapi kesulitan dalam

⁶⁶ Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim," 2019, <https://dki.kemenag.go.id/media/laws/6-191223011756-5e005c1466ca3.pdf>.

⁶⁷ Munawaroh and Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim," *Jurnal Penelitian* Vol. 14, no. No. 2 (2020): 369–92.

⁶⁸ Zaini Dahlan, "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* II, no. 2 (2019): 256, <http://jurnal.stit-althadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40/40>.

mendidik anak-anaknya karena keterbatasan akses pendidikan dan pengetahuan. Dalam konteks ini, Majelis Taklim hadir sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi kesenjangan ini. Melalui kegiatan Majelis Taklim, para jamaah diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang, termasuk ilmu keagamaan dan pengetahuan umum.⁶⁹

2. Majelis Zikir

Majelis zikir adalah majelis tempat orang-orang berkumpul untuk berzikir bersama.⁷⁰ Majelis ini memiliki beragam nama atau sesuai apanya menjadi media untuk berzikir atau mengingat Allah SWT. Seperti Majelis yasinan, majelis shalawatan, majelis waqiah, dan lain sebagainya. Meskipun dalam penamaan Majelis zikir tanpa ada kata zikir dalam majelis tersebut.

Gairah spiritualitas yang ditunjukkan oleh Kelas Menengah dengan latar belakang neo-Modernisme menarik perhatian Howell. Mereka mengekspresikan kegairahan spiritualitas ini melalui praktik zikir, amalan, dan doa wirid yang dipengaruhi oleh para guru sufi seperti al-Ghazâlî dan Suhrawardî. Melalui kegiatan seperti Majelis Zikir, Majelis Taklim, dan lembaga kajian, masyarakat perkotaan berdatangan untuk

⁶⁹ Munawaroh and Zaman, "Peran Majelis Taklim."

⁷⁰ Daring, "Majelis Zikir."

melakukan zikir dan wirid dalam upaya membersihkan jiwa (*tazkîyat al-nafs*).⁷¹

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Majelis zikir dan sufistik atau sufisme atau tasawuf sebagai contoh dan rujukan di antaranya; artikel dengan judul *Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan* yang ditulis oleh Lukman Hakim tahun 2021⁷², Muhammad Nur Hakim dkk menulis sebuah penelitian dengan judul *Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah pada tahun 2023*⁷³, dan *Dinamika Urban Sufisme di Indonesia: Continuity and Change dalam Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya* adalah judul artikel yang ditulis oleh Rubaidi di tahun 2017. Ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang Majelis dan sufistik sudah ada. Sehingga penelitian yang akan dilakukan peneliti juga bisa dilakukan dan memiliki novelty sendiri.

B. Peranan Majelis Dalam Masyarakat

Majelis terbagi menjadi dua antara lain; majelis taklim dan zikir. Namun peranan majelis dalam Masyarakat akan menitikberatkan pada peranan majelis

⁷¹ Lukman Hakim, "Urban Sufisme Dan Remaja Milenial Di Majelis Ta' Lim Dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan," *Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 51–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.127>.

⁷² Hakim.

⁷³ Muhammad Nur Hakim, Akhmad Sirojuddin, and Ari Kartiko, "Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah," *Indonesian Journal of ...* 4, no. 3 (2023): 525–38, <https://www.ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4432%0Ahttps://www.ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/download/4432/1430>.

taklim karena fungsi atau peranannya hampir sama antara majelis taklim dan zikir.

Majelis Taklim memiliki peran penting dalam masyarakat karena memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi umat, terutama bagi anggota dan jamaahnya. Banyak orang tua yang memerlukan pengetahuan untuk mendidik anak-anaknya, namun terhalang oleh keterbatasan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan wawasan akibat keadaan ekonomi yang minim. Oleh karena itu, Majelis Taklim hadir sebagai solusi yang memberikan kontribusi besar dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mengikuti Majelis Taklim, diharapkan para jamaah dapat menambah wawasan dan pengetahuan, baik dalam ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum lainnya.⁷⁴

Peraturan Menteri Agama RI No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim menjabarkan tugas dan fungsi Majelis taklim dalam pasal 2 dan 3. Majelis Taklim memiliki tugas untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, Majelis Taklim melaksanakan beberapa fungsi, antara lain; Mengadakan pendidikan agama Islam untuk masyarakat, Mengkader Ustadz, Ustadzah, pengurus, dan jemaah, Menguatkan silaturahmi antar jemaah dan masyarakat, Memberikan konsultasi agama dan keagamaan, Mengembangkan seni dan budaya Islam, Melakukan pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat, Memberdayakan ekonomi umat, dan Melakukan pencerahan umat dan kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, Majelis Taklim

⁷⁴ Munawaroh and Zaman, "Peran Majelis Taklim."

berperan sebagai lembaga yang membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman agama dalam masyarakat, serta membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁷⁵

Pasal 4 juga menjelaskan Majelis Taklim memiliki beberapa tujuan di antaranya; meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, meningkatkan pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif, mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis, dan memperkuat nasionalisme, kesatuan, dan ketahanan bangsa.⁷⁶

Secara Sosial, Majelis Taklim berperan sebagai platform interaksi dan komunikasi efektif antara masyarakat dan para mu'allim, serta antara anggota jamaah. Dengan demikian, Majelis Taklim menjadi alternatif pendidikan keagamaan bagi mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Ini membuat Majelis Taklim memiliki nilai unik dan kelebihan dibandingkan lembaga keagamaan lainnya.⁷⁷

Majelis Taklim memiliki peran penting dalam politik, khususnya sebagai wadah untuk mensosialisasikan program pemerintah. Ini membuat Majelis Taklim menjadi alat yang efektif untuk menggalang dukungan dan suara dalam pemilihan umum. Beberapa partai politik bahkan mendirikan lembaga Majelis Taklim untuk mencapai tujuan-tujuan yang beragam, seperti

⁷⁵ Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim."

⁷⁶ Menteri Agama Republik Indonesia.

⁷⁷ Dahlan, "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia."

meningkatkan kesadaran masyarakat tentang program pemerintah dan menggalang dukungan untuk partai mereka.⁷⁸

Dari perspektif ekonomi, Majelis Taklim memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam. Saat ini, umat Islam masih tertinggal dalam berbagai bidang dan sektor ekonomi dibandingkan dengan non-Muslim. Padahal, pada masa kejayaan Islam, umat Islam pernah menjadi pemimpin dunia. Oleh karena itu, Majelis Taklim dapat berperan sebagai katalisator untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam dan mengembalikan kejayaan Islam.⁷⁹

Beberapa tokoh juga mengemukakan pendapat mereka terkait fungsi dan tujuan Majelis Taklim. *Pertama*, Menurut Abdul Jamil, Majelis Ta'lim memiliki beberapa fungsi dan tujuan utama di antaranya; Tempat belajar dan mengajar, lembaga pendidikan dan pengembangan keterampilan, Wadah untuk berkegiatan dan mengembangkan kreativitas, Pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat, dan Jaringan komunikasi, memperkuat ukhuwah dan silaturahmi.⁸⁰

Kedua, Menurut Manfred Zimek, tujuan Majelis Ta'lim juga mencakup: Menyampaikan pengetahuan agama dan nilai-nilai akhlak, dan membentuk dan memantapkan kepribadian dan akhlak yang baik.⁸¹ *Ketiga* Tuti Alawiyah berpendapat tujuan Majelis Ta'lim dapat dilihat dari tiga fungsinya:

⁷⁸ Dahlan.

⁷⁹ Muhammad Yusuf Pulungan, "Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidimpuan," *Tazkir: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 9, no. 1 (2014): 121–37, <http://repo.uinsyahada.ac.id/394/1/96-145-1-SM.pdf>.

⁸⁰ Abdul Jamil Dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012).

⁸¹ Manfred Zimek, *Pesantren Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. LP3ES, 1986).

sebagai tempat belajar, tujuannya adalah meningkatkan ilmu dan keyakinan agama, Sebagai tempat kontak sosial, tujuannya adalah memperkuat silaturahmi, dan Sebagai wadah mewujudkan minat sosial, tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat, khususnya rumah tangga dan lingkungan jamaah.⁸²

Ada salah satu penelitian tentang Majelis taklim ahad pagi di Desa Kadirejo yang memiliki beberapa peran atau kontrobusi sebagai contoh. Peran Majelis di antaranya; Pembinaan keimanan, pendidikan keluarga sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa, peningkatan ekonomi rumah tangga, tempat belajar ilmu Agama, dan kerukunan sesama umat.⁸³

C. Sufistik

Sufistik berasal dari kata "sufi" yang merujuk pada sifat, aliran, atau kaitan dengan ilmu tasawuf, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).⁸⁴

Kehidupan sufi telah ada sejak zaman Nabi, namun teori sufisme baru dikembangkan kemudian. Pemaknaan kata "tasawuf" beragam, baik dari segi etimologi maupun terminologi. Dari segi etimologi, kata "tasawuf" memiliki setidaknya 4 kata dasar yang menjadi landasan pemaknaannya, yaitu: *Ahl aṣ-ṣuffah*, *Ṣuf*, *Ṣafi*, dan *Ṣaf*.⁸⁵ Kata-kata dasar ini memberikan makna yang berbeda-beda tentang tasawuf.⁸⁶

⁸² Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: PT. Mizan, 1997).

⁸³ Munawaroh and Zaman, "Peran Majelis Taklim."

⁸⁴ Munshihah, "Dimensi Sosial Dalam Tafsir Sufistik."

⁸⁵ Munshihah.

⁸⁶ Munshihah.

Kata "sufi" memiliki beberapa makna etimologis, yaitu:

- 1) *Ahlu Suffah*: Orang-orang yang mengikuti Nabi SAW dan hidup sederhana.
- 2) *Saf*: Orang yang berada di barisan depan shalat dan mendapat kemuliaan.
- 3) *Sufi*: Orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan spiritual.
- 4) *Sophos*: Kebijaksanaan dan hikmat.
- 5) *Suf*: Kain kasar dari wol, simbol kesederhanaan dan kemiskinan.

Makna kelima, yaitu "Suf", adalah yang paling umum dianggap sebagai asal-usul kata "sufi".⁸⁷

Terdapat beberapa perspektif sejarah tentang awal munculnya aliran sufi dalam Islam. Beberapa faktor yang memungkinkan munculnya sufisme adalah:

- 1) Pengaruh ajaran Kristen, yang menekankan pentingnya menjauhi kesenangan dunia dan hidup sederhana.
- 2) Filsafat mistik Phitagoras, yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan harus dibersihkan dari kotoran materi.
- 3) Filsafat emanasi Plotinius, yang mengatakan bahwa roh berasal dari Tuhan dan harus dibersihkan untuk kembali ke tempat asalnya.

⁸⁷ Nur, "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi Al-Qur'an."

- 4) Ajaran Budha dengan konsep nirwananya, yang mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi.
- 5) Ajaran Hinduisme, yang mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.

Faktor-faktor ini memungkinkan munculnya aliran sufi dalam Islam, yang menekankan pentingnya kesucian, kontemplasi, dan pendekatan kepada Tuhan. Beberapa fakta di atas juga belum bisa dibuktikan teori itu benar atau salahnya.⁸⁸

D. Dimensi Sufistik dan Tasawuf

Istilah "Dimensi Sufistik" terbentuk dari dua kata, yaitu "dimensi" dan "sufistik". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) IV Daring, "dimensi" merujuk pada ukuran atau matra, seperti panjang, lebar, tinggi, atau luas. Sementara itu, "sufistik" memiliki arti yang berkaitan dengan ilmu tasawuf atau ajaran sufi.⁸⁹ Dengan demikian, "Dimensi Sufistik" dapat dipahami sebagai aspek-aspek yang terkait dengan ilmu tasawuf atau spiritualitas sufi.

Kehidupan sufi sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi, namun konsep teoritisnya baru dikembangkan pada masa berikutnya. Selain itu, makna kata "tasawuf" juga berkembang menjadi beragam, baik dari segi asal-usul kata (etimologi) maupun penggunaan istilahnya (terminologi).⁹⁰

⁸⁸ Nur.

⁸⁹ Daring, "Pencarian Kata Dimensi Dan Sufistik."

⁹⁰ Munshihah, "Dimensi Sosial Dalam Tafsir Sufistik."

1. Asal kata dan Definisi Tasawuf

a) Asal Kata Tasawuf

Tasawuf adalah cabang ilmu Islam yang berfokus pada dimensi spiritual dan bathin. Dalam konteks ini, Tasawuf memiliki beberapa kaitan penting. Pertama, Tasawuf menekankan aspek spiritual manusia daripada aspek fisiknya. Kedua, Tasawuf lebih memprioritaskan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang sementara. Ketiga, dalam memahami agama, Tasawuf lebih menekankan aspek batiniah daripada aspek lahiriah. Dengan demikian, Tasawuf menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dan spiritual dalam memahami diri sendiri, kehidupan, dan agama.⁹¹

Secara bahasa, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata-kata seperti *tashawwafa*, *yatashawwafu*, dan *tashawwufan*. Namun, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang asal-usul kata tasawuf ini. Beberapa kemungkinan asal-usulnya adalah dari kata-kata seperti *shuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafa'* (jernih), dan *shuffah* (serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah Saw).^{92 93}

Secara bahasa, ada tujuh pendapat mengenai asal makna tasawuf. *Pertama*, Tasawuf berasal dari kata "shuf" yang berarti wol kasar, karena para sufi awalnya mengenakan pakaian dari wol kasar

⁹¹ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: Pt As-Salam Sejahtera, 2012). Hlm 1.

⁹² Pembahasan mengenai akar kata tasawuf, dibahas secara panjang lebar oleh As'ad As-samahrani, dosen filsafat pada Universitas Arabiyah, Beirut. Lihat As'ad Samahrani, *At-Tashawwuf Mansya'uh Wa Mushthalahatuh* (Beirut: Dar An-Nafa'is, 1987). Hlm 15-20.

⁹³ Lihat juga Kayan Manggala, *Jalan Lain Bertasawuf* (Jakarta: J-Maestro, 2020). Hlm 11.

sebagai simbol kesederhanaan dan penolakan terhadap kehidupan mewah. Sebaliknya, orang-orang yang berhati mulia dan suci menjauhi pakaian mewah seperti sutra, yang biasa dipakai oleh kalangan pemerintahan yang mewah, dan memilih memakai wol kasar sebagai simbol kesederhanaan dan ketulusan.⁹⁴ Hal ini merupakan reaksi terhadap kehidupan mewah para penguasa Bani Umayyah dan Abbassiyah.⁹⁵ Kaum sufi ini berusaha menjauhi kemaksiatan dan mengikuti teladan Nabi Muhammad saw. dan para Sahabat Nabi. Mereka mengasingkan diri, tekun beribadah, dan mengutamakan kesucian jiwa.⁹⁶

Kedua, Tasawuf memiliki akar kata "shafa" yang berarti "bersih". Kata "shafaa" merupakan kata kerja yang berubah menjadi kata benda dengan akhiran "ya" yang menunjukkan nisbah, sehingga menjadi nama bagi orang-orang yang memiliki sifat suci dan bersih.⁹⁷ Oleh karena itu, orang yang mengikuti jalan tasawuf disebut sufi karena memiliki hati yang tulus dan bersih di hadapan Tuhan. Tujuan utama dari tasawuf adalah membersihkan batin melalui proses latihan spiritual yang panjang dan ketat, sehingga mencapai kesucian dan ketulusan hati.⁹⁸

⁹⁴ Manggala. Hlm 14.

⁹⁵ H. Nasution, *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: bulan bintang, 1973). Hlm 57.

⁹⁶ Al Faruqi and Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut HAMKA; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik."

⁹⁷ Manggala, *Jalan Lain Bertasawuf*. Hlm 12.

⁹⁸ Al Faruqi and Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut HAMKA; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik."

Gerakan sufi ini muncul pertama kali di Kufah dan Bashrah. Di Kufah, tokoh-tokoh sufi seperti Sufyah Ats-Tsauri, Abu Hasyim, dan Jabir Ibn Hayyan menjadi terkenal. Sementara itu, di Bashrah, sufisme berkembang dengan corak yang lebih ekstrim, dengan tokoh-tokoh seperti Hasan Bashri dan Rabiah Al-Adawiyah.⁹⁹

Ketiga, Tasawuf juga dikaitkan dengan istilah Ahl As-Suffah, yang merujuk pada sekelompok orang miskin yang tinggal di sebuah kamar di samping Masjid Nabawi di Madinah.¹⁰⁰ Mereka adalah para muhajirin yang kehilangan harta bendanya saat berhijrah dari Mekah ke Madinah, namun tetap menjalankan ibadah dan berjuang di jalan Allah. Meskipun hidup dalam kemiskinan, mereka tetap memiliki semangat spiritual yang kuat. Pengertian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik tasawuf telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw.¹⁰¹

Keempat, Tasawuf juga dikaitkan dengan kata "shopos" dari bahasa Yunani, yang berarti "hikmah" atau "bijaksana". Pendapat ini dikemukakan oleh Mirkas dan didukung oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya. Mereka berpendapat bahwa para filsuf Yunani telah memasukkan pemikiran kebijaksanaan mereka dalam buku-buku filsafat, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Nouldik juga mendukung pendapat ini dengan menyatakan bahwa proses penerjemahan tersebut melibatkan asimilasi, seperti perubahan huruf

⁹⁹ Al Faruqi and Al-Qossam.

¹⁰⁰ Moh. Saifulloh Al-aziz, *Risalah Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998). Hlm 10-11.

¹⁰¹ Al Faruqi and Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut HAMKA; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik."

"sin" menjadi "shad" dalam kata "tasawuf" menjadi "tashawuf".¹⁰² Hubungan ini tampaknya tepat, karena orang-orang sufi sering membahas masalah-masalah dengan pendekatan filosofis. Mereka berusaha menyucikan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa hanya jiwa yang suci yang dapat berhubungan dengan Allah yang Maha Suci.¹⁰³

Kelima, Kata tasawuf juga dikaitkan dengan kata "shaf" yang merujuk pada barisan terdepan dalam sholat. Orang yang berada di shaf pertama dianggap mendapat kemuliaan dan pahala dari Allah. Demikian pula dengan kaum sufi, mereka dianggap mendapat kemuliaan dan pahala dari Allah karena kesucian dan ketulusan hati mereka.¹⁰⁴

Keenam, Kata tasawuf juga terkait dengan kata "shifat" karena para sufi berfokus pada pengembangan sifat-sifat baik dan terpuji, serta berusaha meninggalkan sifat-sifat buruk dan tercela dalam diri mereka.¹⁰⁵

Ketujuh, Kata tasawuf juga dikaitkan dengan kata "shaufana", yaitu sejenis buah kecil berbulu yang tumbuh di padang pasir Arab. Demikian pula dengan pakaian kaum sufi yang sederhana dan berbulu, menyerupai buah shaufana tersebut.¹⁰⁶

¹⁰² Muhammad Ghalab, *At-Tashawwuf Al-Muqarin* (Mesir: Maktabah an-Nahdah, n.d.). hlm 26-27.

¹⁰³ Al Faruqi and Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut HAMKA; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik."

¹⁰⁴ Al Faruqi and Al-Qossam.

¹⁰⁵ Al Faruqi and Al-Qossam.

¹⁰⁶ Al Faruqi and Al-Qossam.

Dari tujuh perspektif tentang asal-usul kata "tasawuf", perspektif pertama yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari kata "shuf" dianggap paling banyak disepakati.¹⁰⁷ Beberapa ulama terkemuka seperti Al-Kalabadzi, Asy-Syuhrawardi, dan Al-Qusyairi juga mengakui pandangan ini, meskipun tidak semua kaum sufi mengenakan pakaian wol.¹⁰⁸

b) Definisi Tasawuf

Definisi tasawuf menurut para ahli yang berbeda-beda¹⁰⁹ antara lain:

a. Ma'ruf Al-Karkhi (w. 200 H)

Tasawuf adalah menekankan hal-hal yang hakiki dan mengabaikan hal-hal duniawi. Seseorang belum dapat disebut sebagai sufi jika belum bersungguh-sungguh dalam kefakiran.¹¹⁰

b. Abu Hamzah

Tanda sufi yang benar adalah orang yang tetap rendah hati dan tidak sombong meskipun memiliki kekayaan, kesohoran, atau kekuasaan. Sebaliknya, tanda sufi yang palsu adalah orang yang menjadi

¹⁰⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, Cetakan Kedua* (Jakarta: Amzah, 2014). Hlm. 4.

¹⁰⁸ Al Faruqi and Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut HAMKA; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik."

¹⁰⁹ Ibrahim basuni telah mengumpulkan lebih dari 40 definisi tasawuf hingga menulis bukunya, Ibrahim Basuni, *Nasy'ah at-Tashawwuf Al-Islamy* (Mesir: Daar Al-Ma'arif, 1969); baca Juga A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 1999. Hlm 33; sementara itu, Nicholson mencatat antara lain 78 definisi tentang tasawuf dalam buku Abdurrahman Al-Badawi, *Tarikh Tashawwuf Al-Islami* (Kuwait: Wikalah Al Mahbu'ah, 1975) Hlm 51.

¹¹⁰ As-Suhrawardi, *Awarif Al-Ma'arif* (Kairo: Masyhad Al-Husain, n.d.) Hlm 33. Lihat juga Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, him. 1. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa definisi tasawuf pertama kali dikemukakan oleh Ma'ruf Al-Karkhi

sombong dan lupa diri ketika memiliki kekayaan, kesohoran, atau kekuasaan.¹¹¹

c. Al-Junaidi

Tasawuf adalah membersihkan hati dari hal-hal yang mengganggu, berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.¹¹²

d. Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa Al-Fathani

Para sufi memakai pakaian sederhana yang terbuat dari bulu, bukan untuk bermegah-megah, tetapi untuk menutup aurat dan menjaga kesederhanaan.¹¹³

e. Syaikh Ahmad Zarruq

Tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati seseorang dan menjadikannya semata-mata karena Allah. Dengan hati yang telah diperbaiki, seseorang dapat menggunakan fiqh dalam berislam untuk memperbaiki amal dan menjaganya dalam batas-batas syariat Islam, sehingga lahir lah kebijaksanaan.¹¹⁴

f. HAMKA

¹¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010). Hlm 146.

¹¹² Anwar. Hlm. 147.

¹¹³ Al-aziz, *Risalah Ilmu Tasawuf*. Hlm. 13.

¹¹⁴ Totok Jumanoro and Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005). Hlm.

Tasawuf adalah upaya memperbaiki budi dan membersihkan hati.¹¹⁵

g. Syaikh Islam Zakaria Al-Anshari

Tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan cara-cara membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mencapai kebahagiaan yang abadi.¹¹⁶

h. Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani

Tasawuf adalah pandangan filosofis tentang kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia melalui latihan-latihan praktis.¹¹⁷

i. Sayyed Hussein Nasr

Tasawuf adalah upaya melatih jiwa untuk membebaskan manusia dari pengaruh duniawi dan mendekatkannya kepada Allah, sehingga jiwanya bersih dan memancarkan akhlak mulia.¹¹⁸

j. Ahmad Barizi

Tasawuf atau Sufisme dapat diartikan sebagai esensi spiritualitas yang berfokus pada kesadaran mendalam tentang keberadaan Yang Ilahi dan Kebenaran, serta penghayatan akan realitas spiritual.¹¹⁹

Jadi, pengertian tasawuf berbeda-beda setiap tokohnya, penulis juga pernah mendefinisikan bahwa Tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana mengupayakan dan membersihkan hati dari

¹¹⁵ HAMKA, *Tasawuf Moderen*. Hlm. Vii.

¹¹⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997). Hlm. 31.

¹¹⁷ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985).

¹¹⁸ Sayyed Hussen Nasr, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm. 288.

¹¹⁹ Ahmad Barizi, "SUFISME DAN MEDIA DIGITAL (Ke Arah Kesalehan Populer Dan Keadaban Perilaku Di Ruang Publik)," Pidato Pengukuhan Guru Besar (Malang, 2025), <https://jawasatu.com/berita/prof-ahmad-barizi-tawarkan-sufisme-digital-sebagai-obat-kegelisahan-era-virtual/>.

sifat-sifat tercela dengan dzikrullah, sehingga sifat-sifat terpuji bersemayam dalam jiwa dan mencapai ma'rifat billah.¹²⁰

2. Tasawuf dan perkembangannya

Tasawuf Islam, yang mencerminkan aspek spiritual peradaban umat Islam, telah diserang oleh kaum orientalis. Mereka berpendapat bahwa tasawuf Islam lahir dari pengaruh luar, seperti Kristen dan India. Salah satu contoh orientalis yang mengemukakan pendapat ini adalah Prof. Duboir, yang mengatakan bahwa tasawuf Islam pada awalnya dipengaruhi oleh tradisi mistis Kristen dan India. Ia menyatakan bahwa sejarah para wali dan zahid Muslim yang meninggalkan duniawi mirip dengan sejarah rahib Kristen dan biksu India. Namun, pendapat ini tidak berdasar dan telah dibantah oleh peneliti objektif.¹²¹

Terdapat empat tahap perkembangan tasawuf¹²² di antaranya:

Zuhud (Abad 1-2 H)

Tahap ini dimulai dengan gaya hidup zuhud, yaitu hidup sederhana dan tidak terikat dengan dunia. Tokoh-tokoh terkenal pada masa ini adalah Abu Ubaidah Al Jarrah, Hasan Al-Bashri, dan Rabi'ah Al-'Adawiyah.

Tahap Tasawuf (Abad 3-4 H)

Pada tahap ini, wacana tentang zuhud diganti dengan tasawuf dengan makna yang lebih mendalam. Ajaran sufi mulai diperkenalkan, termasuk

¹²⁰ Manggala, *Jalan Lain Bertasawuf*. Hlm. 18.

¹²¹ Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Hlm. 12-13.

¹²² Al Faruqi and Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut HAMKA; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik."

disiplin dan metode tasawuf, serta konsep dan terminologi baru. Tokoh-tokoh terkenal pada masa ini adalah Ma'ruf Al-Karkhi, Dzun Nun Al-Mishri, dan Junaid Al-Baghdadi.

Tahap Tasawuf Falsafi (Abad 4 H)

Tahap ini ditandai dengan perpaduan antara pencapaian pencerahan mistik/sufistik dan penjelasan secara rasional-filosofis. Tokoh-tokoh terkenal pada masa ini adalah Ibn 'Arabi dan A-Qunawi.

Tahap Tarekat (Abad 7 H ke atas)

Pada tahap ini, tarekat mulai berkembang pesat di dunia Islam. Aliran-aliran tarekat yang terkenal adalah Tarekat Qadariyyah, Tarekat Rifa'iyah, dan Tarekat Naqsabandiyyah.

E. Tasawuf Modern HAMKA

1. Perbedaan Tasawuf Modern HAMKA dan Tasawuf Klasik

Berbeda dengan kelompok Islam modern yang umumnya menolak tasawuf klasik, HAMKA justru menerima dan mengembangkannya menjadi konsep tasawuf modern. Dalam konsepnya, HAMKA memadukan tasawuf klasik dengan tauhid dan landasan wahyu dari Al-Qur'an dan hadis. Tasawuf klasik yang lebih fokus pada irfani, tasawuf modern HAMKA lebih menekankan pada pembersihan hati dan pembentukan akhlak mulia melalui metode bayani. HAMKA menjelaskan tentang cara-cara untuk

mengendalikan hawa nafsu, mengembangkan sikap zuhud, qana'ah, ikhlas, dan tawakkal, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan.¹²³

Tasawuf seringkali dianggap bertentangan dengan pemikiran para pembaharu Islam karena beberapa konsep dan praktiknya dianggap menyimpang dari syariat Islam. Oleh karena itu, tasawuf dianggap sebagai sumber *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Penghormatan berlebihan kepada *wali* atau *murshid*, serta praktik mencari berkah di makam yang dianggap keramat, dianggap tidak rasional oleh kaum Islam Modern. Penyebab tersebutlah,, Islam Modern yang menekankan rasionalisme menolak tasawuf.¹²⁴

Konsep Tasawuf Modern yang dikembangkan HAMKA menunjukkan bahwa ia memiliki kecintaan yang mendalam terhadap tasawuf, yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan jiwa. Pemahaman HAMKA tentang tasawuf modern sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Sulaiman al-Kumayi, HAMKA merupakan salah satu tokoh penting dalam pembaruan tasawuf di Indonesia. Hal ini karena HAMKA telah menulis banyak karya tentang tasawuf, serta memberikan kritik tajam terhadapnya. Selain itu, HAMKA juga mempraktikkan hidup kesufian dalam kehidupan sehari-harinya, meskipun tidak terikat pada tarekat tertentu.¹²⁵

¹²³ Al Faruqi and Al-Qossam.

¹²⁴ Abdullah, "Studi Tentang Modernisme Indonesia," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 14–34, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1274>.

¹²⁵ Sulaiman Al-Kumayi, "Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia," *Jurnal Theologia* 24, no. 2 (2016): 247–78, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.335>.

2. Tasawuf Modern HAMKA

HAMKA, seorang tokoh modernisme Islam Indonesia, memiliki minat intelektual pada tasawuf dan memahaminya dengan cara yang lebih tepat dengan ruh dan semangat ajaran Islam. HAMKA tidak memahami tasawuf sebagai gerakan tarekat dan sufistik, melainkan sebagai nilai-nilai autentik semangat ajaran Islam, khususnya tauhid.

HAMKA membagi tasawuf menjadi dua kategori, yaitu sufisme filosofis (tasawuf falsafi) dan sufisme populer. Ia memberi apresiasi terhadap sufisme filosofis dan mengembangkannya, namun mengkritik dan menegasi sufisme populer yang dianggap menyeleweng dari tauhid dan tidak berpegang pada ajaran al-Qur'an dan hadith. HAMKA juga mengkritik perilaku yang dianggap menyeleweng, seperti mengeramatkan makam-makam, praktik bid'ah, dan mengultuskan guru atau tokoh. Ia berusaha melakukan pembaharuan dalam aspek pemikiran keislaman dan menekankan pentingnya tauhid dalam tasawuf.¹²⁶

Tasawuf modern HAMKA yang berpegang pada al-Qur'an dan hadith sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dalam kajian tasawuf. Pelopor seperti al-Hujwiri (w. 1077 M) dan al-Qushairi (w. 1073 M) telah memperkenalkan konsep tasawuf *shar'i* yang menekankan pentingnya syari'at dalam tasawuf.¹²⁷

¹²⁶ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997). Hlm 31.

¹²⁷ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf; Upaya Menyeruak Yang Tersembunyi* (Bandung: Mizan, 2016). Hlm 116-117.

Tahap pertama: memerangi hawa nafsu

HAMKA berusaha mengembalikan tasawuf ke dalam koridor syari'at yang berdasarkan al-Qur'an dan hadith. Konsep tasawuf modern HAMKA dimulai dengan memerangi hawa nafsu, yang dianggap sebagai musuh utama yang menghalangi manusia mencapai keutamaan. Hawa nafsu dianggap sebagai keinginan rendah manusia yang menjauhkan dari kebenaran dan dapat membuat manusia menjadi setan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, memerangi hawa nafsu adalah jalan yang harus ditempuh agar manusia tidak kehilangan kemanusiannya dan dapat mengenal Tuhan.¹²⁸

Perang melawan hawa nafsu berlangsung sepanjang hidup manusia, dan medan perang itu ada dalam diri manusia sendiri. Manusia yang mampu mengalahkan hawa nafsu akan menjadi manusia utama, karena mereka dapat mengendalikan diri mereka sendiri dan membuat hawa nafsu menjadi budaknya.¹²⁹

Manusia memiliki potensi untuk mengalahkan hawa nafsu karena Tuhan telah memberikan akal kepada mereka. Akal dapat membantu manusia membedakan antara keinginan rendah dan keutamaan, serta memilih jalan yang benar. Kemampuan manusia untuk memilah antara hawa nafsu dan akal menentukan siapa yang memenangkan pertarungan.¹³⁰

Tahap Kedua : Bersikap Zuhud

Setelah memerangi hawa nafsu, jiwa manusia dididik untuk bersikap

¹²⁸ Najib, "Epistimologi Tasawuf Modern HAMKA."

¹²⁹ HAMKA, *Tasawuf Moderen*. Hlm 107

¹³⁰ HAMKA. Hlm 109.

zuhud. Zuhud bukan berarti tidak peduli kepada kehidupan dunia, melainkan tidak terikat dengan hal-hal duniawi dan hanya memperhatikan Tuhan.

HAMKA menegaskan bahwa agama tidak membuat manusia malas atau mundur, melainkan mengajak manusia untuk memahami tujuan sebenarnya dari kehidupan dunia. Tujuan tersebut adalah untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, bukan untuk terikat dengan kekayaan atau kehormatan.

Menurut HAMKA, zuhud adalah tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Tuhan. Orang yang zuhud bukanlah mereka yang tidak mempunyai apa-apa, melainkan mereka yang memiliki apa saja namun tidak dimiliki oleh apa-apa. Dengan demikian, tujuan dari segala yang ada di dunia ini adalah untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, dan bukan untuk terikat dengan hal-hal duniawi. Menurut HAMKA, kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan yang mencukupkan terhadap pemiliknya dan diterima dengan rasa syukur, karena kekayaan tersebut adalah nikmat dari Tuhan. Manusia yang zuhud tidak akan terpengaruh oleh jumlah kekayaannya, karena mereka tahu bahwa kekayaan tersebut datang dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.¹³¹

Orang yang zuhud akan menggunakan kekayaan untuk menyokong amal dan ibadah, serta membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Mereka tidak akan terikat dengan harta, karena mereka tahu bahwa hanya Tuhanlah yang berhak berada dalam hati mereka. HAMKA juga menegaskan bahwa

¹³¹ HAMKA.

bukanlah kepemilikan harta yang sedikit atau banyak yang membuat seseorang merasa susah atau gembira, melainkan jiwa yang tenang dan damai. Harta dapat menjadi penghalang bagi orang untuk mencari kebenaran dan kesucian, karena mereka lebih memprioritaskan mencari harta.¹³²

Menurut HAMKA, seorang pelaku zuhud tidak menolak harta benda dan kekayaan, melainkan menggunakan mereka untuk tujuan yang baik. Ia menganalogikan kehidupan di dunia seperti seorang pawang lebah, yang dapat mengambil lebah yang banyak tanpa tersengat. HAMKA menegaskan bahwa orang yang zuhud adalah orang yang tidak dipengaruhi oleh harta, walaupun mereka memiliki kekayaan yang luas.¹³³

Tahap Ketiga: Qanaah

Qana'ah adalah sikap yang mengandung lima hal, yaitu menerima dengan tulus apa yang ada, memohon kepada Tuhan sesuatu yang terbaik disertai dengan usaha, menerima dengan sabar ketentuan Tuhan, dan tidak tertarik dengan gemerlapnya kehidupan dunia.¹³⁴

Menurut HAMKA, qana'ah seringkali salah kaprah sebagai sikap lemah hati, malas, dan berpangku tangan. Namun, sebenarnya qana'ah adalah sikap yang membuat seseorang memiliki pendirian yang teguh dalam menghadapi kehidupan dan mendorongnya untuk mencari karunia Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Merasa cukup dengan pemberian Tuhan adalah kekayaan yang

¹³² HAMKA.

¹³³ HAMKA.

¹³⁴ HAMKA.

sebenarnya. Orang yang qana'ah tidak akan terikat dengan kekayaan, karena kekayaan tersebut tidak pernah bersemayam dalam hati mereka. Sebaliknya, mereka akan bersemangat mencari karunia Tuhan sebagai bentuk ibadah.

Tahap Keempat: Tawakkal

Tahapan selanjutnya dalam spiritualitas menurut HAMKA adalah tawakkal, yaitu bergantung pada Tuhan dalam menghadapi kehidupan. HAMKA menjelaskan bahwa tawakkal yang benar adalah penyerahan keputusan dan urusan hidup hanya kepada Tuhan, dengan tetap melakukan ikhtiar dan usaha.

Menurut HAMKA, tawakkal bukanlah fatalisme yang mengenyampingkan peran ikhtiar, melainkan pengakuan bahwa kehendak Tuhanlah yang menentukan kesuksesan. Oleh karena itu, HAMKA menekankan pentingnya ketauhidan yang sempurna dalam membangun pengertian tawakkal. Dengan demikian, tawakkal menurut HAMKA adalah sikap yang seimbang antara ikhtiar dan kehendak Tuhan, serta pengakuan bahwa kekuasaan Tuhanlah yang menentukan segala sesuatu.¹³⁵

Tahap Kelima : Ikhlas

Tahapan paling akhir dalam spiritualitas menurut HAMKA adalah ikhlas, yaitu melakukan sesuatu dengan niat yang murni dan tidak tercampur dengan kepentingan lain. Ikhlas berarti melakukan ibadah hanya untuk Tuhan dan karena Tuhan, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain. HAMKA menjelaskan bahwa ikhlas adalah kekuatan untuk berbuat, ketangguhan untuk menghadapi cobaan, dan kesanggupan untuk

¹³⁵ HAMKA.

menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Ikhlas juga tidak dapat dipisahkan dengan sifat benar (siddiq), karena kebenaran dalam diri seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit.¹³⁶

HAMKA juga mengutip hadits Nabi Muhammad Saw yang menyatakan bahwa agama itu nasihat, dan nasihat itu harus diberikan kepada Allah SWT, kitab-Nya, rasul-Nya, dan kepada kaum muslimin. Ini menunjukkan bahwa ikhlas dan sifat benar sangat penting dalam menjalankan agama dan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Konsep tasawuf modern HAMKA tidak berbeda jauh dengan konsep tasawuf klasik, namun memiliki penekanan yang berbeda. Menurut HAMKA, tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan, serta mencari keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

HAMKA juga menekankan bahwa esoterisasi tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang mengutamakan kebersihan hati. Dengan demikian, ajaran-ajaran tasawuf dapat memberikan dampak positif kepada sikap dan perilaku pelakunya. Tasawuf, menurut HAMKA, harus menjadi agen perubahan sosial yang dapat membawa umat manusia keluar dari keterpurukan hidup dan menuju kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia.¹³⁷

HAMKA juga berkeyakinan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa

¹³⁶ HAMKA.

¹³⁷ Sutoyo Sutoyo, "Tasawuf HAMKA Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (August 29, 2016): 108, <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>.

nilai-nilai spiritual, dan bahwa agama melalui aspek esoterisnya dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Sistem ideologi yang menafikan kenyataan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual pasti akan mengalami krisis dan kehancuran.

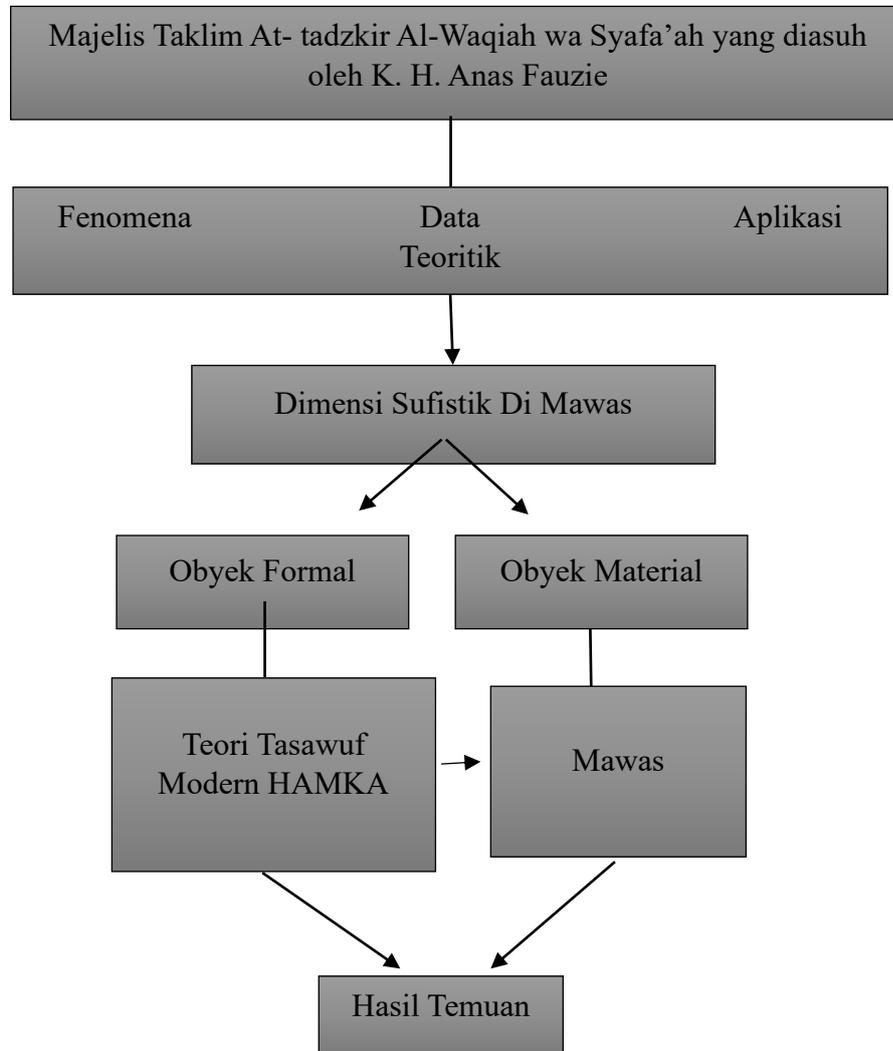
Dalam konteks ini, HAMKA juga mengkritik kehidupan modern yang menekankan nilai-nilai materialistik dan mengabaikan nilai-nilai spiritual, sehingga memunculkan kekosongan jiwa dan kehampaan spiritual.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena terkait dimensi sufistik dalam kajian keagamaan dalam sebuah Majelis. Majelis ini bernama Majelis Taklim At-tadzkir Al-Waqiah wa Syafa'ah, disingkat dan disebut selanjutnya MAWAS. Fenomena tersebut tertuang dalam latar belakang masalah dan kemudian diformulasikan ke dalam tiga pokok problematika kajian, yaitu fenomena, data, dan aplikasi konseptual atau teoritik. Penjabaran rumusan tersebut berdasarkan isi kajian dimensi sufistik yang ada dalam MAWAS. MAWAS sebagai obyek Material. Sementara, berdasarkan pemetaan masalah tersebut, selanjutnya penelitian ini menagaplikasikan teori Tasawuf modern HAMKA Sebagai obyek formal.

Langkah yang akan dilakukan menganalisis obyek material dengan obyek Formal sehingga akan dihasilkan sebuah temuan. Temuan ini yang akan memberikan dampak pada penelitian selanjutnya. Di bawah ini Gambaran skema kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Gambar F.1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono bahwa pendekatan ini dikenal juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan secara ilmiah atau sebagai metode *ethnography* atau bidang antropologi agama.¹³⁸

Dalam tradisi antropologi, penelitian kualitatif membutuhkan studi lapangan yang disebut kajian etnografi. Observasi partisipasi adalah pendekatan yang paling umum digunakan, yang melibatkan peneliti untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan dan peristiwa yang sedang diteliti. Dengan menggunakan bahasa setempat, peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dan memahami konteks budaya yang sedang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu, kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data dari objek penelitian tersebut.

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas, peneliti dalam hal ini berposisi sebagai pengamat, partisipan/berperan serta. Dengan artian dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2017). Hlm 60.

mendengarkan langsung secermat mungkin terhadap lapangan yang menjadi target penelitian.¹³⁹

C. Latar Penelitian

Latar dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah (MAWAS) sebagai objek penelitian atau target observasi peneliti. Tepatnya beralamat di Jl. Jembawan XII Blok 3K/30 RT. 05 RW. 19 Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁴⁰ Data merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Dalam penelitian yang penulis akan lakukan adalah, sumber data terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁴¹ Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung peneliti dapatkan dari lapangan melalui teknik pengumpulan data yang digunakan, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi.¹⁴²

¹³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁴⁰ Arikunto.

¹⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

¹⁴² Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito Rimbun, 1990).

Data primer ini akan peneliti dapatkan dari informan-informan yang telah dipilih. Informan-informan yang dimaksud adalah dari pengasuh majelis Bapak Anas Fauzie, keluarga pengasuh (di antaranya Ibu Lailil Qomariah (Istri Pak Anas), Nadya Amri Fauzie, dan Falqi Fariz Fauzie) dan Jamaah majelis yang sudah 3 tahun atau lebih ikut majelis tersebut (Bapak Ghozali, Bapak Ruwiyanto, Bapak Heru, dan Bapak Sindo).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti melalui sumber-sumber lain yang telah ada, seperti laporan terdahulu atau arsip kepustakaan.¹⁴³ Adapun data sekunder yang dijadikan sumber dalam penelitian ini ialah buku bacaan dzikir *MAWAS* yang disusun oleh Anas Fauzie dan buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, ataupun sumber lain yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian yang penulis lakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik.¹⁴⁴ Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

¹⁴³ Surachman.

¹⁴⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

a. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti atau penginderaan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses ataupun perilaku.¹⁴⁵

Adapun macam-macam metode observasi antara lain, adalah *Observasi Partisipatif* (peneliti dalam hal ini mengamati tentang apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka), *Observasi Terus Terang* (peneliti dalam hal ini menyatakan langsung kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian), *Observasi Non Struktur* (peneliti mengamati objek penelitiannya sebebaskan mungkin, dengan sistematis terhadap sesuatu yang akan diobservasi).

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung dan mencatat beberapa relasi antara jamaah dan nilai-nilai tasawuf atau sufistiknya yang hidup di kehidupan mereka. Sebab yang ingin peneliti ketahui selain majelisnya, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana dampak fenomenologis dari laku tasawuf yang mereka tanpa sadar jalankan terhadap keberkahan profesi mereka di dalam ikut majelis.

¹⁴⁵ Sudikin Mundir, *Metode Penelitian Membimbing Dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian* (Surabaya: Insane Cendekia, 2005).

b. Metode *Interview*

Interview atau wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan-hadapan langsung dengan orang yang diwawancarai. Tetapi sebelum wawancara, peneliti sepiantasnya memberikan draf wawancara kepada orang yang diwawancarai agar bisa menjawab terhadap pertanyaan peneliti. Juliansyah Noor mendefinisikan kegiatan wawancara adalah alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.¹⁴⁶

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.¹⁴⁷ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari selayang pandang tentang laku kehidupan tasawuf di MAWAS Kabupaten Malang, dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa buku-buku tasawuf, kitab, jurnal, dan lainnya.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Yaitu menggambarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai dengan data dan fakta secara apa adanya,

¹⁴⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

¹⁴⁷ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humainika, 2010).

yang diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap informan penelitian dan angket. Langkah yang ditempuh untuk menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Reduksi data* adalah bagian dari proses analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan.
- b. *Display data* (Sajian data), adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian.
- c. *Penarikan kesimpulan*, yakni kesimpulan akhir pada penelitian kualitatif tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat atau mempertanyakan kembali sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.¹⁴⁸

G. Keabsahan Data

Untuk meyakinkan bahwa penelitian ini memiliki aturan, maka ada beberapa standar atau kriteria ukuran yang dipakai untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data penelitian.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti

¹⁴⁸ Farouk Muhammad and Djali, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PTIK & Restu Agung, 2005).

peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumendokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam

membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi bisa diartikan diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu dalam pengujian kredibilitas. Oleh karena itu, ada triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁴⁹

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.¹⁵⁰

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.¹⁵¹

¹⁴⁹ Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial Cet. II* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

¹⁵⁰ Usman.

¹⁵¹ Usman.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁵²

¹⁵² Usman.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Mangliawan

Sebelum memaparkan hasil penelitian, penulis perlu memaparkan konteks penelitian yang mencakup gambaran umum Desa Mangliawan sebagai lokasi penelitian, penyajian data, dan temuan-temuan yang relevan dengan lokasi tersebut. Berikut adalah beberapa temuan yang berkaitan dengan Desa Mangliawan.

Desa Mangliawan di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, memiliki struktur pemerintahan yang terbagi menjadi 101 Rukun Tetangga (RT) dan 21 Rukun Warga (RW). Desa ini dibagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Lowoksuruh, Dusun Kedoyo, dan Dusun Jabon, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun atau Kasun. Posisi Kasun sangat penting karena memiliki banyak tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan roda pemerintahan desa.¹⁵³

1. Visi dan Misi Desa

Visi Desa Mangliawan adalah "Menjadikan Desa Mangliawan Lebih Maju, Transparan, dan Mandiri". Visi ini tidak hanya mencerminkan cita-cita Kepala Desa, tetapi juga aspirasi masyarakat Desa Mangliawan yang diperoleh melalui proses penyusunan yang partisipatif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dari tingkat dusun hingga desa. Dengan

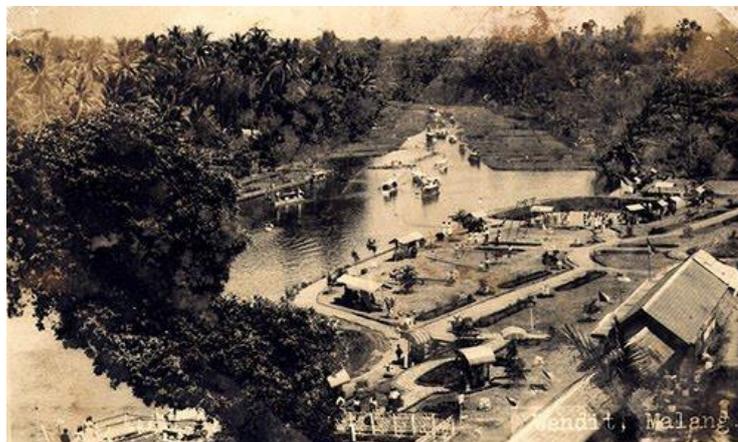
¹⁵³ _____, "Website Desa," accessed October 26, 2024, <http://mangliawan-malangkab.desa.id/about-us>.

demikian, visi ini menjadi representasi dari keinginan bersama untuk kemajuan desa yang lebih baik.¹⁵⁴

Desa Mangliawan memiliki beberapa misi yang bertujuan untuk mencapai visi desa yang lebih maju, transparan, dan mandiri. Misi-misi tersebut meliputi membangun pemerintahan yang amanah, transparan, dan efisien, mengoptimalkan sumber daya alam dan manusia untuk meningkatkan daya saing dan perekonomian desa yang mandiri, mengelola sumber air Wendit untuk kesejahteraan masyarakat, memberdayakan pemuda dan mempromosikan olahraga di masyarakat, serta melestarikan dan mempromosikan budaya dan tradisi sebagai identitas desa.¹⁵⁵

2. Sejarah Desa

Gambar A.1 Potret Desa Mangliawan Masa Lampau



Desa Mangliawan memiliki sejarah yang kaya dan kuno, dengan penemuan Prasasti Balingawan pada tahun 813 Saka atau 891 Masehi. Di sekitar lokasi prasasti, ditemukan banyak situs bekas candi dan makam kuno,

¹⁵⁴ _____, "Website Desa," accessed May 21, 2025, <http://mangliawan-malangkab.desa.id/visi-misi>.

¹⁵⁵ _____.

termasuk Makam Kanjeng Surgi, Makam Mbah Joko Lelono Senopati Ambarowo, dan Makam Mbah Kabul. Lokasi Desa Mangliawan yang strategis di poros Malang-Tumpang membuatnya memiliki kepadatan tinggalan arkeologi yang tinggi, sehingga diyakini sebagai desa kuno. Selain itu, banyak ikonografi yang ditemukan di desa ini, seperti yang tersimpan di Taman Rekreasi Wendit dan areal makam kramatan desa.¹⁵⁶

Desa Mangliawan, juga dikenal sebagai Desa Balingawan, terkenal dengan makam kramatannya yang sering dikunjungi oleh pejabat-pejabat tinggi. Desa ini juga memiliki Air Sendang Widodaren yang memiliki sejarah penting, yaitu sebagai tempat Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit, melakukan ritual untuk memperoleh kekuatan. Menurut legenda, air sendang ini memiliki kekuatan dahsyat untuk menaklukkan Kerajaan Singhasari. Raden Wijaya kemudian mengutus Mbah Kabul untuk mencari air tersebut, yang diyakini berasal dari Gunung Bromo. Air Sendang Widodaren juga digunakan oleh warga Tengger dalam upacara Tirtoaji untuk memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah.¹⁵⁷

Desa Mangliawan terdiri dari beberapa kampung atau dusun, seperti Kampung Wendit yang terkenal dengan Pemandian Wendit sebagai tempat wisata dan konon merupakan Kerajaan Kera yang dipimpin oleh Kera Putih/Anoman, Kampung Lowoksuruh yang masih banyak ditemukan tanaman suruh untuk bahan kinang, Kampung Jabon yang banyak ditumbuhi

¹⁵⁶ _____, "Website Desa," accessed May 21, 2025, <http://mangliawan-malangkab.desa.id/sejarah-desa>.

¹⁵⁷ _____.

pohon jabon, dan Dusun Kedoyo yang diyakini sebagai tempat perpindahan penduduk dari Cemorokandang ke Mangliawan. Setiap kampung memiliki nama yang memiliki makna dan sejarah tersendiri.¹⁵⁸

Anoman, juga dikenal sebagai Hanoman, adalah tokoh pewayangan yang dihormati sebagai dewa pelindung. Ia adalah kera berbulu putih yang merupakan putra Dewi Anjani dan Batara Guru. Anoman terkenal sebagai salah satu senopati yang setia dan tangguh dalam membantu Rama Wijaya menyelamatkan Dewi Sinta dari Kerajaan Alengka. Dalam konteks pemerintahan desa, Anoman sering dijadikan contoh pimpinan yang baik karena kemampuannya melindungi dan mengayomi rakyatnya serta menyelesaikan tugas dengan efektif.¹⁵⁹

3. Geografis Desa

Desa Mangliawan terletak di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, dengan ketinggian rata-rata 468 meter di atas permukaan laut dan suhu antara 20-35°C. Desa ini memiliki tanah yang relatif datar dan tidak berbukit. Batas-batas administratif Desa Mangliawan adalah:

- a. Sebelah barat: Kota Malang
- b. Sebelah utara: Desa Tirtomoyo, Kecamatan Pakis
- c. Sebelah barat: Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing
- d. Sebelah selatan: Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis
- e. Sebelah timur: Desa Saptorenggo, Kecamatan Pakis.

¹⁵⁸ _____.

¹⁵⁹ _____.

Desa Mangliawan berjarak 5,3 km dari ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh dalam waktu 15 menit, dan 27 km dari ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh dalam waktu 50 menit. Luas wilayah desa ini adalah 340 ha, dengan rincian:

- a. Pemukiman: 180 ha
- b. Persawahan: 83 ha
- c. Ladang/tegalan dan perkebunan: 13,7 ha
- d. Fasilitas umum: 56,8 ha
- e. Tanah Kas Desa: 13 ha

Desa Mangliawan juga memiliki sumber mata air yang melimpah, seperti Mata Air Wendit yang menjadi salah satu sumber air bagi PDAM Kota Malang.¹⁶⁰

4. Demografi Desa

Pada tahun 2022, Desa Mangliawan memiliki penduduk sebanyak 17.687 jiwa, terdiri dari 8.807 laki-laki dan 8.880 perempuan. Jumlah kepala keluarga adalah 4.278, dengan kepadatan penduduk sekitar 5.202 jiwa per kilometer persegi.

tabel A.1 Jumlah Penduduk berdasarkan usia

No	Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase (%)
1	0-4	834 Jiwa	474 Jiwa	1.308 Jiwa	7%
2	5-9	996 Jiwa	640 Jiwa	1.636 Jiwa	9%
3	10-14	650 Jiwa	699 Jiwa	1.349 Jiwa	8%
4	15-19	737 Jiwa	823 Jiwa	1.560 Jiwa	9%
5	20-24	697 Jiwa	737 Jiwa	1.434 Jiwa	8%
6	25-29	598 Jiwa	612 Jiwa	1.210 Jiwa	7%
7	30-34	583 Jiwa	669 Jiwa	1.252 Jiwa	7%

¹⁶⁰ _____, "Website Desa," accessed May 21, 2025, <http://mangliawan-malangkab.desa.id/geografis>.

8	35-39	699 Jiwa	694 Jiwa	1.393 Jiwa	8%
9	40-44	666 Jiwa	750 Jiwa	1.416 Jiwa	8%
10	45-49	697 Jiwa	761 Jiwa	1.458 Jiwa	8%
11	50-54	550 Jiwa	631 Jiwa	1.181 Jiwa	7%
12	55-59	454 Jiwa	447 Jiwa	901 Jiwa	5%
13	60-64	316 Jiwa	387 Jiwa	703 Jiwa	4%
14	65 +	330 Jiwa	556 Jiwa	886 Jiwa	5%
Jumlah		8.807 Jiwa	8.880 Jiwa	17.687 Jiwa	100 %

Desa Mangliawan memiliki penduduk usia produktif (15-54 tahun) sebanyak 10.904 jiwa atau sekitar 62% dari total penduduk. Ini merupakan potensi besar bagi ketersediaan tenaga kerja produktif dan sumber daya manusia. Selain itu, desa ini juga memiliki tingkat kemiskinan yang relatif rendah.¹⁶¹

B. Bentuk-bentuk Dimensi Sufistik Pada MAWAS

1. Sekilas Biografi Pendiri Majelis

Alangkah baiknya kita mengenal pendiri sekaligus pengasuh Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah, selanjutnya disebut MAWAS, untuk memahami latarbelakangnya. Pendiri dan pengasuh MAWAS adalah K.H. Anas Fauzie.

Dr. H. Anas Fauzie, S.Ag., M.Pd., adalah seorang akademisi sekaligus praktisi bidang keagamaan dan pendidikan yang telah meniti karier selama lebih dari dua dekade di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Lahir di Malang pada 25 Mei 1970. Anas telah menikah dan beragama Islam. Ia menikah dengan Lailil Qomariyah SE dan dikaruniai tiga orang anak: Iffana Lya Fauzie, Nadya Amri Fauzie, dan M.

¹⁶¹ _____, "Website Site," accessed May 21, 2025, <http://mangliawan-malangkab.desa.id/demografi>.

Falqi Faris Fauzie. Anas merupakan sosok yang menaruh perhatian besar pada pembinaan keagamaan, pendidikan karakter, dan pelayanan publik berbasis nilai-nilai Islam moderat.¹⁶²

Latar belakang pendidikannya mencerminkan komitmen terhadap pengembangan intelektual dan profesionalisme di bidang pendidikan Islam. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya (kini UIN Sunan Ampel), dengan fokus pada ilmu-ilmu pendidikan Islam. Pada tahun 2007, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang magister di Universitas Kanjuruhan Malang, dengan konsentrasi pada Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Kombinasi antara kompetensi pedagogis dan pemahaman sosial-keagamaan menjadikan Anas Fauzie sebagai akademisi dengan pandangan yang holistik terhadap dinamika pendidikan Islam dan peran sosial lembaga keagamaan.¹⁶³ Terakhir, Anas juga lulus tahun 2024 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Multikultural di Universitas Islam Malang (UNISMA) menjadi bukti nyata akan kapasitasnya yang mumpuni dalam bidang pendidikan Agama Islam.¹⁶⁴

Selain menempuh jalur akademik formal, Anas juga aktif dalam berbagai pelatihan dan pengembangan kapasitas profesional. Ia telah mengikuti pelatihan-pelatihan strategis yang relevan dengan bidangnya, seperti Diklat Calon Penghulu, Diklat Pembimbing Haji, Pelatihan Bahasa Arab untuk Guru, hingga Diklat Kepemimpinan Tingkat IV (Pim IV).

¹⁶² Anas Fauzie, *Formulir Daftar Riwayat Hidup Pegawai Negeri Sipil* (Malang: Biro Kepegawaian - Sekretariat Jenderal Kementerian Agama, 2020).

¹⁶³ Fauzie.

¹⁶⁴ Nadya Amri Fauzie, Wawancara, (Malang, 17 Mei 2025)

Keikutsertaannya dalam berbagai program pelatihan tersebut menunjukkan keberlanjutan penguatan kompetensi, khususnya dalam dimensi kepemimpinan, administrasi keagamaan, dan pelayanan publik berbasis keagamaan.

Secara profesional, Anas Fauzie memulai kariernya sebagai guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits di MTSN Jambewangi dan MA Assalam Blitar dari tahun 1998 hingga 2008. Peran sebagai pengajar menjadi fondasi penting bagi pendekatan akademiknya yang berbasis pengalaman lapangan dan pemahaman konteks sosial keagamaan masyarakat. Kemampuannya mengelola kelas dan mentransfer ilmu dengan pendekatan nilai-nilai spiritual menjadikan kontribusinya di dunia pendidikan bermakna tidak hanya secara akademik tetapi juga secara moral dan etis.

Karier birokrasi dan kepemimpinan Anas juga patut dicatat. Sejak 2008, ia telah menduduki berbagai jabatan strategis sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di sejumlah kecamatan di Kabupaten dan Kota Malang. Saat ini, ia menjabat sebagai Penghulu Ahli Madya merangkap Kepala KUA Kecamatan Sukun, Kota Malang, di bawah naungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Jabatan tersebut mencerminkan kepercayaan institusional atas kapabilitas Anas dalam memimpin, mengelola layanan keagamaan, dan menjembatani interaksi antara negara dan masyarakat dalam hal urusan keagamaan.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Fauzie, *Formulir Daftar Riwayat Hidup Pegawai Negeri Sipil*.

Di bidang akademik, meskipun belum terdokumentasi secara formal melalui publikasi ilmiah atau karya tulis akademik dalam jurnal maupun buku, rekam jejaknya sebagai pendidik, pembina umat, serta pelatih dalam berbagai kegiatan pelatihan keagamaan menunjukkan penguasaan materi-materi keislaman dan pendidikan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam ranah akademik formal. Hal ini menjadi peluang bagi pengembangan karier akademik lebih lanjut melalui penulisan karya ilmiah, keterlibatan dalam seminar, maupun kolaborasi riset dalam bidang pendidikan Islam, manajemen keagamaan, dan moderasi beragama.¹⁶⁶

Sebagai seorang yang aktif dalam organisasi sejak masa sekolah dan kuliah, Anas juga pernah menjabat sebagai Ketua III Senat Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Malang, serta pengurus KOSMA Bahasa Arab. Kegiatan organisasi tersebut menunjukkan semangat kepemimpinan dan orientasi kolaboratif yang turut memperkuat kiprahnya sebagai akademisi dan pemimpin masyarakat.¹⁶⁷

Dalam konteks akademik, Anas Fauzie menjadi contoh figur yang menggabungkan dunia keilmuan dengan pengabdian. Ia adalah sosok yang mampu merefleksikan nilai-nilai akademik dalam kehidupan sosial-keagamaan melalui peran strategis sebagai penghulu, pendidik, dan pemimpin layanan publik. Keilmuannya di bidang pendidikan sosial dan pengalaman strukturalnya dalam birokrasi keagamaan memberikan

¹⁶⁶ Fauzie.

¹⁶⁷ Fauzie.

sumbangsih nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat.¹⁶⁸

Dengan rekam jejak pendidikan, pelatihan, dan pengabdian yang konsisten, Anas Fauzie memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademik tentang layanan keagamaan, pendidikan Islam integratif, dan manajemen lembaga keagamaan di tingkat lokal hingga nasional. Ia juga dapat menjadi mitra strategis dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁶⁹

Anas Fauzie adalah representasi dari akademisi-praktisi yang menjembatani teori dan praktik dalam konteks keislaman di Indonesia. Dengan pengalaman yang luas dalam birokrasi keagamaan, kompetensi pedagogik yang kuat, dan dedikasi terhadap pendidikan dan pelayanan publik, ia layak menjadi narasumber, mentor, maupun kolaborator dalam berbagai kegiatan ilmiah dan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan akademik, pemerintahan, maupun komunitas keagamaan.¹⁷⁰

2. Sejarah Berdirinya dan Berkembang Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah

Berdirinya Majelis Taklim MAWAS pada tahun 2010¹⁷¹ berawal dari sebuah motivasi mendalam yang diterima oleh Bapak Anas Fauzie. Saat itu, usai salat Subuh berjemaah di masjid, seorang jemaah di Jalan Jembawan, Sawojajar, mendekatinya dan menyampaikan sebuah kiasan,

¹⁶⁸ Fauzie.

¹⁶⁹ Fauzie.

¹⁷⁰ Fauzie.

¹⁷¹ Sularso, Wawancara, (Malang, 19 Mei 2025)

"Ustaz, pohonnya tumbuh di sini, namun mengapa buahnya dinikmati orang selain sini?" Ungkapan ini merujuk pada aktivitas pengajian Bapak Anas yang sejak tahun 2002 selalu rutin dilakukan di luar lingkungan Jembawan II, seperti di masjid dan musala di berbagai tempat. Kiasan tersebut secara tidak langsung mempertanyakan mengapa ilmu yang dimiliki Bapak Anas lebih banyak diamalkan di luar kampung tempat tinggalnya.¹⁷²

Pernyataan tersebut menjadi sebuah peringatan penting bagi Bapak Anas. Ia merenungi hal itu secara mendalam, bahkan memanjatkan munajat kepada Allah melalui salat malam. Dalam doanya, Bapak Anas memohon petunjuk, "Apakah ini peringatan dari-Mu, yaa Rabb, adanya ungkapan ini apakah perintah dari Panjenengan?" Proses perenungan ini berlangsung selama hampir dua bulan.¹⁷³

Isyarat kedua datang saat peringatan Isra Mikraj. Ketika Bapak Anas diundang di suatu daerah di luar Kota Malang, seorang jemaah bertanya saat beliau beristirahat, "Apakah Ustaz punya majelis taklim?" Pertanyaan ini, meskipun dijawab "belum" saat itu, menjadi penanda bagi Bapak Anas bahwa inilah saatnya untuk membuka majelis taklim sendiri.¹⁷⁴

Sebagai langkah selanjutnya, Bapak Anas bersilaturahmi kepada guru-gurunya di beberapa kota untuk meminta petunjuk dan restu.

¹⁷² Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁷³ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁷⁴ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

Alhamdulillah, guru-guru beliau menyetujui, merestui, dan mendoakan niat mulia tersebut.¹⁷⁵

3. Perjalanan dan Perkembangan Majelis Taklim MAWAS

Secara resmi, Majelis Taklim MAWAS dibuka pada malam 27 Rajab, bertepatan dengan hari Senin setelah Magrib. Awalnya, majelis ini diikuti oleh lima orang jemaah, terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Pengajian berlangsung santai, disertai dengan hidangan makanan dan makanan ringan. Pada Senin berikutnya, jumlah jemaah bertambah menjadi tujuh orang, yaitu tiga laki-laki dan empat perempuan. Minggu berikutnya, jumlah jemaah meningkat dua kali lipat menjadi 14 orang, dengan dominasi kaum perempuan. Dalam kurun waktu satu bulan, jumlah jemaah mencapai 25 orang.¹⁷⁶

Melihat perkembangan ini, Bapak Anas mulai memikirkan nama untuk majelisnya. Setelah melalui perenungan, tercetuslah nama Majelis Taklim wa Tadzkir Al Waqiah wa Syafa'ah. Nama ini memiliki makna yang dalam: "Taklim" merepresentasikan aspek pendidikan, "Zikir" mengacu pada amalan zikir, dan "*Al Waqiah*" dipilih karena sebelum taklim, jemaah diajak membaca Surah *Al-Waqiah*. Sementara itu, "*Wa Syafa'ah*" mencerminkan harapan untuk memperoleh syafaat melalui banyak zikir dan selawat. Kemudian, istri Bapak Anas meringkas nama tersebut menjadi "MAWAS".¹⁷⁷

¹⁷⁵ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁷⁶ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁷⁷ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

Pada awalnya, Majelis Taklim MAWAS diadakan rutin setiap hari Senin. Namun, seiring bertambah padatnya jadwal dan kegiatan Bapak Anas, frekuensi majelis diubah menjadi hanya pada hari Senin ganjil setiap bulannya, yaitu Senin pertama, ketiga, dan kelima. Saat ini, usia Majelis MAWAS telah mencapai 14 tahun.¹⁷⁸

Jumlah jemaah Majelis MAWAS sempat terus bertambah, bahkan mencapai ratusan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan puncak kehadiran pernah mencapai 300 jemaah. Namun, pertumbuhan ini menimbulkan tantangan terkait keterbatasan tempat. Lokasi majelis yang berada di lingkungan perumahan tidak memiliki area parkir yang memadai, sehingga seringkali menyebabkan kepadatan kendaraan yang menutupi pintu pagar warga. Meskipun demikian, Bapak Anas tetap mempertahankan lokasi di rumahnya dan tidak memindahkannya ke masjid. Masalah parkir ini sempat menimbulkan gesekan dengan warga sekitar.¹⁷⁹

Bapak Anas berharap agar majelis ini terus berjalan dengan baik tanpa gangguan dari pihak manapun. Seiring waktu, jumlah jemaah kemudian stabil di angka sekitar 200 hingga 270 orang, setelah sebelumnya pernah mencapai 400 jemaah. Ketika pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2019-2020, kegiatan majelis sempat dihentikan sementara. Namun, atas permintaan jemaah, Majelis MAWAS kembali dibuka. Saat dibuka kembali, 25 orang langsung hadir. Kini, jumlah jemaah tidak lagi mencapai ratusan seperti sebelumnya, namun tetap

¹⁷⁸ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁷⁹ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

berjalan normal. Bapak Anas menyadari bahwa karena tempatnya bukanlah masjid atau pesantren, melainkan lingkungan biasa dengan jalanan yang digunakan untuk parkir, jumlah jemaah yang tidak terlalu banyak akan lebih kondusif dan tidak mengganggu berbagai pihak. Beliau berharap majelis ini dapat terus berjalan sesuai dengan kondisinya saat ini.¹⁸⁰

4. Tata Laksana dan Fleksibilitas Pembelajaran di Majelis MAWAS

Majelis MAWAS menyelenggarakan kegiatan rutin setiap Senin malam (menjelang Selasa) pada pekan ganjil, yakni Senin pertama, ketiga, dan kelima (jika ada). Waktu pelaksanaan dimulai setelah salat Magrib, sekitar pukul 18.00 WIB, dan dapat berlangsung fleksibel hingga pukul 21.00 WIB atau lebih awal/lebih lambat sesuai kondisi.¹⁸¹

Prosesi pengajian diawali dengan jemaah bersalaman dengan K.H. Anas Fauzie, kemudian mengambil tempat duduk. Sekitar 10-15 menit setelah salat Magrib, dilakukan pembacaan Surah Yasin dan Al-Waqiah hingga menjelang waktu salat Isya. Setelah pembacaan kedua surah tersebut, dilanjutkan dengan ikamah dan salat Isya berjemaah. Salat Isya diimami oleh K.H. Anas atau salah satu jemaah senior, seperti Bapak Ghozali. Usai salat, imam memimpin zikir bersama yang diakhiri dengan doa yang diamini oleh seluruh jemaah.¹⁸²

Setelah berdoa, jemaah dipersilakan untuk melaksanakan salat sunah rawatib. Kemudian, jemaah kembali ke tempat duduk masing-

¹⁸⁰ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁸¹ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁸² Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

masing, sebagai isyarat bahwa pengajian kitab kuning yang dipimpin oleh K.H. Anas akan segera dimulai. Bapak Ghozali kerap membantu dalam persiapan teknis, seperti menata meja, kitab, dan pengeras suara.¹⁸³

Sebelum taklim dengan kitab kuning dimulai, K.H. Anas memimpin tawasul kepada Rasulullah SAW, para auliya, syuhada, dan shalihin. Selanjutnya, jemaah juga diberikan kesempatan untuk mendoakan orang tua, anak-anak, pasangan, mertua, guru-guru, serta orang-orang yang telah memberikan pertolongan, yang semuanya dipimpin oleh K.H. Anas.¹⁸⁴

Usai tawasul dan pengiriman doa Al-Fatihah, jemaah melanjutkan dengan membaca zikir Jalallah, selawat, asmaul husna, dan doa secara bersama-sama. Barulah setelah rangkaian tersebut, taklim dengan pembahasan kitab kuning disampaikan oleh K.H. Anas Fauzie. Kitab-kitab yang menjadi rujukan utama meliputi *Irsyadul Ibad*, *Nashoihul Ibad*, *Riyadhul Sholihin*, dan *Washiyatul Mustofa*. Pemilihan kitab-kitab ini disesuaikan dengan karakteristik jemaah yang beragam, yang mayoritas adalah masyarakat umum dengan tingkat pemahaman Al-Qur'an dan kitab kuning yang bervariasi. Pendekatan penyampaian materi bersifat fleksibel, tidak merendahkan yang sudah mahir, namun juga tidak memberatkan bagi yang belum familiar dengan Al-Qur'an atau bahasa Arab. Fleksibilitas ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan inklusif, sehingga Majelis MAWAS tetap berjalan harmonis, akrab, dan menjalin persaudaraan, meskipun terjadi dinamika pergantian jemaah.¹⁸⁵

¹⁸³ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁸⁴ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁸⁵ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

5. Peran K.H. Anas dan Pengembangan Kegiatan Majelis

K.H. Anas Fauzie adalah pembina utama di Majelis MAWAS. Pengisi pengajian dari luar hanya diundang pada hari-hari besar Islam tertentu seperti Isra Mikraj dan Maulid Nabi, sebagai upaya pengembangan pengajaran. Acara ulang tahun Majelis MAWAS, yang juga digabungkan dengan peringatan hari besar, turut dihadiri oleh jemaah dari masjid dan musala sekitar.¹⁸⁶

Amalan di Majelis MAWAS berfokus pada zikir-zikir umum, pembacaan surah Al-Qur'an seperti Yasin dan Al-Waqiah, serta doa. Zikir yang dibaca meliputi zikir jalallah, Selawat Munjiat, dan Selawat Thibil Qulub. Secara keseluruhan, tujuan utama Majelis MAWAS adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, membangkitkan semangat beribadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa takzim kepada guru, serta melatih sikap rendah hati (*andap asor*) terhadap sesama.¹⁸⁷

Selama pandemi COVID-19, kegiatan Majelis MAWAS sempat vakum selama sekitar dua bulan, namun segera kembali aktif setelah itu. Salah satu pengembangan signifikan dari Majelis Taklim ini adalah fasilitasi ibadah umrah bagi jemaah. Meskipun belum memiliki biro perjalanan sendiri, K.H. Anas menjalin kerja sama dengan biro travel umrah di Surabaya selama tujuh tahun terakhir, memfasilitasi keberangkatan umrah setiap tahunnya. Jemaah difasilitasi untuk menabung secara sukarela tanpa bunga atau biaya administrasi tambahan, dan dana tersebut dapat diambil

¹⁸⁶ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 18 Mei 2025)

¹⁸⁷ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

kembali jika diperlukan. Program ini telah berhasil memberangkatkan umrah sebanyak tujuh kali.¹⁸⁸

6. Visi, Jaringan, dan Kontribusi Sosial Majelis MAWAS

Mendirikan majelis taklim adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Harapan Majelis MAWAS adalah agar jemaah senantiasa dekat dengan Allah SWT, mampu membedakan kebenaran dari kesalahan melalui taklim, serta memiliki kerendahan hati untuk menerima nasihat dan masukan, serta menghormati perbedaan pendapat. Konsep "Wong kang sholeh kumpulono" (berkumpululah dengan orang saleh) menjadi landasan untuk memelihara keselamatan, karena adanya dukungan dari guru, jemaah, dan kawan seiman yang taat kepada Allah SWT. Majelis MAWAS bercita-cita untuk terus istikamah dan terbuka bagi siapa pun.¹⁸⁹

Selain taklim rutin, kegiatan Majelis MAWAS meliputi ziarah ke makam Walisongo, Wali Delapan, dan Wali ke Pulau Bali, serta ziarah ke makam presiden Indonesia (Bapak Soeharto, Soekarno, dan Gus Dur). Kegiatan silaturahmi untuk menjenguk atau menziarahi jemaah yang sakit atau wafat juga menjadi bagian dari agenda. Rutinitas majelis diwarnai dengan salat Isya berjemaah, zikir, taklim, dan makan malam bersama yang disiapkan oleh tuan rumah. Beberapa jemaah senior yang telah lama mengikuti Majelis MAWAS antara lain Mbah Parman (Pakis), Bapak Salim (Rawang Mangu), Bapak Sularso (Jembawan), Bapak Sindo (Jembawan),

¹⁸⁸ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 18 Mei 2025)

¹⁸⁹ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

Bapak Heru (Jembawan), Bapak Sinto (Ranograti), Bapak Ghozali (Bareng), Bapak Asnan (Ranogati), dan Ustaz Syarani (Arjosari).^{190 191}

Di samping kegiatan Majelis MAWAS, K.H. Anas dan keluarganya, melalui pondok pesantren yang didirikannya, juga berkontribusi dalam kegiatan sosial. Ini termasuk pembagian zakat fitrah hingga satu ton kepada masyarakat sekitar pesantren, serta penyembelihan hewan kurban (satu hingga dua ekor sapi dan 8-10 ekor kambing). Dana kurban ini umumnya berasal dari titipan jemaah, sedangkan zakat berasal dari keluarga K.H. Anas. Pondok pesantren ini memulai peletakan batu pertama pada September 2019 dan diresmikan pada Juni 2023.¹⁹²

K.H. Anas Fauzie memegang peran sentral sebagai pengisi utama Majelis MAWAS. Pengalaman mengundang kiai lain pernah menimbulkan keberatan dari jemaah yang secara spesifik ingin mendengarkan pengajian dari beliau. Oleh karena itu, K.H. Anas tetap menjadi pengisi rutin, kecuali pada hari-hari besar tertentu.¹⁹³

Selama bulan Ramadhan, Majelis MAWAS tetap aktif, namun dengan penyesuaian jadwal. Jika biasanya diadakan setelah Magrib, selama Ramadhan kegiatan dimajukan sebelum berbuka puasa, sekitar pukul 16.00 atau 16.30 WIB. Jemaah berkumpul untuk taklim, salat Magrib, dan berbuka puasa bersama, kemudian kembali untuk salat Isya dan tarawih di

¹⁹⁰ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁹¹ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Mei 2025)

¹⁹² Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁹³ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

masjid atau musala masing-masing. K.H. Anas juga sering memenuhi undangan salat tarawih di sekitar Malang.¹⁹⁴

Kegiatan tahunan Majelis MAWAS lainnya adalah peringatan ulang tahun majelis yang bertepatan dengan bulan Isra Mikraj atau Rajab. Acara ini diselenggarakan dalam bentuk pengajian umum yang melibatkan masyarakat luas dan mengundang pejabat. Dalam kesempatan ini, Majelis MAWAS menyalurkan santunan kepada sekitar 200 anak yatim dan piatu setiap tahunnya, berdasarkan usulan dari jemaah. Santunan yang diberikan berupa sembako dan alat tulis sekolah, terutama untuk anak-anak setingkat SMP ke bawah.¹⁹⁵

7. Jejak Sanad Keilmuan K.H. Anas Fauzie: Sebuah Perjalanan Intelektual dan Spiritual

Perjalanan keilmuan K.H. Anas Fauzie diawali sejak usia dini, di mana beliau menimba ilmu agama langsung dari kedua orang tuanya, yaitu Bapak Nahrowi Ar-Rozaq dan ibunya, Sa'adiyah. Ini menunjukkan fondasi pendidikan agama yang kuat dan personal yang diterima beliau di lingkungan keluarga.¹⁹⁶

Setelah dianggap cukup matang, K.H. Anas melanjutkan pendidikan formal di beberapa institusi pesantren terkemuka. Pertama, beliau mendalami ilmu di Pondok Pesantren Kembul Lawang, di bawah bimbingan para kiai terkemuka seperti Kiai Badruddin, Kiai Khusyai'ri,

¹⁹⁴ Lailil Qamariyah, Wawancara, (Malang, 18 Mei 2025)

¹⁹⁵ Lailil Qamariyah, Wawancara, (Malang, 18 Mei 2025)

¹⁹⁶ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

dan Kiai Anwar Nur. Pengalaman *nyantri* ini membentuk pemahaman awal beliau tentang tradisi keilmuan pesantren.¹⁹⁷

Selanjutnya, K.H. Anas memperkaya khazanah keilmuannya dengan berpindah ke Pondok Pesantren Walisongo Ngabar. Di pesantren ini, beliau berguru kepada Kiai Ibrahim Tayyib, Kiai Ishak Tayyib, dan Kiai Zaenuddin. Pergantian lingkungan belajar ini menandakan keinginan K.H. Anas untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan mendapatkan perspektif dari berbagai guru.¹⁹⁸

Perjalanan menuntut ilmu tidak berhenti di situ. K.H. Anas kemudian melanjutkan studi di Blitar, di mana beliau berkesempatan berguru kepada Kiai Muhammad Najib, Kiai Muhammad Tholhah, dan Kiai Ridwan. Rangkaian guru-guru ini menunjukkan keberagaman sanad keilmuan yang dimiliki K.H. Anas, mencakup berbagai cabang ilmu agama.¹⁹⁹

Selain menempuh pendidikan *mukim* di pesantren, K.H. Anas juga aktif dalam metode belajar *sorogan* (belajar langsung berhadapan dengan guru) yang dilakukan secara personal atau bersama teman. Salah satu guru yang ditemui beliau dalam metode ini adalah Kiai Bashori Alwi.²⁰⁰

K.H. Anas juga memperkaya wawasan dengan mengaji kepada Almarhum Kiai Tholhah Hasan, yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama. Meskipun tidak rutin, beliau menjadwalkan pertemuan dua pekan sekali dengan Kiai Tholhah Hasan. Interaksi ini menunjukkan bahwa K.H.

¹⁹⁷ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁹⁸ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

¹⁹⁹ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

²⁰⁰ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

Anas tidak hanya terpaku pada pembelajaran tradisional, tetapi juga terbuka terhadap perspektif dari ulama yang memiliki pengalaman di ranah publik dan pemerintahan.²⁰¹

Lebih lanjut, K.H. Anas juga sering menghadiri forum-forum nasihat atau "melekan" (begadang untuk pengajian atau diskusi keagamaan) dengan kiai-kiai lain, seperti Almarhum Kiai Masyruri di Kabupaten Malang, serta banyak kiai lainnya. Kehadiran dalam forum-forum informal ini menunjukkan semangat K.H. Anas dalam mencari keberkahan ilmu dan nasihat dari berbagai ulama, yang menjadi ciri khas dari tradisi keilmuan Islam nusantara.²⁰²

Secara keseluruhan, jejak sanad keilmuan K.H. Anas Fauzie menggambarkan sebuah perjalanan intelektual dan spiritual yang komprehensif, melibatkan pembelajaran formal di pesantren, metode sorogan, hingga interaksi langsung dengan ulama terkemuka dari berbagai latar belakang. Kedalaman dan keberagaman guru-guru beliau memberikan kontribusi besar terhadap kapasitas keilmuan dan spiritual K.H. Anas, yang kemudian diaplikasikan dalam pembinaan Majelis Taklim MAWAS dan pondok pesantren yang diasuhnya.

8. Dimensi Sufistik Pada Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah, yang selanjutnya disebut Majelis MAWAS, dibawah asuhan K.H. Anas Fauzie, menunjukkan beberapa

²⁰¹ Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

²⁰² Anas Fauzie, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

dimensi sufistik yang kuat. Dimensi-dimensi ini terintegrasi dalam berbagai aspek penyelenggaraan majelis, mulai dari motivasi pendirian hingga amalan spiritual dan tujuan pembinaan jemaah.

a. Motivasi Spiritual (Isyarat Ilahi)

Pendirian Majelis MAWAS berakar pada motivasi spiritual yang mendalam. K.H. Anas Fauzie menginterpretasikan sebuah ungkapan kiasan dari seorang jemaah sebagai "peringatan" atau isyarat dari Tuhan. Perenungan intensif yang diikuti dengan munajat melalui salat malam menunjukkan kepekaan spiritual K.H. Anas dalam memahami kehendak ilahi dalam setiap peristiwa. Selanjutnya, upaya beliau untuk bersilaturahmi kepada guru-gurunya guna meminta petunjuk dan restu mencerminkan tradisi sufistik yang menghargai sanad keilmuan dan bimbingan spiritual dari guru mursyid atau ulama yang diyakini memiliki kedalaman ilmu dan spiritualitas.

b. Amalan Zikir dan Wirid

Praktik zikir dan wirid merupakan inti dari dimensi sufistik di Majelis MAWAS. Pembacaan Surah Al-Waqiah dan Yasin sebelum taklim adalah amalan yang lazim dalam tarekat sufistik, diyakini membawa keberkahan, kelancaran rezeki, dan perlindungan spiritual. Amalan ini berfungsi sebagai persiapan hati jemaah untuk menerima ilmu. Selain itu, praktik zikir *jalallah* (mengingat keagungan Allah), selawat (penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW seperti Selawat Munjiat dan Thibil Qulub), serta pembacaan Asmaul Husna secara

berjemaah, merupakan inti dari praktik sufisme yang bertujuan membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah, dan meraih keberkahan.

c. Tawasul dan Doa Bersama

Aspek tawasul dan doa bersama juga menjadi karakteristik sufistik yang menonjol di Majelis MAWAS. Praktik tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para auliya, syuhada, dan shalihin mencerminkan keyakinan akan keberkahan dan syafaat para kekasih Allah, sekaligus menunjukkan penghormatan mendalam terhadap silsilah spiritual. K.H. Anas juga memimpin doa untuk orang tua, anak-anak, pasangan, mertua, guru-guru, dan individu yang telah berjasa. Hal ini menegaskan dimensi sosial sufisme yang menekankan kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan dalam memanjatkan doa.

d. Tujuan Spiritual dalam Pembelajaran (Taklim)

Tujuan utama taklim di Majelis MAWAS secara eksplisit bersifat spiritual. K.H. Anas menekankan "lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT" dan "semangat untuk beribadah" sebagai inti dari kegiatan ini, sejalan dengan esensi perjalanan spiritual sufistik. Penekanan pada "rasa *takzim* terhadap para guru" selaras dengan etika sufistik yang sangat menghormati otoritas spiritual dan keilmuan. Sikap *andap asor* (rendah hati) yang diwujudkan dalam kesediaan menerima nasihat, masukan, dan menghormati pendapat orang lain, mencerminkan akhlak mulia dalam sufisme yang mengedepankan

kerendahan hati dan kesantunan sosial. Konsep "*Wong Kang Sholeh Kumpulono*" (berkumpulallah dengan orang saleh) menjadi fondasi penting dalam sufisme, diyakini dapat menjaga keselamatan spiritual dan membimbing seseorang menuju kebaikan melalui interaksi dengan individu yang saleh.

e. Peran Guru Mursyid (K.H. Anas Fauzie)

K.H. Anas Fauzie memegang peran sentral sebagai pengisi utama pengajian di Majelis MAWAS. Keinginan khusus jemaah untuk mendengarkan pengajian dari beliau menunjukkan adanya hubungan spiritual yang kuat antara guru dan murid, di mana sang guru dianggap sebagai pembimbing spiritual utama. Konsistensi K.H. Anas dalam memegang rutinitas pengajian juga menunjukkan komitmen beliau terhadap pembinaan spiritual jemaah.

f. Sikap *Zuhud* dan *Qana'ah* (Tidak Mengejar Popularitas)

Dimensi sufistik juga terwujud dalam sikap K.H. Anas terhadap popularitas. Beliau secara tegas menyatakan tidak tertarik untuk "menggembarkan-gemborkan diri melalui medsos" dan tidak pernah mengunggah konten. Kehadiran beliau di platform digital adalah inisiatif pihak lain. Sikap ini mencerminkan dimensi *zuhud*, yaitu tidak terlalu terikat pada gemerlap dunia dan popularitas, melainkan fokus pada esensi ibadah dan pengabdian. Pernyataan beliau tentang jumlah jemaah yang "berharap cukup segini saja" setelah masalah parkir

menunjukkan sikap *qana'ah* (merasa cukup) dan prioritas kenyamanan serta keberlanjutan majelis daripada ambisi kuantitatif.

g. Ziarah Kubur dan Spiritualitas Tempat

Kegiatan ziarah ke makam Walisongo, Wali Delapan, serta makam presiden seperti Bapak Soeharto, Soekarno, dan Gus Dur, merupakan praktik umum dalam tradisi sufistik. Ziarah ini dilakukan untuk mengambil pelajaran, mendapatkan keberkahan, dan mengenang jasa para ulama dan tokoh spiritual yang telah berjasa dalam penyebaran agama dan pembentukan bangsa.

Majelis MAWAS bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga wadah pembinaan spiritual yang kuat. Majelis ini mengintegrasikan amalan zikir, doa, dan tawasul untuk mengembangkan akhlak mulia dan meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT, yang merupakan ciri khas dimensi sufistik.

C. Implikasi Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS Dalam Spiritual Dan Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Jamaah MAWAS menunjukkan bahwa dimensi sufistik yang diajarkan oleh K.H. Anas Fauzie memiliki implikasi signifikan dan transformatif, baik pada aspek spiritual maupun ekonomi kehidupan sehari-hari mereka. Implikasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terwujud dalam perilaku, pandangan hidup, dan pengalaman nyata jamaah.

1. Implikasi Spiritual

Dimensi sufistik di Majelis MAWAS memberikan dampak mendalam pada aspek spiritual jamaah, yang tercermin dalam perubahan sikap, pemahaman, dan prioritas hidup mereka. Perubahan Internal: Jamaah secara konsisten melaporkan adanya peningkatan ketenangan batin dan kedalaman religiusitas. Mereka merasakan sebuah transformasi positif dalam pendekatan mereka terhadap agama dan kehidupan.

a) Peningkatan Ketenangan Hati dan Keagamaan: Jamaah merasakan peningkatan ketenangan batin dan kedalaman spiritual yang signifikan.

- 1) Ahmad Ghozali: "Banyak, semakin religi, dulu sudah namun beda. Mungkin karena Usia juga."²⁰³
- 2) Ruwiyanto, S.Kom, MM: "Ketenangan hati juga."²⁰⁴
- 3) Supriyo Heru Widodo: "Keluarga lebih tenang." dan "Hidup makin tenang dan lebih tenang tidak mengejar dunia lagi."²⁰⁵

Dimensi sufistik memberikan fondasi spiritual yang kokoh, memberdayakan jamaah untuk menemukan kedamaian batin dan stabilitas emosional di tengah dinamika kehidupan modern.

b) Pengendalian Emosi dan Hawa Nafsu: Ajaran sufistik membantu jamaah dalam mengelola emosi dan nafsu, mengubah perilaku reaktif menjadi lebih tenang dan bijaksana.

Transformasi Perilaku: Jamaah yang sebelumnya dikenal memiliki temperamen tinggi atau kesulitan mengelola emosi, mengalami perubahan signifikan menjadi lebih tenang, sabar, dan

²⁰³ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²⁰⁴ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁰⁵ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

bijaksana dalam menyikapi berbagai situasi. Mereka belajar untuk merefleksikan diri sebelum bereaksi.

- 1) Ahmad Ghozali: "Saya ini orang tempramen dulunya. Semakin ke sini semakin ke sini Alhamdulillah." dan "Kalau dulu frontal, sekarang diam. Saya pelajari dulu baru ngomong."²⁰⁶
- 2) Ruwiyanto, S.Kom, MM: "Modalnya hanya sabar mas." dan "Yang harus kita kendalikan diri kita sendiri. Bukan dihilangkan nanti jadi malaikat."²⁰⁷
- 3) Sindo Asmoro: "InsyaAllah untuk mengendalikan keduanya tidak ada kesulitan bagi saya karena ikut ngaji kita tahu semuanya, kita diajarkan semuanya, dengan itu saya bisa bersabar. Dengan bersabar kita bisa diberikan jalan yang benar." dan "Dengan ngaji, kita bisa tahu mana yang baik dan buruk."²⁰⁸

Implikasinya, ajaran sufistik berfungsi sebagai instrumen efektif untuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), membimbing jamaah menuju kematangan emosional, spiritual, dan akhlak yang lebih baik.

c) Prioritas Kedekatan dengan Tuhan: Fokus hidup jamaah bergeser dari pengejaran duniawi semata menuju pencarian kedekatan hakiki dengan Sang Pencipta.

Pergeseran Nilai Fundamental: Prioritas hidup jamaah bergeser secara mendasar dari pengejaran kekayaan duniawi semata menuju pencarian kedekatan hakiki dengan Allah SWT. Mereka meyakini bahwa rezeki dan keberkahan akan mengalir sebagai konsekuensi dari kedekatan spiritual ini.

- 1) Ahmad Ghozali: "Mencari kedekatan dengan tuhan."²⁰⁹
- 2) Ruwiyanto, S.Kom, MM: "Prioritas dekat dengan Allah SWT. Jika kita masuk neraka bersama Allah pun damai saja. Dengan dekat, maka kekayaan itu mudah."²¹⁰

²⁰⁶ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²⁰⁷ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁰⁸ Sindo Asmoro, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²⁰⁹ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²¹⁰ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

3) Supriyo Heru Widodo: "Kedekatan dengan Allah SWT."²¹¹

Implikasi: Hal ini menunjukkan internalisasi konsep *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) sebagai tujuan eksistensial tertinggi, yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan pengambilan keputusan.

d) Peningkatan Rasa Syukur, Ikhlas, dan Tawakal: Jamaah mengembangkan sikap syukur atas segala karunia, keikhlasan dalam beramal, dan tawakal penuh kepada ketetapan Allah SWT.

Sikap Hati Positif: Jamaah menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan untuk bersyukur atas segala karunia, berbuat dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan atau pujian dari manusia, serta berserah diri sepenuhnya (tawakal) kepada kehendak Allah dalam menghadapi ketidakpastian.

- 1) Ruwiyanto, S.Kom, MM: "Modalnya hanya sabar mas." dan "Bersyukur mas." serta "Yah sudah biarkan karena saya melihat segala sesuatu dari Allah SWT." dan "Yah sudah, kita sudah berusaha. Kalau orang kecewa itu tidak ada rasa syukur. Orang yang kecewa itu tidak berkualitas. Di dalam syukur ada ikhlas. Ada ikhlas dalam syukur."²¹²
- 2) Supriyo Heru Widodo: "Kita berserah diri. Menyerahkan ini kepada Allah SWT." dan "Istighfar mas. Karena di dalam istighfar kita ada berserah diri, mohon kesalahan kita, minta maaf."²¹³
- 3) Ahmad Ghozali: "Bersyukur aja. Meski gak terpenuhi yang penting cukup." dan "Kita harus *gantolan* itu [kepercayaan kepada Tuhan]."²¹⁴

Implikasi: Nilai-nilai sufistik ini membentuk karakter jamaah yang tangguh (*resilient*) dan senantiasa positif dalam menghadapi berbagai

²¹¹ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²¹² Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²¹³ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²¹⁴ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

cobaan hidup, karena mereka senantiasa mengaitkan segala kejadian dengan ketetapan dan kebijaksanaan Ilahi.

e) Motivasi Beribadah dan Beramal: Motivasi utama dalam setiap tindakan, baik besar maupun kecil, bergeser menjadi semata-mata karena Allah SWT dan demi mencari keridaan-Nya.

Niat yang Lurus: Motivasi utama jamaah dalam melakukan segala bentuk kebaikan dan amal saleh tidak lagi bersifat duniawi atau untuk mencari pengakuan manusia, melainkan murni karena Allah SWT dan demi keselamatan serta ganjaran di akhirat.

- 1) Ahmad Ghozali: "Sekarang orang meninggal dulu maka di alam barzah ketika disiksa sampai kiamat disiksa. Itu jadi motivasi utama, motivasi yaa Allah semoga saya tidak mendapatkan siksa kubur."²¹⁵
- 2) Ruwiyanto, S.Kom, MM: "Kita diciptakan untuk beribadah maka seluruh sesuatu, keadaan atau apapun diniati ibadah. Ngaji ibadah, ke sini niati ibadah, hubungan suami istri ibadah. Senyum saja ibadah. Ada keikhlasan dan ada rasa syukur."²¹⁶
- 3) Supriyo Heru Widodo: "Saya ada motivasi saya ingin lebih baik dari diri sendiri."²¹⁷

Implikasi: Hal ini menunjukkan pengamalan *ihsan* (beribadah seolah melihat Allah atau meyakini bahwa Allah melihat kita) dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, di mana setiap aktivitas diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

2. Implikasi Ekonomi

Selain dimensi spiritual, ajaran sufistik di Majelis MAWAS juga membawa dampak positif pada aspek ekonomi jamaah, terutama dalam pengelolaan rezeki dan sikap terhadap harta.

²¹⁵ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²¹⁶ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²¹⁷ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

a. Peningkatan Rezeki: Beberapa Jamaah Secara Langsung Merasakan Peningkatan Rezeki Atau Kemudahan Dalam Aspek Finansial Sebagai Buah Dari Praktik Spiritual Mereka.

Korelasi Spiritual-Materi: Beberapa jamaah secara langsung mengaitkan peningkatan spiritualitas dan konsistensi dalam mengamalkan zikir-zikir yang diajarkan dengan peningkatan rezeki dan keberkahan dalam hidup mereka.

- 1) Ruwiyanto, S.Kom, MM: "Ekonomi saya selalu meningkat-meningkat." dan "Tahun ini Februari kemarin saya bisa umroh."²¹⁸
- 2) Sindo Asmoro: "Alhamdulillah saya mengikuti Kyai Anas jadi banyak rezeki." dan "Alhamdulillah setelah mengikut MAWAS dengan zikiran yang diberikan Pak Nyai, rezeki bertambah..."²¹⁹
- 3) Supriyo Heru Widodo: "Ada mas. Hidup makin tenang dan lebih tenang tidak mengejar dunia lagi. Dengan sedekah, kita akan diberi lebih dari Allah SWT."²²⁰

Implikasinya, Dimensi sufistik tidak mengarahkan jamaah untuk meninggalkan dunia, melainkan justru membuka pintu rezeki dan keberkahan yang lebih luas, selaras dengan konsep *zuhud* yang memandang dunia sebagai sarana, bukan tujuan akhir.

b. Keberkahan dalam Keluarga dan Anak-anak: Peningkatan spiritualitas juga diyakini membawa keberkahan pada aspek keluarga dan keberhasilan anak-anak.

Rezeki Komprehensif: Implikasi ekonomi tidak hanya terbatas pada aspek finansial individu, tetapi juga meluas pada terciptanya keharmonisan

²¹⁸ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²¹⁹ Sindo Asmoro, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²²⁰ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

dalam keluarga dan keberhasilan keturunan, yang dianggap sebagai bentuk rezeki dan keberkahan Ilahi yang tidak ternilai.

- 1) Ahmad Ghozali: "Saya rasakan keluarga tenang dan anak-anak jadi semua. Anak saya S2 semua dan mantu juga."²²¹
- 2) Sindo Asmoro: "Alhamdulillah setelah mengikut MAWAS dengan zikran yang diberikan Pak Nyai, dengan rezeki bertambah dan anak-anak saya jadi sukses semua."²²²
- 3) Supriyo Heru Widodo: "Kondisi keluarga yang tenang dan damai, anak, cucu bahagia juga."²²³

Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sufistik mengajarkan tentang konsep rezeki yang holistik, tidak hanya terbatas pada materi, melainkan juga mencakup kebahagiaan dan kebaikan dalam seluruh aspek kehidupan personal dan sosial.

c. Pengelolaan Harta dengan Bijak: Terdapat kesadaran untuk tidak berlebihan dalam mengejar harta dan menggunakannya untuk tujuan ibadah.

Etika Konsumsi dan Investasi: Jamaah cenderung menggunakan harta secara wajar, menghindari sikap berlebihan (*israf*), dan memprioritaskannya untuk ibadah serta kebutuhan esensial. Terdapat komitmen kuat untuk menjauhi praktik ekonomi yang bertentangan dengan syariat.

- 1) Ahmad Ghozali: "Seingat saya gak berlebihan. Saya gunakan dengan ibadah."²²⁴
- 2) Ruwiyanto, S.Kom, MM: "Kita kan perintah untuk ibadah. Maka saya gunakan harta untuk beribadah."²²⁵

²²¹ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²²² Sindo Asmoro, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²²³ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²²⁴ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²²⁵ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

- 3) Supriyo Heru Widodo: "Yah kita memperlakukan harta kita sewajarnya saja, kita tidak bermewah-mewah dan menunjukkan kepada orang lain adanya segitu yang begitu saja."²²⁶
- 4) Ruwiyanto, S.Kom, MM: Secara konkret menolak riba, "Saya gak mau memiliki barang dengan instan pengajuan ke bank saya tidak pernah mas. Saya mau laptop, rumah, tanah dan yang lain saya nabung mas. Kredit itu haram karena riba."²²⁷

Implikasinya, ajaran sufistik mendorong etika ekonomi yang Islami, di mana harta dipandang sebagai amanah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

d. Sedekah dan Sikap 'Loman' (Dermawan): Ajaran untuk bersedekah, baik materi maupun non-materi, menjadi bagian integral dari kehidupan ekonomi mereka, diyakini sebagai pembuka rezeki.

Filantropi Spiritual: Dorongan untuk berbagi dan bersedekah, baik dalam bentuk materi maupun non-materi (seperti senyuman atau kata-kata baik), menjadi kuat di kalangan jamaah. Mereka memahami sedekah sebagai investasi akhirat dan salah satu pintu pembuka rezeki.

Supriyo Heru Widodo: "Meningkatkan sedekah kita harus loman. Kita harus bisa membantu orang lain. Loman tidak diaplikasikan dengan uang. Dengan senyuman, berkata baik, lembut dan sopan itu juga sedekah." dan "Sedekah kepada keluarga dulu, tetangga dekat baru kepada orang yang jauh."²²⁸

Dimensi sufistik menumbuhkan jiwa altruisme dan kepedulian sosial, mengarahkan jamaah untuk berkontribusi positif kepada sesama dan lingkungan, bukan hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai bagian integral dari ibadah dan perjalanan spiritual.

²²⁶ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²²⁷ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²²⁸ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

e. Prioritas Hati Tenang di Atas Harta: Meskipun merasakan peningkatan ekonomi, jamaah secara konsisten memprioritaskan ketenangan hati dan rasa syukur di atas akumulasi harta.

Definisi Kebahagiaan Sejati: Jamaah secara konsisten memandang ketenangan hati dan rasa syukur sebagai sumber kebahagiaan sejati, yang jauh melampaui kepemilikan materi. Kekayaan semata diyakini tidak menjamin ketenteraman dan kebahagiaan hakiki.

- 1) Ahmad Ghozali: "Hati yang tenang." dan "Gak juga [kekayaan atau status sosial menentukan kebahagiaan Anda]."²²⁹
- 2) Ruwiyanto, S.Kom, MM: "Memiliki hati yang tenang." dan "Bukan kekayaan dan bukan status sosial tetapi syukur. Dawuhnya Kyai Anas gapai kebahagiaan dengan rasa syukur."²³⁰
- 3) Supriyo Heru Widodo: "Hati yang tenang mas. Harta yang banyak belum tentu menjadikan hati tenang." dan "Dua-duanya tidak [kekayaan atau status sosial menentukan kebahagiaan Anda]."²³¹

Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sufistik berhasil mengubah paradigma jamaah tentang definisi sukses dan kebahagiaan, menekankan kualitas batin di atas kuantitas materi, dan mengikis potensi kekosongan jiwa yang seringkali diakibatkan oleh materialisme yang berlebihan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan jamaah MAWAS menunjukkan bahwa dimensi sufistik yang diajarkan oleh K.H. Anas Fauzie memberikan implikasi transformatif yang multidimensional. Secara spiritual, jamaah mengalami peningkatan ketenangan batin, kemampuan pengendalian diri, pemantapan prioritas pada Tuhan, serta penguatan rasa syukur, ikhlas, dan tawakal. Sementara itu, pada aspek ekonomi, mereka merasakan peningkatan

²²⁹ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²³⁰ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²³¹ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

rezeki yang disertai keberkahan dalam keluarga, adopsi pengelolaan harta yang bijak dan syar'i, peningkatan semangat bersedekah, dan yang terpenting, keyakinan bahwa ketenangan hati jauh lebih berharga daripada akumulasi harta. Implikasi ini menggarisbawahi bahwa tasawuf yang diamalkan di Majelis MAWAS adalah sebuah ajaran yang relevan, praktis, dan mampu membimbing jamaah menuju kehidupan yang seimbang, berkah, dan bermakna di dunia maupun akhirat. Analisis mendalam dari wawancara dengan beberapa jamaah Majelis MAWAS menunjukkan bahwa dimensi sufistik yang diajarkan K.H. Anas Fauzie memiliki implikasi signifikan dan transformatif dalam aspek spiritual maupun ekonomi kehidupan mereka. Implikasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terwujud dalam perilaku dan pandangan hidup sehari-hari.

D. Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS Perspektif Teori Tasawuf Modern HAMKA.

HAMKA, seorang intelektual modernis Islam, dikenal dengan upayanya merevitalisasi tasawuf agar kembali ke ruh ajaran Islam yang berlandaskan tauhid, Al-Qur'an, dan hadis. Ia mengapresiasi tasawuf filosofis namun mengkritik keras sufisme populer yang dianggap menyimpang dari syariat. Konsep tasawuf modern HAMKA berfokus pada pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia melalui lima tahapan: memerangi hawa nafsu, zuhud, qana'ah, tawakal, dan ikhlas. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana implikasi dimensi sufistik pada jamaah Majelis MAWAS, sebagaimana terekam dalam wawancara, berkorelasi dengan pemikiran tasawuf modern HAMKA.

1. Pengendalian Diri dan Ketenangan Batin (Korelasi dengan Tahap Memerangi Hawa Nafsu)

HAMKA menegaskan bahwa memerangi hawa nafsu adalah fondasi utama perjalanan spiritual, di mana akal berperan krusial dalam membedakan keinginan rendah dari keutamaan. Keberhasilan dalam pertarungan internal ini akan membawa manusia kepada pengenalan Tuhan dan ketenangan.²³²

Implementasi pada Jamaah MAWAS, Pengalaman jamaah secara nyata menunjukkan kapabilitas dalam mengendalikan diri dan mencapai ketenangan batin.

- a. Ahmad Ghozali, yang sebelumnya mengakui "tempramen dulunya," kini merasakan perubahan menjadi "diam. Saya pelajari dulu baru ngomong." Ini merefleksikan proses refleksi dan kontrol diri yang mendalam.²³³
- b. Sindo Asmoro mengafirmasi bahwa melalui pengajian, ia "bisa bersabar" dan "bisa tahu mana yang baik dan buruk," menunjukkan peran akal dalam mengendalikan emosi dan nafsu.²³⁴
- c. Ruwiyanto, S.KOM, MM dan Supriyo Heru Widodo secara konsisten melaporkan peningkatan "ketenangan hati" dan "hidup makin tenang." Ketenangan ini adalah buah dari kemenangan atas hawa nafsu, sebagaimana ditekankan HAMKA.²³⁵

Korelasi Teoritis: Transformasi perilaku dan batin jamaah MAWAS ini secara langsung mengafirmasi konsep HAMKA tentang memerangi hawa nafsu sebagai prasyarat utama untuk mencapai keutamaan spiritual dan ketenangan.

²³² HAMKA, *Tasauf Moderen*.

²³³ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²³⁴ Sindo Asmoro, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²³⁵ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

2. Pengutamaan Kedekatan Ilahi dan Orientasi Ibadah (Korelasi dengan Tahap Zuhud)

Zuhud menurut HAMKA bukan berarti meninggalkan dunia, melainkan tidak terikat secara batiniah pada hal-hal duniawi, dengan seluruh perhatian terfokus pada Tuhan. Harta dan kekayaan, dalam pandangan HAMKA, adalah anugerah yang harus digunakan untuk menyokong amal dan ibadah, bukan untuk memperbudak jiwa.²³⁶

Implementasi pada Jamaah MAWAS: Jamaah MAWAS menunjukkan sikap zuhud yang selaras dengan definisi HAMKA.

- a. Ahmad Ghozali dan Supriyo Heru Widodo secara eksplisit menyatakan "mencari kedekatan dengan Tuhan" sebagai prioritas utama.²³⁷
- b. Ruwiyanto, S.KOM, MM menegaskan, "Prioritas dekat dengan Allah SWT. Jika kita masuk neraka bersama Allah pun damai saja. Dengan dekat, maka kekayaan itu mudah." Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kedekatan Ilahi, bukan pada kekayaan materi.²³⁸
- c. Penggunaan harta "untuk ibadah" seperti diungkapkan Ahmad Ghozali ("Seingat saya gak berlebihan. Saya gunakan dengan ibadah.")²³⁹ dan Ruwiyanto ("Maka saya gunakan harta untuk beribadah.")²⁴⁰ adalah manifestasi konkret dari zuhud HAMKA.
- d. Lebih jauh, Ruwiyanto menjelaskan bahwa setiap aktivitas, termasuk "senyum aja ibadah" dan "hubungan suami istri ibadah,"²⁴¹ diniatkan sebagai ibadah. Ini merefleksikan totalitas dalam beribadah yang lahir dari semangat zuhud, mengintegrasikan dunia dan akhirat.

²³⁶ Al Faruqi and Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut HAMKA; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik."

²³⁷ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²³⁸ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²³⁹ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²⁴⁰ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁴¹ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

Korelasi Teoritis: Pengalaman jamaah menggarisbawahi bahwa zuhud HAMKA adalah konsep yang dinamis dan transformatif, mendorong individu untuk menjadikan setiap aspek kehidupan sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan, bukan penolakan terhadap dunia.

3. Penerimaan dan Kepuasan Diri (Korelasi dengan Tahap Qana'ah)

Qana'ah, dalam pandangan HAMKA, adalah sikap tulus menerima apa yang ada, disertai usaha untuk mencari karunia Tuhan, serta tidak tergiur gemerlap dunia. Merasa cukup adalah kekayaan yang sebenarnya, yang membebaskan hati dari keterikatan materi.

Implementasi pada Jamaah MAWAS: Rasa syukur yang mendalam menjadi fondasi kepuasan batin.

- a. Ruwiyanto, S.KOM, MM secara langsung mengaitkan syukur dengan ikhlas dan kualitas diri: "Bersyukur mas." dan "Kalau orang kecewa itu tidak ada rasa Syukur. Orang yang kecewa itu tidak berkualitas. Didalam syukur ada ikhlas."²⁴² Hal ini menunjukkan qana'ah sebagai kondisi batin yang stabil dan berkualitas.
- b. Ahmad Ghozali juga menyatakan, "Bersyukur aja. Meski gak terpenuhi yang penting cukup."²⁴³

Korelasi Teoritis: Implementasi qana'ah oleh jamaah MAWAS menunjukkan bahwa sikap ini bukan pasifitas, melainkan kekuatan batin yang menghasilkan penerimaan tulus dan ketenangan, sekaligus memotivasi usaha dalam koridor yang benar, sesuai dengan esensi *qana'ah* HAMKA.

²⁴² Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁴³ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

4. Penyerahan Diri yang Seimbang (Korelasi dengan Tahap Tawakal)

HAMKA mendefinisikan tawakal sebagai penyerahan keputusan dan urusan hidup sepenuhnya kepada Tuhan setelah melakukan ikhtiar dan usaha. Tawakal bukan fatalisme, melainkan pengakuan bahwa kehendak Ilahi adalah penentu akhir.

Implementasi pada Jamaah MAWAS: Jamaah menunjukkan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri.

- a. Supriyo Heru Widodo mengungkapkan, "Kita Berserah diri. Menyerahkan ini kepada Allah SWT."²⁴⁴ Ini merefleksikan pemahaman bahwa hasil akhir adalah kehendak Tuhan.
- b. Ia juga mengaitkan tawakal dengan "Istighfar mas. Karena di dalam istigfar kita ada berserah diri, mohon kesalahan kita, minta maaf."²⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa tawakal dipahami sebagai kombinasi antara usaha, pengakuan keterbatasan diri, dan penyerahan total kepada kehendak Allah SWT.

Korelasi Teoritis: Sikap tawakal jamaah MAWAS sejalan dengan konsep HAMKA yang menyeimbangkan antara ikhtiar sebagai kewajiban manusia dan pengakuan atas kekuasaan mutlak Tuhan, berlandaskan pada ketauhidan sempurna.

5. Kemurnian Niat dan Konsistensi Amal (Korelasi dengan Tahap Ikhlas)

Ikhlas, sebagai tahap puncak spiritualitas HAMKA, adalah melakukan sesuatu dengan niat murni hanya untuk Tuhan, tanpa mengharap pujian atau imbalan. Ikhlas adalah kekuatan untuk berbuat dan penangkal *hipokrisi*.

²⁴⁴ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²⁴⁵ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

Implementasi pada Jamaah MAWAS: Praktik ikhlas terwujud dalam setiap aspek kehidupan dan motivasi beramal.

- a. Ruwiyanto, S.KOM, MM secara eksplisit menyatakan bahwa "seluruh sesuatu, keadaan atau apapun diniati ibadah," termasuk "senyum aja ibadah" dan "hubungan suami istri ibadah."²⁴⁶ Ini menunjukkan internalisasi ikhlas dalam setiap gerak-gerik dan niat.
- b. Motivasi Ahmad Ghozali yang takut siksa kubur²⁴⁷ juga menunjukkan niat beramal karena Tuhan, bukan semata-mata untuk keuntungan duniawi atau pengakuan.

Korelasi Teoritisnya, Pengalaman jamaah menegaskan bahwa ikhlas adalah fondasi bagi setiap amal, memastikan bahwa perbuatan dilakukan semata-mata karena Allah, bebas dari *riya'* atau pencarian pengakuan, merepresentasikan "kekuatan untuk berbuat" sebagaimana yang digambarkan HAMKA.

²⁴⁶ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁴⁷ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Dimensi Sufistik Pada MAWAS

Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah (MAWAS), yang diasuh oleh K.H. Anas Fauzie, menunjukkan banyak keselarasan fundamental dengan pemikiran tasawuf modern HAMKA. K.H. Anas Fauzie, sebagai seorang akademisi dan praktisi keagamaan, tampaknya mengimplementasikan prinsip-prinsip tasawuf yang selaras dengan pandangan HAMKA tentang pembersihan hati dan pembentukan akhlak mulia yang berlandaskan syariat. Keterkaitan ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek:

1. Penekanan pada Tauhid dan Syariat (Kritik terhadap Sufisme Populer HAMKA)

Teori Tasawuf Modern HAMKA menekankan pentingnya tauhid dan ketaatan pada syariat, serta mengkritik praktik sufisme yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendekatan Majelis MAWAS yang fokus pada pengembangan akhlak mulia dan peningkatan kedekatan kepada Allah SWT.

Majelis MAWAS juga melakukan ziarah kubur dengan tujuan mengambil pelajaran, mendapatkan keberkahan, dan mengenang jasa para ulama, bukan untuk pengultusan atau praktik yang menyimpang. Ini menunjukkan bahwa Majelis MAWAS berusaha untuk menjaga kesucian ajaran tasawuf dan menghindari praktik takhayul dan bid'ah, sejalan dengan semangat Tasawuf Modern HAMKA.

2. Pembersihan Hati dan Pembentukan Akhlak Mulia (Tujuan Utama Tasawuf HAMKA)

Tasawuf Modern HAMKA berfokus pada pembersihan hati dan pembentukan akhlak mulia melalui pemahaman yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Majelis MAWAS memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai wadah pembinaan spiritual yang kuat dengan penekanan pada pengembangan akhlak mulia dan peningkatan kedekatan kepada Allah SWT. Melalui amalan zikir, doa, dan tawasul, Majelis MAWAS membantu jamaahnya mencapai pembersihan hati dan peningkatan akhlak yang mulia, sejalan dengan prinsip tasawuf modern HAMKA.

3. Tahapan Spiritual dalam MAWAS yang Merefleksikan Konsep HAMKA:

a. Memerangi Hawa Nafsu

Tasawuf Modern HAMKA menekankan pentingnya memerangi hawa nafsu sebagai langkah menuju keutamaan. Akal berperan penting dalam membedakan keinginan rendah dan keutamaan.²⁴⁸

Majelis MAWAS sejalan dengan teori ini, seperti yang terlihat dari perubahan signifikan pada jamaahnya dalam mengendalikan emosi dan temperamen. Contohnya, Ahmad Ghozali yang sebelumnya

²⁴⁸ HAMKA, *Tasawuf Moderen*.

cenderung frontal, kini lebih sabar dan memilih untuk diam serta mempelajari situasi sebelum berbicara. Sindo Asmoro juga menyebutkan bahwa melalui pengajian di MAWAS, mereka dapat membedakan antara baik dan buruk, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijak. Ini menunjukkan bahwa ajaran di MAWAS efektif dalam membantu jamaahnya memerangi hawa nafsu dan meningkatkan kualitas diri.

b. Zuhud

Tasawuf Modern HAMKA memandang Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, melainkan tidak terikat secara batiniah pada hal-hal duniawi dan hanya memperhatikan Tuhan. Harta digunakan untuk menyokong amal dan ibadah. Orang yang zuhud tidak dipengaruhi harta, meskipun memiliki kekayaan.²⁴⁹

Keterkaitan dengan MAWAS:

- 1) Jamaah Ahmad Ghozali, Ruwiyanto, S.KOM, MM, dan Supriyo Heru Widodo semua memprioritaskan "kedekatan dengan Tuhan" di atas kekayaan, yang merupakan esensi zuhud.
- 2) K.H. Anas Fauzie sendiri menunjukkan sikap zuhud dengan "tidak tertarik untuk menggembarkan diri melalui medsos" dan tidak mengunggah konten pribadi untuk popularitas. Ini adalah bentuk tidak terikat pada "gemerlap dunia dan popularitas."
- 3) Ruwiyanto, S.KOM, MM mengungkapkan penggunaan harta untuk ibadah dan menolak riba, yang sesuai dengan zuhud HAMKA bahwa harta harus dimanfaatkan untuk tujuan baik dan tidak menjadi penghalang.
- 4) Ahmad Ghozali ("Saya gunakan dengan ibadah.") dan Supriyo Heru Widodo ("kita memperlakukan harta kita sewajarnya saja kita tidak bermewah-mewah") juga menunjukkan pengelolaan harta yang tidak berlebihan dan bertujuan ibadah.

²⁴⁹ HAMKA.

c. Qana'ah

Teori HAMKA mendefinisikan qana'ah adalah menerima dengan tulus apa yang ada, merasa cukup dengan pemberian Tuhan, dan tidak tertarik gemerlap dunia. Qana'ah mendorong usaha mencari karunia Tuhan.²⁵⁰

Keterkaitan dengan MAWAS:

- 1) Sikap K.H. Anas Fauzie yang "berharap cukup segini saja" jumlah jemaah setelah masalah parkir menunjukkan sikap *qana'ah* (merasa cukup) dan prioritas kenyamanan serta keberlanjutan majelis daripada ambisi kuantitatif.
- 2) Ruwiyanto, S.KOM, MM menegaskan, "Kalau orang kecewa itu tidak ada rasa Syukur. Orang yang kecewa itu tidak berkualitas. Di dalam syukur ada ikhlas,"²⁵¹ mengaitkan syukur dengan qana'ah.
- 3) Ahmad Ghozali menyatakan, "Bersyukur aja. Meski gak terpenuhi yang penting cukup." Ini adalah cerminan langsung dari sikap qana'ah.

d. Tawakal

Teori HAMKA menjelaskan tawakal berarti penyerahan keputusan kepada Tuhan setelah melakukan ikhtiar. Bukan fatalisme, melainkan pengakuan bahwa kehendak Tuhanlah yang menentukan kesuksesan, berlandaskan ketauhidan sempurna.²⁵²

Keterkaitan dengan MAWAS: Supriyo Heru Widodo mengungkapkan, "Kita Berserah diri. Menyerahkan ini kepada Allah SWT."

²⁵⁰ HAMKA.

²⁵¹ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁵² HAMKA, *Tasauf Moderen*.

Ini menunjukkan sikap tawakal yang seimbang antara usaha dan penyerahan diri. Ia juga mengaitkan tawakal dengan istighfar sebagai bentuk penyerahan penuh kepada Allah SWT.

e. Ikhlas

Menurut Tasawuf Modern HAMKA, ikhlas berarti melakukan sesuatu dengan niat murni hanya untuk Tuhan, tanpa mengharap pujian atau imbalan. Ikhlas menjadi kekuatan untuk berbuat baik dan tidak munafik. Dalam tasawuf, hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan sangat dianjurkan, sehingga seseorang dapat berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain dengan tulus dan ikhlas.²⁵³

Keterkaitan dengan MAWAS:

- 1) Ruwiyanto, S.KOM, MM secara eksplisit menerapkan ikhlas dalam setiap aspek kehidupan: "Seluruh sesuatu, keadaan atau apapun diniati ibadah. Ngaji ibadah, kesini niati ibadah, hubungan suami istri ibadah. Senyum aja ibadah. Ada keikhlasan dan ada rasa syukur."²⁵⁴ Ini menunjukkan pengamalan ikhlas yang menyeluruh.
- 2) Motivasi Ahmad Ghozali untuk beramal karena takut siksa kubur juga menunjukkan niat murni karena Tuhan, bukan keuntungan duniawi.
- 3) Peningkatan sikap "sedekah" dan "loman" (dermawan) yang diungkapkan Supriyo Heru Widodo ("Meningkatkan Sedekah kita harus loman. Kita harus bisa membantu orang lain")²⁵⁵ merefleksikan dimensi sosial tasawuf HAMKA yang menghendaki keterlibatan aktif dalam kemasyarakatan.

4. Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern dan Peran Sosial Tasawuf

Dalam Teori HAMKA bahwasanya mengkritik kehidupan modern yang materialistik, menyebabkan kekosongan jiwa. Ia berkeyakinan bahwa

²⁵³ HAMKA.

²⁵⁴ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁵⁵ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

tasawuf dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia dan menjadi agen perubahan sosial menuju kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia.

Keterkaitan dengan MAWAS:

- a. Jamaah secara konsisten merasakan "hidup makin tenang" dan "lebih tenang tidak mengejar dunia lagi," serta prioritas "Hati yang tenang" di atas harta. Ini adalah bukti bahwa MAWAS berhasil mengisi kekosongan spiritual yang dikritik HAMKA.
- b. Fenomena peningkatan rezeki dan keberkahan yang dirasakan jamaah (misalnya Ruwiyanto yang ekonominya "selalu meningkat-meningkat" dan bisa umroh) menunjukkan bahwa spiritualitas yang benar tidak menghambat kemajuan duniawi, melainkan memberkahi. Hal ini sejalan dengan pandangan HAMKA yang tidak menolak harta namun menolak keterikatannya.
- c. Kegiatan MAWAS secara keseluruhan, dengan penekanan pada akhlak mulia dan kedekatan dengan Allah, menunjukkan perannya sebagai agen perubahan positif dalam kehidupan jamaah, sesuai dengan cita-cita HAMKA agar tasawuf menjadi solusi bagi krisis spiritual manusia modern.

Praktik sufistik di Majelis MAWAS yang dipimpin oleh K.H. Anas Fauzie memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori tasawuf modern yang digagas oleh HAMKA. Ajaran K.H. Anas Fauzie di Majelis MAWAS berhasil mengimplementasikan tahapan-tahapan spiritual yang digagas HAMKA, seperti pengendalian hawa nafsu dan pencapaian ikhlas. Hal ini berdampak positif tidak hanya pada aspek spiritual, seperti ketenangan batin dan peningkatan religiusitas, tetapi juga pada aspek ekonomi, seperti keberkahan rezeki, pengelolaan harta yang bijak, dan peningkatan filantropi. Majelis MAWAS menjadi contoh nyata dari tasawuf modern yang berupaya mengembalikan esensi spiritual Islam ke dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya kekuatan transformatif bagi individu dan masyarakat.

B. Implikasi Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS Dalam Ekonomi Dan Spiritual

Pemikiran tasawuf HAMKA, yang menekankan revitalisasi ajaran sufistik agar kembali pada koridor syariat (Al-Qur'an dan Hadis) serta mengkritik praktik yang menyimpang, menunjukkan banyak keselarasan dengan pengalaman spiritual dan ekonomi jamaah Majelis MAWAS. Ini menandakan bahwa ajaran yang disampaikan K.H. Anas Fauzie, yang berimplikasi positif pada jamaahnya, memiliki fondasi yang kuat dalam kerangka tasawuf modern atau *tasawuf shar'i* seperti yang digagas HAMKA.

HAMKA, sebagai tokoh modernisme Islam Indonesia, berupaya menyelaraskan tasawuf dengan ruh dan semangat ajaran Islam yang berlandaskan tauhid dan wahyu. Konsep tasawuf modernnya menekankan pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia melalui metode *bayani*, serta mengkritik sufisme populer yang dianggap menyeleweng. Penelitian ini akan mengkorelasikan pengalaman spiritual dan ekonomi jamaah Majelis MAWAS dengan tahapan-tahapan tasawuf modern HAMKA, yaitu memerangi hawa nafsu, zuhud, qana'ah, tawakal, dan ikhlas.

1. Implikasi Spiritual dengan Konsep Tasawuf Modern HAMKA

a. Peningkatan Ketenangan Hati dan Keagamaan Mendalam (Korelasi dengan Tahap Awal: Memerangi Hawa Nafsu)

HAMKA memandang "memerangi hawa nafsu" sebagai musuh utama yang menghalangi manusia mencapai keutamaan dan

mengenal Tuhan. Ia menekankan peran akal dalam membedakan keinginan rendah dan keutamaan, serta kemampuan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya.

Pengalaman jamaah MAWAS: jamaah MAWAS menunjukkan kesuksesan dalam pengendalian diri dan emosi, yang merupakan inti dari memerangi hawa nafsu.

- 1) Ahmad Ghozali merasakan transformasi dari sifat "tempramen dulunya" menjadi lebih tenang, dicerminkan dari ungkapan "Kalau dulu frontal, sekarang diam. Saya pelajari dulu baru ngomong."²⁵⁶ Ini adalah bukti nyata pengendalian hawa nafsu melalui refleksi.
- 2) Sindo Asmoro menegaskan kemampuan mengendalikan diri karena "ikut ngaji kita tahu semuanya, kita diajarkan semuanya, dengan itu saya bisa bersabar," dan "Dengan ngaji, kita bisa tahu mana yang baik dan buruk."²⁵⁷ Ini selaras dengan peran akal dalam pemikiran HAMKA untuk memilah antara keburukan nafsu dan kebaikan akal.
- 3) Ruwiyanto, S.Kom, MM dan Supriyo Heru Widodo secara konsisten melaporkan "ketenangan hati"²⁵⁸ dan "hidup makin tenang."²⁵⁹ Ketenangan ini adalah buah dari pengendalian hawa nafsu, yang memungkinkan jiwa mencapai kemuliaan dan kedamaian.

Pengalaman jamaah mengafirmasi tesis HAMKA bahwa keberhasilan dalam memerangi hawa nafsu secara internal akan menghasilkan ketenangan batin dan peningkatan kualitas keberagamaan.

²⁵⁶ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²⁵⁷ Sindo Asmoro, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²⁵⁸ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁵⁹ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

**b. Prioritas Kedekatan dengan Tuhan dan Motivasi Beribadah
(Korelasi dengan Tahap Zuhud)**

HAMKA mendefinisikan zuhud bukan sebagai penolakan total terhadap dunia, melainkan sebagai sikap hati yang tidak terikat pada kekayaan atau kehormatan duniawi, dengan fokus utama tertuju pada Tuhan. Harta digunakan sebagai sarana untuk menyokong amal dan ibadah.

Pengalaman Jamaah MAWAS: Jamaah MAWAS mengamalkan zuhud dalam kehidupan mereka.

- 1) Ahmad Ghozali dan Supriyo Heru Widodo memprioritaskan "mencari kedekatan dengan Tuhan."²⁶⁰ Ini menunjukkan pergeseran fokus hidup dari materi ke spiritual.
- 2) Ruwiyanto, S.Kom, MM dengan tegas menyatakan, "Prioritas dekat dengan Allah SWT. Jika kita masuk neraka bersama Allah pun damai saja. Dengan dekat, maka kekayaan itu mudah."²⁶¹ Ungkapan ini merefleksikan pemahaman bahwa kedekatan spiritual adalah kekayaan hakiki yang melampaui kekayaan materi.
- 3) Penggunaan harta "untuk ibadah" yang diungkapkan Ruwiyanto ("Kita kan perintah untuk ibadah. Maka saya gunakan harta untuk beribadah.")²⁶² dan Ahmad Ghozali ("Seingat saya gak berlebihan. Saya gunakan dengan ibadah.")²⁶³ menunjukkan praktik zuhud HAMKA yang menjadikan harta sebagai alat untuk mencapai tujuan spiritual, bukan tujuan itu sendiri.
- 4) Ruwiyanto juga mengemukakan bahwa setiap aktivitas, bahkan "senyum aja ibadah" dan "hubungan suami istri ibadah," diniatkan sebagai ibadah.²⁶⁴ Ini adalah manifestasi totalitas ibadah yang lahir dari semangat zuhud, di mana seluruh aspek kehidupan diarahkan pada Tuhan.

²⁶⁰ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²⁶¹ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁶² Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁶³ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²⁶⁴ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

Jamaah MAWAS menunjukkan implementasi zuhud secara praktis, di mana nilai-nilai spiritual menjadi panduan utama dalam berhubungan dengan dunia, sesuai dengan konsep HAMKA yang mengintegrasikan dunia dan akhirat.

c. Peningkatan Rasa Syukur dan Kepuasan Hati (Korelasi dengan Tahap Qana'ah)

HAMKA menjelaskan qana'ah sebagai sikap menerima dengan tulus apa yang ada, tidak tergiur gemerlap dunia, dan meyakini bahwa rasa cukup adalah kekayaan sejati. Sikap ini juga mendorong usaha mencari karunia Tuhan.

Pengalaman Jamaah MAWAS munculnya Rasa syukur menjadi fondasi kepuasan dan ketenangan batin.

- 1) Ruwiyanto, S.Kom, MM menghubungkan syukur dengan ikhlas dan kualitas diri: "Bersyukur mas." dan "Kalau orang kecewa itu tidak ada rasa Syukur. Orang yang kecewa itu tidak berkualitas. Di dalam syukur ada ikhlas."²⁶⁵ Ini merefleksikan qana'ah sebagai kondisi batin yang stabil.
- 2) Ahmad Ghozali juga menyatakan, "Bersyukur aja. Meski gak terpenuhi yang penting cukup."²⁶⁶

Pengalaman jamaah mengilustrasikan qana'ah bukan sebagai pasifitas atau kemalasan, melainkan sebagai sikap batin yang aktif bersyukur dan merasa cukup dengan karunia Ilahi, yang menghasilkan ketenangan dan keikhlasan, sejalan dengan pemikiran HAMKA.

²⁶⁵ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁶⁶ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

d. Berserah Diri dan Ikhtiar Seimbang (Korelasi dengan Tahap Tawakal)

HAMKA mendefinisikan tawakal sebagai penyerahan keputusan dan urusan hidup sepenuhnya kepada Tuhan setelah melakukan ikhtiar dan usaha yang maksimal. Tawakal bukanlah fatalisme, melainkan pengakuan bahwa kehendak Tuhanlah yang menentukan kesuksesan.

Pengalaman Jamaah MAWAS menunjukkan bahwa Jamaah menunjukkan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri.

- 1) Supriyo Heru Widodo mengungkapkan, "Kita Berserah diri. Menyerahkan ini kepada Allah SWT."²⁶⁷ Ini mencerminkan pemahaman bahwa meskipun mereka berusaha, hasil akhirnya ada pada kehendak Tuhan.
- 2) Supriyo Heru Widodo juga mengaitkan tawakal dengan "Istighfar mas. Karena di dalam istigfar kita ada berserah diri, mohon kesalahan kita, minta maaf."²⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tawakal dipahami sebagai kombinasi antara usaha, pengakuan keterbatasan diri, dan penyerahan penuh kepada kehendak Allah SWT.

Sikap tawakal jamaah MAWAS sejalan dengan konsep HAMKA yang menyeimbangkan antara ikhtiar sebagai kewajiban manusia dan pengakuan atas kekuasaan mutlak Tuhan, yang berlandaskan pada ketauhidan yang sempurna.

²⁶⁷ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²⁶⁸ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

e. **Motivasi Amal dan Keikhlasan Murni (Korelasi dengan Tahap Ikhlas)**

Ikhlas, sebagai tahap puncak spiritualitas HAMKA, adalah melakukan sesuatu dengan niat yang murni hanya untuk Tuhan, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain. Ikhlas dipandang sebagai kekuatan untuk berbuat dan penangkal hipokrisi.

Pengalaman Jamaah MAWAS, Praktik ikhlas terwujud dalam setiap aspek kehidupan dan motivasi beramal.

- 1) Ruwiyanto, S.Kom, MM menyatakan secara eksplisit bahwa "seluruh sesuatu, keadaan atau apapun diniati ibadah," termasuk hal-hal kecil seperti "senyum aja ibadah" dan "hubungan suami istri ibadah."²⁶⁹ Ini menunjukkan internalisasi ikhlas dalam setiap gerak-gerik dan niat.
- 2) Motivasi Ahmad Ghozali yang takut siksa kubur juga²⁷⁰ menunjukkan niat beramal karena Tuhan, bukan semata-mata untuk keuntungan duniawi atau pengakuan.

Pengalaman jamaah menegaskan bahwa ikhlas adalah fondasi bagi setiap amal, memastikan bahwa perbuatan dilakukan semata-mata karena Allah, bebas dari *riya'* atau pencarian pengakuan, merepresentasikan "kekuatan untuk berbuat" sebagaimana yang digambarkan HAMKA.

²⁶⁹ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁷⁰ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

2. Implikasi Ekonomi dengan Konsep Tasawuf Modern HAMKA

Dimensi sufistik yang dipraktikkan di Majelis MAWAS tidak hanya memengaruhi spiritualitas, tetapi juga membentuk pandangan dan perilaku jamaah terhadap aspek ekonomi dan harta benda.

a. Peningkatan Rezeki dan Keberkahan (Korelasi dengan Buah dari Zuhud dan Qana'ah)

HAMKA berpandangan bahwa orang zuhud tidak terikat pada harta, justru menggunakan kekayaan untuk mendukung amal. Qana'ah yang sejati adalah kekayaan yang mendorong pencarian karunia Tuhan.

Pengalaman Jamaah MAWAS, Jamaah secara langsung mengaitkan praktik spiritual mereka dengan peningkatan rezeki.

- 1) Ruwiyanto, S.Kom, MM melaporkan, "Ekonomi saya selalu meningkat-meningkat,"²⁷¹ dan bahkan mampu menunaikan umroh.
- 2) Sindo Asmoro bersaksi, "Alhamdulillah saya mengikuti Kyai Anas jadi banyak rezeki."²⁷²
- 3) Ahmad Ghozali dan Sindo Asmoro merasakan "keluarga tentram"²⁷³ dan "anak-anak jadi sukses semua,"²⁷⁴ yang merupakan manifestasi dari rezeki yang lebih luas dari sekadar materi.

Fenomena ini mengafirmasi pandangan HAMKA bahwa spiritualitas yang benar (zuhud dan qana'ah) tidak menyebabkan kemiskinan, melainkan justru mendatangkan keberkahan rezeki yang

²⁷¹ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

²⁷² Sindo Asmoro, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²⁷³ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²⁷⁴ Sindo Asmoro, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

berlandaskan pada keridaan Ilahi, bukan semata-mata akumulasi kekayaan.

b. Pengelolaan Harta Bijak dan Prinsip Ekonomi Syariah (Korelasi dengan Zuhud dan Qana'ah)

HAMKA menekankan bahwa kekayaan sejati adalah kekayaan yang mencukupi dan diterima dengan syukur. Harta seharusnya digunakan untuk menyokong amal dan ibadah, bukan untuk mengikat hati.

Pengalaman Jamaah MAWAS, Jamaah mengelola harta berdasarkan nilai-nilai spiritual.

- 1) Ahmad Ghozali dan Ruwiyanto, S.Kom, MM menggunakan harta "tidak berlebihan" dan "digunakan dengan ibadah."²⁷⁵
- 2) Supriyo Heru Widodo menyatakan, "kita memperlakukan harta kita sewajarnya saja kita tidak bermewah-mewah."²⁷⁶
- 3) Ruwiyanto, S.Kom, MM secara konkret menerapkan prinsip ekonomi syariah dengan menolak riba, "Kredit itu haram karena riba," dan memilih menabung.²⁷⁷ Ini adalah bukti nyata integrasi zuhud dan qana'ah ke dalam muamalah finansial.

Praktik ekonomi jamaah MAWAS mencerminkan zuhud dan qana'ah, di mana harta dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tuntunan syariah, bukan sebagai tujuan akhir hidup.

²⁷⁵ Ahmad Ghozali, Wawancara, (Malang, 05 Oktober 2025)

²⁷⁶ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

²⁷⁷ Ruwiyanto, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2025)

c. Peningkatan Sikap Sedekah dan 'Loman' (Dermawan) (Korelasi dengan Manifestasi Ikhlas dan Zuhud Sosial)

HAMKA menekankan tasawuf yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan, serta mencari keseimbangan dunia dan akhirat.

Pengalaman Jamaah MAWAS, Sikap dermawan dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Supriyo Heru Widodo mendorong "Meningkatkan Sedekah kita harus loman. Kita harus bisa membantu orang lain." Ia juga memperluas makna sedekah menjadi non-materi, seperti "senyuman, berkata baik, lembut dan sopan." Prioritas sedekah juga ditekankan dimulai dari "keluarga dulu, tetangga dekat baru kepada orang yang jauh."²⁷⁸

Praktik sedekah dan 'loman' ini adalah manifestasi dari ikhlas dan dimensi zuhud sosial HAMKA, di mana spiritualitas mendorong kontribusi aktif dalam kesejahteraan masyarakat, bukan hanya berfokus pada diri sendiri.

d. Prioritas Hati Tenang di Atas Akumulasi Harta (Korelasi dengan Qana'ah dan Esensi Tasawuf)

HAMKA berargumen bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh kepemilikan harta, melainkan oleh jiwa yang tenang dan damai. Ia mengkritik materialisme modern yang menimbulkan kekosongan spiritual.

²⁷⁸ Supriyo Heru Widodo, Wawancara, (Malang, 18 Oktober 2025)

Pengalaman Jamaah MAWAS: Jamaah secara konsisten memprioritaskan ketenangan hati di atas kekayaan materi.

- 1) Ahmad Ghozali, Ruwiyanto, S.Kom, MM, dan Supriyo Heru Widodo semuanya menegaskan bahwa "Hati yang tenang" lebih penting daripada harta atau status sosial.
- 2) Ruwiyanto, S.Kom, MM mengutip K.H. Anas, "Gapai kebahagiaan dengan rasa syukur," yang sangat selaras dengan konsep qana'ah HAMKA sebagai kekayaan yang sebenarnya.

Pandangan jamaah di atas mengindikasikan bahwa mereka telah mencapai level spiritual di mana kebahagiaan diukur dari kualitas batin yang damai dan berserah diri, sebuah inti dari ajaran sufistik HAMKA yang menolak kekosongan jiwa akibat materialisme. Berdasarkan dengan paparan di atas menunjukkan bahwa dimensi sufistik yang diajarkan K.H. Anas Fauzie di Majelis MAWAS memiliki korelasi kuat dan konsisten dengan konsep tasawuf modern HAMKA. Tahapan-tahapan spiritual HAMKA – memerangi hawa nafsu, zuhud, qana'ah, tawakal, dan ikhlas – secara nyata termanifestasi dalam pengalaman dan perubahan hidup jamaah. Mereka tidak hanya merasakan peningkatan ketenangan batin dan kedalaman spiritual, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang bijak, bersyukur, dan dermawan. Hal ini membuktikan bahwa ajaran tasawuf yang disampaikan di Majelis MAWAS berhasil mengembalikan "ruh dan semangat ajaran Islam" ke dalam kehidupan sehari-hari jamaahnya, menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan realitas ekonomi, dan pada akhirnya, membimbing mereka menuju kehidupan yang seimbang, berkah, dan bermakna di dunia maupun akhirat.

C. Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS Perspektif Teori Tasawuf Modern

HAMKA

Wawancara dengan jamaah MAWAS mengungkapkan bahwa dimensi sufistik dalam teori Tasawuf Modern HAMKA telah menjadi bagian integral dari praktik dan pengalaman spiritual mereka. Analisis mendalam menunjukkan bahwa teori HAMKA memiliki pengaruh besar pada kehidupan spiritual jamaah MAWAS, membentuk mereka menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan lebih bijak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1. Memerangi Hawa Nafsu

HAMKA menekankan pentingnya memerangi hawa nafsu sebagai langkah awal dalam tasawuf. Hal ini tercermin jelas dalam:

- a. Pengakuan jamaah yang dulunya temperamental kini lebih sabar dan tenang (Ahmad Ghozali, Ruwiyanto).
- b. Upaya menghindari konflik dan lebih memilih diam serta merenung sebelum bertindak (Supriyo Heru Widodo).
- c. Kesadaran untuk menahan diri dari godaan dan tindakan yang tidak baik, serta memahami pentingnya kontrol diri (Sindo Asmoro).

Refleksi nilai jihad an-nafs (perang melawan diri) dalam kehidupan nyata para jamaah.

2. Zuhud

HAMKA mendefinisikan zuhud bukan sebagai meninggalkan dunia, tapi tidak terikat padanya:

- a. Semua narasumber menekankan pentingnya “hati yang tenang” dibanding kekayaan.
- b. Kekayaan dilihat sebagai sarana, bukan tujuan; harta digunakan untuk ibadah dan membantu sesama.

- c. Ungkapan seperti "cukup dengan yang ada" dan "kemewahan tidak penting" mencerminkan sikap zuhud modern ala HAMKA.

Zuhud dalam praktik MAWAS hadir sebagai penolakan terhadap materialisme dan pemuliaan atas kesederhanaan hati.

3. Qanaah

Konsep qanaah (merasa cukup dan syukur) banyak disinggung:

- a. Semua jamaah menyatakan kebahagiaan datang dari rasa syukur, bukan dari status atau harta.
- b. Mereka menunjukkan kepuasan hidup dari keluarga yang tenteram, anak-anak sukses, dan hati yang damai.
- c. Qanaah dijadikan sebagai “modal mental” menghadapi ketidakpastian hidup dan hasil yang tidak sesuai harapan. Sikap batin menerima dan bersyukur sangat kuat sebagai cerminan

qanaah dalam tasawuf HAMKA.

4. Tawakal

HAMKA menekankan tawakal yang aktif: tetap berikhtiar sambil berserah kepada Tuhan:

- a. Jamaah menegaskan pentingnya ikhtiar, sabar, dan doa dalam menghadapi masalah dan kegagalan.
- b. Penyerahan kepada Allah SWT. disertai dengan usaha (“usaha harus ada, manusia hidup harus usaha”).
- c. Tidak kecewa ketika hasil tidak sesuai harapan, karena yakin pada hikmah Tuhan.

Tawakal dalam MAWAS bukan pasrah buta, tapi penyerahan dengan pemahaman dan keikhlasan mendalam.

5. Ikhlas

Ikhlas sebagai tujuan tertinggi tasawuf HAMKA tercermin kuat dalam:

- a. Sebagian besar narasumber menyatakan tidak peduli dengan pengakuan orang, cukup Allah yang tahu.

- b. Amal diniatkan semata-mata untuk ibadah dan karena Allah, bukan demi pujian atau imbalan.
- c. Kalimat seperti “niat lebih penting dari hasil” menunjukkan keikhlasan menjadi landasan dalam beramal.

Ikhlas dalam MAWAS menjadi kekuatan spiritual dan moral yang menyatukan batin dengan Tuhan. Jamaah MAWAS menerapkan dimensi sufistik yang sejalan dengan teori Tasawuf Modern HAMKA, yaitu:

- 1) Berlandaskan nilai tauhid dan syariat, bukan sekadar ritual spiritual.
- 2) Aktif terlibat dalam masyarakat melalui kegiatan amal, sedekah, dan kedermawanan.
- 3) Berperan sebagai agen perubahan sosial dengan membentuk pribadi yang sabar, ikhlas, dan seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, Jamaah MAWAS menjadi contoh nyata dari penerapan tasawuf modern yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan spiritual di era modern.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan di antaranya:

1. Bentuk-Bentuk Dimensi Sufistik Pada MAWAS

Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah, yang selanjutnya disebut Majelis MAWAS, di bawah asuhan K.H. Anas Fauzie, menunjukkan tujuh dimensi sufistik. Dimensi-dimensi ini terintegrasi dalam berbagai aspek penyelenggaraan majelis, mulai dari motivasi pendirian hingga amalan spiritual dan tujuan pembinaan jemaah. *Pertama*, motivasi spiritual yaitu Pendirian Majelis MAWAS berakar pada motivasi spiritual yang mendalam. *Kedua*, Amalan zikir dan wirid yang dipraktikan merupakan inti dari dimensi sufistik di Majelis MAWAS. Pembacaan Surah Al-Waqiah dan Yasin sebelum taklim adalah amalan yang lazim dalam tarekat sufistik, diyakini membawa keberkahan, kelancaran rezeki, dan perlindungan spiritual. *Ketiga*, Tawasul dan doa bersama menjadi karakteristik sufistik yang menonjol di Majelis MAWAS. Praktik tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para auliya, syuhada, dan shalihin mencerminkan keyakinan akan keberkahan dan syafaat para kekasih Allah, sekaligus menunjukkan penghormatan mendalam terhadap silsilah spiritual. K.H. Anas juga memimpin doa untuk orang tua, anak-anak, pasangan, mertua, guru-guru, dan individu yang telah berjasa. Hal ini menegaskan dimensi sosial sufisme yang menekankan kasih sayang, kepedulian, dan

kebersamaan dalam memanjatkan doa. *Keempat*, Tujuan Spiritual dalam Pembelajaran di Majelis MAWAS secara eksplisit bersifat spiritual. K.H. Anas menekankan "lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT" dan "semangat untuk beribadah" sebagai inti dari kegiatan ini, sejalan dengan esensi perjalanan spiritual sufistik. *Kelima*, Peran Guru Mursyid, K.H. Anas Fauzie memegang peran sentral sebagai pengisi utama pengajian di Majelis MAWAS. *Keenam*, Sikap Zuhud dan Qana'ah, dimensi zuhud, yaitu tidak terlalu terikat pada gemerlap dunia dan popularitas, melainkan fokus pada esensi ibadah dan pengabdian. Pernyataan beliau tentang jumlah jemaah yang "berharap cukup segini saja" setelah masalah parkir menunjukkan sikap *qana'ah* (merasa cukup) dan prioritas kenyamanan serta keberlanjutan majelis daripada ambisi kuantitatif. *Ketujuh*, Ziarah Kubur dan Spiritualitas Tempat, Ziarah ke makam tokoh-tokoh spiritual seperti Walisongo dan presiden seperti Soeharto, Soekarno, dan Gus Dur merupakan tradisi sufistik yang umum dilakukan. Tujuan ziarah ini adalah untuk mengambil hikmah, mendapatkan keberkahan, dan menghormati jasa para ulama dan tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama dan pembentukan bangsa.

2. Implikasi dimensi sufistik pada Jamaah MAWAS dalam ekonomi dan spiritual

Implikasi dimensi sufistik pada Jamaah MAWAS memiliki lima dari segi spiritual dan ekonomi di antaranya; Implikasi Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS dari segi spiritual di antaranya; *Pertama*, peningkatan ketenangan hati dan keagamaan: Jamaah merasakan peningkatan ketenangan batin dan kedalaman spiritual yang signifikan. *Kedua*,

pengendalian emosi dan hawa nafsu: ajaran sufistik membantu jamaah dalam mengelola emosi dan nafsu, mengubah perilaku reaktif menjadi lebih tenang dan bijaksana. *Ketiga*, prioritas kedekatan dengan tuhan: Fokus hidup jamaah bergeser dari pengejaran duniawi semata menuju pencarian kedekatan hakiki dengan Sang Pencipta. *Keempat*, peningkatan rasa syukur, ikhlas, dan tawakal: Jamaah mengembangkan sikap syukur atas segala karunia, keikhlasan dalam beramal, dan tawakal penuh kepada ketetapan Allah SWT. *Kelima*, motivasi beribadah dan beramal: motivasi utama dalam setiap tindakan, baik besar maupun kecil, bergeser menjadi semata-mata karena Allah SWT dan demi mencari keridaan-Nya.

Sedangkan Implikasi dimensi sufistik pada Jamaah MAWAS dari segi ekonomi sebagai berikut; *Pertama*, peningkatan rezeki: beberapa jamaah secara langsung merasakan peningkatan rezeki atau kemudahan dalam aspek finansial sebagai buah dari praktik spiritual mereka. Kedua, keberkahan dalam keluarga dan anak-anak: peningkatan spiritualitas juga diyakini membawa keberkahan pada aspek keluarga dan keberhasilan anak-anak. *Ketiga*, pengelolaan harta dengan bijak: terdapat kesadaran untuk tidak berlebihan dalam mengejar harta dan menggunakannya untuk tujuan ibadah. *Keempat*, sedekah dan sikap ‘loman’(dermawan): ajaran untuk bersedekah, baik materi maupun non-materi, menjadi bagian integral dari kehidupan ekonomi mereka, diyakini sebagai pembuka rezeki. *Kelima*, prioritas tenang di atas harta: Meskipun merasakan peningkatan ekonomi, jamaah secara konsisten memprioritaskan ketenangan hati dan rasa syukur di atas akumulasi harta.

3. Dimensi Sufistik Pada Jamaah MAWAS Perspektif Teori Tasawuf Modern HAMKA

Implikasi dimensi sufistik pada jamaah Majelis MAWAS dalam korelasi dengan pemikiran tasawuf modern HAMKA. Terdapat lima tahapan spiritual di antaranya; *Pertama*, Pengendalian Diri dan Ketenangan Batin: Jamaah MAWAS berhasil mengendalikan diri dan mencapai ketenangan batin melalui refleksi dan kontrol diri, sejalan dengan konsep HAMKA tentang memerangi hawa nafsu. *Kedua*, pengutamaan kedekatan ilahi dan orientasi ibadah: Jamaah MAWAS memprioritaskan kedekatan dengan Tuhan dan menggunakan harta untuk ibadah, sejalan dengan konsep zuhud HAMKA. *Ketiga*, penerimaan dan kepuasan diri: Jamaah MAWAS menunjukkan kepuasan batin melalui rasa syukur dan menerima apa yang ada, sejalan dengan konsep qana'ah HAMKA. *Keempat*, penyerahan Diri yang Seimbang: Jamaah MAWAS menunjukkan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada Tuhan, sejalan dengan konsep tawakal HAMKA. *Kelima*, kemurnian Niat dan Konsistensi Amal: Jamaah MAWAS melakukan amal dengan niat murni hanya untuk Tuhan, sejalan dengan konsep ikhlas HAMKA. Intinya, jamaah MAWAS telah menerapkan prinsip-prinsip tasawuf modern HAMKA dalam kehidupan sehari-hari, yang membawa dampak positif pada spiritualitas dan kualitas hidup mereka.

B. Saran

Setelah mengidentifikasi dimensi sufistik pada Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqi'ah Wa Syafa'ah (MAWAS) di Desa Mangliawan Kecamatan

Pakis Kabupaten Malang Perspektif Teori Tasawuf Modern HAMKA, terdapat beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan atas penelitian ini agar kedepannya dapat semakin lebih baik :

- 1) Bagi Penelitian selanjutnya, Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan belum dikatakan sempurna dan masih banyak kekurangan. Dengan ketidak sempurnaan penelitian ini, penulis berharap penelitian dengan dimensi sufistik pada Majelis menjadi bahan rujukan khususnya di bidang studi tasawuf. Selain itu, penelitian yang selanjutnya bisa mengkaji Majelis lain dengan teori Tasawuf Modern yang lain seperti Teori Tasawuf Modern Nasaruddin Umar, atau bisa juga dengan Teori tasawuf positif.
- 2) Bagi Majelis MAWAS, semoga ke depannya sudah mendaftarkan diri ke KUA sesuai peraturan Menag No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Sehingga legalitas membuat semakin menyebarkan manfaat secara luas lagi dengan dimensi-dimensi sufistik yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. "Website Desa." Accessed May 21, 2025. <http://mangliawan-malangkab.desa.id/geografis>.
- _____. "Website Site." Accessed May 21, 2025. <http://mangliawan-malangkab.desa.id/demografi>.
- _____. "Website Desa." Accessed May 21, 2025. <http://mangliawan-malangkab.desa.id/visi-misi>.
- _____. "Website Desa." Accessed May 21, 2025. <http://mangliawan-malangkab.desa.id/sejarah-desa>.
- _____. "Website Desa." Accessed October 26, 2024. <http://mangliawan-malangkab.desa.id/about-us>.
- Abdullah. "Studi Tentang Modernisme Indonesia." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 14–34. <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1274>.
- Al-asyhar, Thobib, and Ghazali. "Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream." *Bimas Islam* 17, no. 2 (2024): 247–78.
- Al-aziz, Moh. Saifulloh. *Risalah Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Al-Badawi, Abdurrahman. *Tarikh Tashawwuf Al-Islami*. Kuwait: Wikalah Al Mahbu'ah, 1975.
- Al-Kumayi, Sulaiman. "Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia." *Jurnal Theologia* 24, no. 2 (2016): 247–78. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.335>.
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: PT. Mizan, 1997.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf, Cetakan Kedua*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Barizi, Ahmad. *Epistemologi Tasawuf Nusantara Sejarah Dan Pemikiran Neo-Sufisme Kyai Ihsan Jampes (1901-1952)*. Malang: Inara Publisher, 2023. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK88980/epistemologi-tasawuf-nusantara-sejarah-dan-pemikiran-neo-sufisme-kyai-ihsan-jampes-1901-1952>.
- _____. "SUFISME DAN MEDIA DIGITAL (Ke Arah Kesalehan Populer Dan Keadaban Perilaku Di Ruang Publik)." Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang, 2025. <https://jwasatu.com/berita/prof-ahmad-barizi-tawarkan-sufisme-digital-sebagai-obat-kegelisahan-era-virtual/>.
- Basori, R. *The Founding Father; Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah KH*

- A. Wahid Hasyim. Jakarta: Inceis, 2008.
- Basuni, Ibrahim. *Nasy'ah at-Tashawwuf Al-Islamy*. Mesir: Daar Al-Ma'arif, 1969.
- Chamami, R. *Pendidikan Neomodernisme: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Cholil, Abdul Munim. "Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan" 4 (2018): 155–78.
- Dahlan, Zaini. "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* II, no. 2 (2019): 256. <http://jurnal.stit-al-itihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40/40>.
- Daring, KBBI IV. "Majelis Zikir." Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majelis-zikir>.
- . "Pencarian Kata Dimensi Dan Sufistik," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>.
- Dkk, Abdul Jamil. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012.
- Fahrudin, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 129–42. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2327>.
- Faruqi, Achmad Reza Utama Al, and Muhammad Izzuddin Al-Qossam. "Tasawuf Modern Menurut HAMKA; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik." *Jurnal Aqidah-Ta* VII, no. 1 (2021): 78–92.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fauzie, Anas. *Formulir Daftar Riwayat Hidup Pegawai Negeri Sipil*. Malang: Biro Kepegawaian - Sekretariat Jenderal Kementerian Agama, 2020.
- Fermadi, Bayu. "Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (June 24, 2018): 72. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.71>.
- Fuadi, Moh Ashif, and Rustam Ibrahim. "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 215–28. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>.
- Ghalab, Muhammad. *At-Tashawwuf Al-Muqarin*. Mesir: Maktabah an-Nahdah, n.d.
- H. Nasution. *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: bulan bintang, 1973.
- Hakim, Lukman. "Urban Sufisme Dan Remaja Milenial Di Majelis Ta' Lim Dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan." *Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 51–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.127>.
- Hakim, Muhammad Nur, Akhmad Sirojuddin, and Ari Kartiko. "Simbol

- Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah.” *Indonesian Journal of ...* 4, no. 3 (2023): 525–38. <https://www.ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4432%0Ahttps://www.ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/download/4432/1430>.
- HAMKA. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1939.
- Hanif, Abdulloh, and Ahmad Fathy. “Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi.” *Fitua: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 111–28. <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508>.
- Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humainika, 2010.
- Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Kodi DKI Jakarta, 1990.
- Husna, Imroatul, and Khodijah. “Dimensi Spiritual Dalam Psikoterapi : Dampak Praktik Sufi Terhadap Kecemasan Dan Depresi” 4, no. 1 (2024): 14–24. <https://doi.org/10.36420/dawa>.
- Jumantoro, Totok, and Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.
- “KBBI Online.” Accessed June 21, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Etimologi?eid=80495>.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), Hlm. 645*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Kontributor. “Perkuat Peran Majelis Taklim, Kemenag Gandeng Kemenko PMK, Baznas, Dan Lembaga Filantropi Islam.” Kemenag. Accessed February 23, 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/perkuat-peran-majelis-taklim-kemenag-gandeng-kemenko-pmk-baznas-dan-lembaga-filantropi-islam-TgsZg>.
- Lathifah, Ismi, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. “Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia.” *Islamic & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 16–23. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.
- Madjid, Nurcholis. *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Manggala, Kayan. *Jalan Lain Bertasawuf*. Jakarta: J-Maestro, 2020.
- Menteri Agama Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim,” 2019. <https://dki.kemenag.go.id/media/laws/6-191223011756-5e005c1466ca3.pdf>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad, Farhad, Amir Maliki Abitolkha, and Limas Dodi. “Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education: Multicase Study In East Java, Indonesia.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 40–58.

<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>.

- Muhammad, Farouk, and Djali. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK & Restu Agung, 2005.
- Munawaroh, and Badrus Zaman. "Peran Majelis Taklim." *Jurnal Penelitian* Vol. 14, no. No. 2 (2020): 369–92.
- Mundir, Sudikin. *Metode Penelitian Membimbing Dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insane Cendekia, 2005.
- Munshihah, Aty. "Dimensi Sosial Dalam Tafsir Sufistik." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (August 31, 2020): 133–48. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.133-148>.
- Muslim. "Kebangkitan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim." *Edu Riligia : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* 4, no. 3 (2020): 247–64.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–86. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.
- Najib, Muhammad Ainun. "Epistimologi Tasawuf Modern HAMKA." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018): 303–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.303-324>.
- Najieh, Ahmad. *Kamus Arab-Indonesia*. Surakarta: Insan kamil, 2010.
- Nasr, Sayyed Hussen. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nasution, H. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nur, Afrizal. "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi Al-Qur'an." *Ushuluddin*, 2013.
- Pulungan, Muhammad Yusuf. "Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidempuan." *Tazkir: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 9, no. 1 (2014): 121–37. <http://repo.uinsyahada.ac.id/394/1/96-145-1-SM.pdf>.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf; Upaya Menyeruak Yang Tersembunyi*. Bandung: Mizan, 2016.
- Rubaidi, Rubaidi. "Dinamika Urban Sufisme Di Indonesia: Continuity and Change Dalam Majelis Shalawat Muhammad Di Surabaya." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (September 1, 2017): 22–49. <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.12.1.78-105>.

- Samahrani, As'ad. *At-Tashawwuf Mansya'uh Wa Mushthalahatuh*. Beirut: Dar An-Nafa'is, 1987.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Subhi, Muhammad Rifa'i. "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran HAMKA)." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 62–88.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2017.
- Suhrawardi. *Awarif Al-Ma'arif*. Kairo: Masyhad Al-Husain, n.d.
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbun, 1990.
- Surakhmad, W. d. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: Globalisasi Dan Tantangannya Untuk Reformasi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sutoyo, Sutoyo. "Tasawuf HAMKA Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (August 29, 2016): 108. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>.
- Syawaluddin Nasution, Qori Ananda Azhari Hasibuan, and Azrin Eka Putra. "Dimensi Spiritualitas Sufistik Ahmad Ibn Idris: Pengaruh Dan Relevansi Di Era Kontemporer." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 317–44. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2166>.
- Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: Pt As-Salam Sejahtera, 2012.
- Usman, Husaini. *Metodelogi Penelitian Sosial Cet. II*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Vina, Dani Ata, and Ahmad Hidayatullah. "Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019): 101–11. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4409>.
- Wahdah, W, H Hanafiah, and S Sukarni. "Fikih Lokalitas: Dimensi Teologis Dan Sufistik Dalam Kajian Fikih Masyarakat Banjar." *Innovative: Journal Of Social ...* 3, no. 1 (2023): 4918–30. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/895>.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Zimek, Manfred. *Pesantren Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. LP3ES, 1986.
- Zuhri, Muhammad. *Hidup Lebih Bermakna, Cet. I.* Jakarta: Serambi, 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran

A. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp: (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1676/Ps/TL.00/5/2025

14 Mei 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Ketua Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqiah Wa Syafa'ah (Mawas)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Kayan Manggala
NIM : 230204210038
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
2. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Penelitian : Dimensi Sufistik Pada Majelis Ta'lim At-Tadzkir Al-Waqiah Wa Syafa'ah Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang (Perspektif Teori Tasawuf Modern Hamka)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



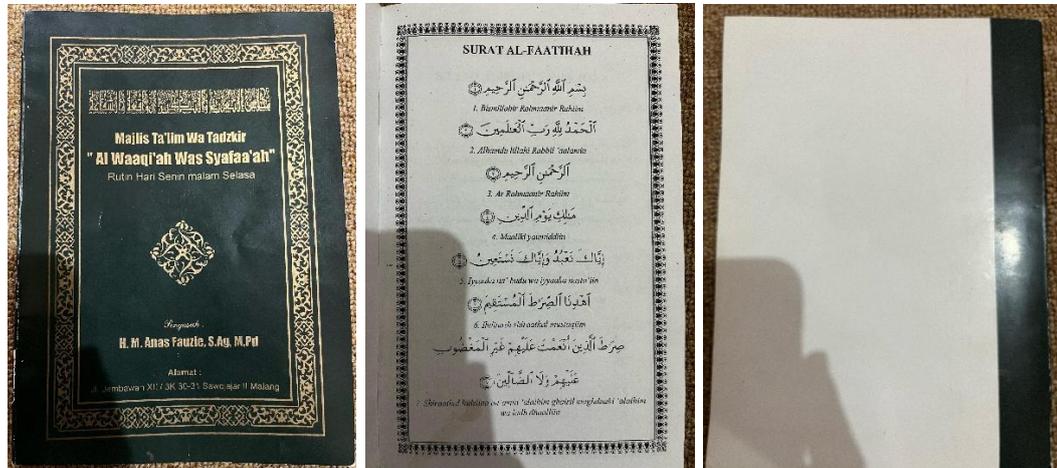
Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : jspckPq

B. Majelis Ta'lim At-Tadzkir Wa Syafa'ah (MAWAS)



C. Buku Bacaan MAWAS



D. Pedoman Pertanyaan Wawancara

a. Daftar pertanyaan kepada pengasuh MAWAS K.H. Anas dan Keluarganya

1. Bagaimana Sejarah berdirinya MAWAS?
2. Apa saja yang kegiatan di MAWAS?
3. Siapa saja yang mengisi MAWAS?
4. Kenapa diberi nama MAWAS?
5. Di mana kegiatan MAWAS dilaksanakan?

b. Daftar pertanyaan kepada jamaah MAWAS

1. Nama: Siapa nama Anda?
2. Usia: Berapa usia Anda?
3. Pekerjaan: Apa pekerjaan Anda saat ini?
4. Asal: Dari mana Anda berasal?

5. Apa yang membuat Anda tertarik untuk mengikuti MAWAS?
6. Kapan dan Berapa lama mengikuti MAWAS?
7. pengalaman apa yang paling berkesan setelah mengikuti MAWAS?
8. Pelajaran apa yang didapatkan setelah mengikuti MAWAS?
9. Perubahan apa yang dirasakan setelah mengikuti MAWAS?
10. Bagaimana dengan perubahan secara ekonomi dan spiritual anda?

Indikator Hawa Nafsu

1. Apa yang membuat Anda merasa sulit untuk mengendalikan keinginan atau emosi Anda?
2. Bagaimana Anda menghadapi situasi ketika keinginan Anda bertentangan dengan nilai-nilai atau prinsip yang Anda yakini?
3. Apa yang Anda lakukan ketika Anda merasa tergoda untuk melakukan sesuatu yang tidak baik bagi diri sendiri atau orang lain?
4. Bagaimana Anda membedakan antara keinginan yang sehat dan keinginan yang tidak sehat?
5. Apa yang Anda lakukan untuk mengendalikan ego atau keinginan pribadi Anda?

Zuhud

1. Apa yang lebih penting bagi Anda: memiliki banyak harta atau memiliki hati yang tenang?
2. Bagaimana Anda menghadapi godaan kemewahan dan kesenangan dunia?
3. Apakah kekayaan atau status sosial menentukan kebahagiaan Anda?

4. Apa yang Anda prioritaskan dalam hidup: mencari kekayaan atau mencari kedekatan dengan Tuhan?
5. Bagaimana Anda menggunakan harta atau kekayaan yang Anda miliki?

Qanaah

1. Apa yang membuat Anda merasa puas dan cukup dalam hidup?
2. Bagaimana Anda menghadapi situasi ketika keinginan Anda tidak terpenuhi?
3. Apakah kekayaan atau kemewahan sangat penting bagi Anda?
4. Bagaimana Anda merasakan kebahagiaan dalam hidup sehari-hari?
5. Apa yang lebih penting bagi Anda: memiliki banyak atau merasa cukup dengan apa yang ada?

Tawakal

1. Bagaimana Anda menghadapi situasi yang tidak pasti atau di luar kendali Anda?
2. Apa yang Anda lakukan ketika rencana atau harapan Anda tidak sesuai dengan kenyataan?
3. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara berusaha dan menerima hasil yang tidak terduga?
4. Apa peran kepercayaan kepada Tuhan dalam menghadapi tantangan hidup?
5. Bagaimana Anda menghadapi kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai tujuan?

Ikhlas

1. Apa yang Anda lakukan jika seseorang tidak tahu atau tidak menghargai usaha Anda?
2. Bagaimana Anda menghadapi situasi di mana Anda melakukan sesuatu tanpa mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari orang lain?
3. Apa motivasi utama Anda dalam melakukan kebaikan atau amal?

E. Wawancara Pengasuh dan Keluarga MAWAS

Nama : Anas Fauzie
Jabatan : Pengasuh dan Pendiri MAWAS
Waktu : Minggu, 27 Oktober 2024 dan Minggu, 18 Mei 2025



Nama : M. Falqi Faris Fauzie
Jabatan : Anak Kandung Pengasuh dan Pendiri MAWAS
Waktu : Sabtu, 17 Mei 2025



Nama : Lailil Qomariyah SE dan Nadya Amri Fauzie
Jabatan : Istri dan Anak Kandung Pengasuh dan Pendiri MAWAS
Waktu : Minggu, 18 Mei 2025



F. Wawancara Jamaah MAWAS

Nama : Ahmad Ghozali
Jabatan : Jamaah MAWAS
Waktu : Senin, 05 Mei 2025



Nama : Ruwiyanto, S. KOM, MM
Jabatan : Jamaah MAWAS
Waktu : Sabtu, 17 Mei 2025



Nama : Supriyo Heru Widodo
Jabatan : Jamaah MAWAS
Waktu : Minggu, 18 Mei 2025



Nama : Sindo Asmoro
Jabatan : Jamaah MAWAS
Waktu : Minggu, 18 Mei 2025



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Identitas Diri

Nama : Kayan Manggala
 NIM : 230204210038
 Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 15 Desember 1993
 Alamat : Jl. Perjuangan Kp Majasem Rt 003 Rw 008 Kecamatan
 Kesambi Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat, Indonesia
 No. Hp : 0896612363030
 Email : muh.kayan.m@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

2000-2006	SDN Majasem II
2006-2009	SMPN 11 Cirebon
2009-2012	MA Negeri 2 Cirebon
2012-2017	Strata 1 (S-1) Akhlak Tasawuf Fakultas Ushuluddin Institut Studi Islam Fahmina Cirebon
2023-2025	Strata 2 (S-2) Studi Islam Fakultas Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat pendidikan Non-Formal

2017-2020	PP Fathul Qur'an Cirebon
-----------	--------------------------

2019	PP Miftahul Muta'allimin Cirebon
2020	PP Al-Asyari Bojonegoro
2022	PP Darussalam Ngaben Yogyakarta
2023-2024	PP Syai'urrifa Malang
2025	PP Tahfiz Ribathul Qur'an wal Qira'at Malang

Riwayat Organisasi

Jenjang Pendidikan	Organisasi	Tahun	Posisi
Luar Sekolah	Forum Lingkar Pena (FLP) Cirebon	2024-sekarang	Sekretaris
Luar Sekolah	Pusat Studi Bahasa dan Sastra (PUSASTRA)	2024-sekarang	Sekretaris
Luar Sekolah	Ansor NU	2024-sekarang	Anggota
Luar Sekolah	Ikatan Sarjana NU (ISNU)	2022	Anggota
Luar Sekolah	Forum Lingkar Pena (FLP) Cirebon	2022	Anggota
Luar Sekolah	Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI) Cirebon	2017	Koordinator
Perguruan Tinggi	BEM ISIF	2016	Humas
Perguruan Tinggi	BEM Fakultas	2015	Wakil Ketua
Perguruan Tinggi	Lembaga Kebudayaan Mahasiswa (LPM)	2014	Anggota

Perguruan Tinggi	Lembaga Pers Mahasiswa (LPM)	2013	Anggota
MA	Paskibra	2012	Anggota dan wakil ketua
MA	Marawis	2012	Ketua
SMP	Ekstrakurikuler Basket	2009	Pemain dan Senior
SMP	Pramuka	2007	anggota

Publikasi

Judul Publikasi	Tahun
<u>Fatimid Dynasty and Contribution in Education for Islamic Civilization in Egypt (909-1171 AD)</u>	2025
<u>The Scientific Integration Of Sociology In Islamic Studies: A Theoretical And Applicative Analysis</u>	2024
<u>Upaya Mengetahui Tantangan untuk Memberikan Pemahaman dan Implementasi Ajaran Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Kehidupan Kontemporer</u>	2024
<u>Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri</u>	2023
<u>Implikasi Filosofis Asbabun Nuzul dalam Ilmu Al-Qur'an</u>	2023
<u>Implementation of Ibn Sina's Scientific Integration-Interconnection Thought in Islamic Education</u>	2023
<u>Islamization Of Knowledge Of Ismail Raji Faruqi: Integration-Interconnection To The Contextualization Of Indonesian Science</u>	2023

<u>The Interrelation of Balaghah and Egypt: Study of Amin al-Khuli's Thought</u>	2024
<u>The Dual Role of Saddu Al-Dzari'ah: An Ijtihad Method in Islamic Law Sources and a Case Analysis Approach</u>	2024
<u>Comparison of the concepts of essence and existence in Islamic metaphysical thought: Perspectives of Ibn 'Arabi and Mulla Sadra</u>	2024

Publikasi di atas hanya sebagian, lebih lengkap ke Akun Google Scholar Kayan Manggala.